KONTRIBUSI PENYALURAN DANA ZAKAT PRODUKTIF NU CARE LAZISNU JAKARTA MELALUI PROGRAM KEMANDIRIAN EKONOMI PESANTREN DAN PERSEPSI *MUSTAHIQ* (SANTRI) PONPES AN NUR BOGOR TERHADAP KESEJAHTERAAN *MUSTAHIQ* PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

The Contribution of Productive Zakat Distribution of NU CARE LAZISNU Jakarta and Mustahiq (Santri) Ponpes An Nur Bogor Perception on Welfare of Mustahiq Islamic Economic Perspective

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam

Oleh :

WIDIATURRAHMI

13423021

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	:	Widiaturrahmi
NIM	:	13423021
Program Studi	:	Ekonomi Islam
Fakultas	:	Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi	:	Kontribusi Penyaluran Dana Zakat Produktif NU CARE LAZISNU Jakarta Melalui Program Kemandirian Ekonomi Pesantren dan Persepsi *Mustahiq* (Santri) Ponpes An Nur Bogor Terhadap Kesejahteraan *Mustahiq* Perspektif Ekonomi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Widiaturrahmi

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa	: Widiaturrahmi
NIM	: 13423021
Judul Skripsi	: Kontribusi Penyaluran Dana Zakat Produktif NU CARE LAZISNU Jakarta Melalui Program Kemandirian Ekonomi Pesantren dan Persepsi Mustahiq (Santri) Ponpes An Nur Bogor Terhadap Kesejahteraan Mustahiq Perspektif Ekonomi Islam

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 23 Maret 2018

Dr. Rahmani Timorita Yulianti., M.Ag

NOTA DINAS Yogyakarta, **06 Rajab 1438 H**
23 Maret 2018 M

Hal : SKRIPSI
Kepada **:** Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 2459/Dek/60/DAS/FIAI/VIII/2017 tanggal 14 Agustus 2017 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Widiaturrahmi

Nomor Pokok/ NIMKO : 13423021

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Ekonomi Islam

Tahun Akademik : 2016/2017

Judul Skripsi : Kontribusi Penyaluran Dana Zakat Produktif NU CARE LAZISNU Jakarta Melalui Program Kemandirian Ekonomi Pesantren dan Persepsi *Mustahiq* (Santri) Ponpes An Nur Bogor Terhadap Kesejahteraan *Mustahiq* Perspektif Ekonomi Islam

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Dosen Pembimbing,

Dr. Rahmani Timorita Yulianti., M.Ag

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail:fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	5 April 2018
Judul Skripsi	:	Kontribusi Penyaluran Dana Zakat Produktif NU CARE LAZISNU Jakarta melalui Program Kemandirian Ekonomi Pesantren dan Persepsi Mustahiq (Santri) Ponpes An Nur Bogor terhadap Kesejahteraan Mustahiq Perspektif Ekonomi Islam
Disusun oleh	:	WIDIATURRAHMI
Nomor Mahasiswa	:	13423021

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	:	H. Nur Kholis, S.Ag, M.Sh.Ec.	(.....)
Penguji I	:	Martini Dwi Pusparini, S.H.I., M.S.I.	(.....)
Penguji II	:	Yuli Andriansyah, SE, MSI	(.....)
Pembimbing	:	Dr. Rahmani Timorita Y., M.Ag	(.....)

Yogyakarta, 12 April 2018
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Lantunan Alfatihah beriring shalawat dalam silahku merintih, menengadahkan do'a dalam syukur yang tiada terkira. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayah dan Ibu tercinta, yakni Bapak Saring Sholeh dan Ibu Suryatini Masykur yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, do'a, dorongan, nasihat, dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada di depanku. Ayah, Ibu..terimalah bukti kecil ini sebagai bingkisan keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu. Dalam hidupmu, tak mengenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya.

Teruntuk juga kakak-kakakku yang selalu mendukung, keponakan yang selalu menghibur dan kepada semua keluarga serta sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu ada disaat apapun.

HALAMAN MOTTO

بسم اللّه الرّحمن الرّحيم

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

(Q.S. At Taubah : 103)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.
Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(QS. Al-Insyirah Ayat 5-8)

ABSTRAK

KONTRIBUSI PENYALURAN DANA ZAKAT PRODUKTIF NU CARE LAZISNU JAKARTA MELALUI PROGRAM KEMANDIRIAN EKONOMI PESANTREN DAN PERSEPSI *MUSTAHIQ* (SANTRI) PONPES AN NUR BOGOR TERHADAP KESEJAHTERAAN *MUSTAHIQ* PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

WIDIATURRAHMI
13423021

Permasalahan ekonomi masih menjadi isu krusial yang berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat, karena menjadi penyebab kemiskinan, pengangguran bahkan menjadi penyebab maraknya kriminalitas. Sedikitnya peluang kemandirian ekonomi yang belum merata menjadi salah satu penyebab masyarakat Indonesia masih belum mengalami peningkatan kesejahteraan. Salah satunya adalah dengan berdirinya Pondok Pesantren di Indonesia. Sebenarnya dengan pembangunan pesantren di Indonesia menjadi daya pijak untuk mengalami peningkatan kesejahteraan khususnya dalam kemandirian ekonomi. Diimbangi dengan berdirinya lembaga-lembaga ZIS sebagai perantara antara *mustahiq* dan *muzakki*. Permasalahannya, belum semua LAZIS yang menyalurkan dana zakat produktif sesuai kadar kebutuhan *mustahiq*. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kontribusi LAZISNU dalam penyaluran dana zakat produktif NU CARE LAZISNU Jakarta dalam program kemandirian ekonomi pesantren dan persepsi *mustahiq* Pondok Pesantren An Nur terhadap kesejahteraan *mustahiq* perspektif Ekonomi Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sedangkan data yang digunakan adalah data primer yaitu melalui wawancara dan dianalisis dengan metode reduksi data kemudian penyajian data dan terakhir verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NU CARE LAZISNU Jakarta sudah memberikan porsi kepada Pondok Pesantren An Nur dalam penyaluran dana zakat produktif melalui program kemandirian ekonomi pesantren meskipun belum maksimal. Adapun persepsi *mustahiq* setelah mendapatkan zakat produktif memberikan nilai positif kepada NU CARE LAZISNU Jakarta. Dengan begitu, santri sebagai *mustahiq* dari NU CARE LAZISNU Pusat Jakarta sudah mengalami peningkatan kesejahteraan meskipun belum maksimal. Dan secara umum, strategi dalam meningkatkan kesejahteraan *mustahiq* sudah sesuai dengan teori yang ada, meskipun masih membutuhkan pembenahan-pembenahan secara kompleks.

Kata Kunci : Kontribusi Penyaluran Dana Zakat Produktif, Program Kemandirian Ekonomi Pesantren, Persepsi *Mustahiq*, Kesejahteraan *Mustahiq*, Ekonomi Islam

ABSTRACT

THE CONTRIBUTION OF PRODUCTIVE ZAKAT DISTRIBUTION OF NU CARE LAZISNU JAKARTA AND MUSTAHIQ (SANTRI) PONPES AN NUR BOGOR PERCEPTION ON WELFARE OF MUSTAHIQ ISLAMIC PERSPECTIVE

WIDIATURRAHMI
13423021

Economic problems are still a crucial issue that affects the welfare of society, because the cause of poverty, unemployment even become the cause of the rampant crime. The lack of opportunities for economic independence that has not evenly become one of the causes of Indonesian society is still not experiencing an increase in prosperity. One of them is with the establishment of Pondok Pesantren in Indonesia. Actually, the development of pesantren in Indonesia becomes a stepping-stone for improving welfare, especially in economic independence. Offset with the establishment of ZIS institutions as an intermediary between mustahiq and muzakki. The problem, not all LAZIS who channel zakat productive funds according to the needs of mustahiq. This study aims to get a picture of the contribution of LAZISNU in the channeling of productive zakat funds NU CARE LAZISNU Jakarta in the program of economic independence of pesantren and perception of Mustahiq Pondok Pesantren An Nur to prosperity mustahiq perspective of Islamic Economics. The research method used is qualitative research method. While the data used is primary data that is through interview and analyzed by method of data reduction then presentation of data and last verification. The results show that NU CARE LAZISNU Jakarta has provided portion to Pondok Pesantren An Nur in the distribution of productive zakat funds through the program of economic independence of the pesantren although not maximal yet. The perception mustahiq after getting productive zakat give positive value to NU CARE LAZISNU Jakarta. Thus, santri as mustahiq from NU CARE LAZISNU Jakarta has experienced welfare improvement although not maximal yet. And in general, the strategy for improving the welfare of mustahiq is in accordance with the existing theory, although it still requires complex upgrades.

Keywords : *Distribution of Productive Zakat, Pesantren Economic Independence Program , Mustahiq Perseption, Mustahiq Welfare, Islamic Economics Perspective*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa ‘Arab ke bahasa latin.

Penulisan transliterasi ‘Arab-Latin di sini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin

Huruf arab	**Nama**	**Huruf latin**	**Nama**
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẑal	ẑ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ى	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ___	Fathah	A	A
◌ِ ___	Kasrah	I	I
◌ُ ___	Dhammah	U	U

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...َ يْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
...َ وْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

ذُكِرَ - żukira

يَذْهَبُ - yażhabu

سُئِلَ - su'ila

كَيْفَ - kaifa

هَوْلَ - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
...َ ا...ى	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
...ِ ى	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
...ُ و	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمىَ - ramā

قِيْلَ - qĭla

4. Ta'marbuṭah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua:

1. Ta'marbutah hidup

   Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta'marbutah mati

   Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya dalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir denagn ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunkan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

   Contoh:

رَوْضَةُ الأَطْفَالُ	- rauḍah al-aṭfāl
	- rauḍatul aṭfāl
المَدِيْنَةُ المُنَوَّرَةُ	- al-Madĭnah al-Munawwarah
	-al-Madĭnatul-Munawwarah
طَلْحَةْ	- talḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama denganhuruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	- rabbanā
نَزَّلَ	- nazzala
البِرّ	- al-birr
الحَجّ	- al-ḥajj

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditranslite-rasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditranslite-rasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu
السَّيِّدُ - as-sayyidu
الشَّمْسُ - as-syamsu
القَلَمُ - al-qalamu
البَدِيْعُ - al-badĭ'u
الجَلاَلُ - al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُوْنَ	- ta'khużūna
النَّوْءُ	- an-nau'
شَيْئٌ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أُمِرْتُ	- umirtu
أَكَلَ	- akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqĭn Wa innallāha lahuwa khairrāziqĭn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ	Wa auf al-kaila wa-almĭzān Wa auf al-kaila wal mĭzān
إِبْرَاهِيْمُ الْخَلِيْل	Ibrāhĭm al-Khalĭl Ibrāhĭmul-Khalĭl
بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهاَ وَمُرْسَاهاَ	Bismillāhi majrehā wa mursahā
وَللهِ عَلىَ النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً	Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti manistaṭā'a ilaihi sabĭla Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti manistaṭā'a ilaihi sabĭlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaanhuruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri terebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاّ رَسُوْلٌ	Wa mā Muhammadun illā rasl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكاً	Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallażĭ bibakkata mubārakan
شَهْرُ رَمَضَانَ الّذِى أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ	Syahru Ramaḍān al-lażĭ unzila fĭh al-Qur'ānu
	Syahru Ramaḍān al-lażĭ unzila fĭhil Qur'ānu
وَلَقَدْ رَاٰهُ بِالأُفُقِ الْمُبِيْنِ	Wa laqad ra'āhu bil-ufuq al-mubĭn
	Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubĭn
الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنِ	Alhamdu lillāhi rabbil al-'ālamĭn
	Alhamdu lillāhi rabbilil 'ālamĭn

Penggunaan huruf awal kapital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِّنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ	Naṣrun minallāhi wa fathun qarĭb
للهِ الأَمْرُ جَمِيْعاً	Lillāhi al-amru jamĭ'an
	Lillāhil-amru jamĭ'an
وَاللهَ بِكُلِّ شَيْئٍ عَلِيْمٌ	Wallāha bikulli syai'in 'alĭm

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ, وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ, وَعَلَى أَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ, اَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, teriring rasa syukur yang sangat dalam atas limpahan rahmat Allah SWT, yang telah memberikan hidayah, nikmat dan rahmat-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan tidak lupa shalawat beriring salam kami haturkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW. Sebagai nabi terakhir dari sekian banyak nabi, penyampai risalah terakhir kepada manusia yang berupa Al-Qur'an. Selama dalam proses pelaksanaan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, penyusun banyak memperoleh bantuan, dorongan, dan bimbingan baik yang berupa materil maupun moril, untuk itu, pada kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Nandang Sutrisno, SH., M.Hum,. LLM,. Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharram, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag., selaku ketua program studi Ekonomi Islam dan sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan yang sangat berarti selama proses pengerjaan hingga sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Ekonomi Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penyusun.
5. Kepada kedua orang tua penyusun, Ibu Suryatini Masykur , Bapak Saring Sholeh yang selalu memberikan dukungan, do'a, nasihat dan kasih sayangnya yang tidak

pernah putus sampai detik ini beserta begitu banyaknya pengorbanan yangtelah dilakukan dan menjadi motivasi terbesar untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Kepada kakak penyusun Mas Hamdan, Mba Umi, Mba Susiah, dan Mba Aam Amalia yang telah memberikan semangat dan dukungannya.

6. Segenap pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar, khususnya Abah Munawwir Abdurrohim beserta istri Umi Dairotul Hasanah, Abah Mu'in Abdurrohim beserta istri Umi Ishomah, terima kasih atas segala dukungan dan do'anya selama ini.
7. Segenap dzurriyah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, khususnya Bapak KH. Mu'tashim Billah beserta istri dan keluarga, terima kasih atas segala motivasi untuk santri yang masih bandel ini.
8. Dan teman-teman seangkatan Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam, teman-teman HAWASI, KMNU, terima kasih telah menemani dan memotivasi terselesaikannya skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang terlibat, yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu, yang telah membantu sepanjang perjalanan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penyusun sendiri yangakan menjadi motivasi terbesar untuk menjadi seorang Entrepreneur danumumnya bagi para pembaca dan akhirnya penyusun ucapkan *jazakumullah ahsanal jazaa'*

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Widiaturrahmi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
REKOMENDASI PEMBIMBING iii
NOTA DINAS iv
HALAMAN PENGESAHAN v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
HALAMAN MOTTO vii
ABSTRAK viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN x
KATA PENGANTAR xvii
DAFTAR ISI xix
DAFTAR TABEL xxi
DAFTAR GAMBAR xxii
DAFTAR BAGAN xxiii
DAFTAR GRAFIK xxiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Sistematika Pembahasan 8
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 10
A. Telaah Pustaka 10
B. Landasan Teori 16
1. Kontribusi Penyaluran Dana 16
a. Pengertian Kontribusi 16
b. Penyaluran Dana 17
2. Teori Zakat 18
a. Pengertian dan Dasar Hukum Zakat 18
b. Muzakki 20
c. *Mustahiq* Zakat 20
d. Zakat Produktif 22
3. Kemandirian Ekonomi Pesantren 24
4. Persepsi 28

5. Kesejahteraan Perspektif Ekonomi Islam 28
BAB III METODE PENELITIAN..... 33
A. Desain Penelitian..... 33
B. Lokasi Penelitian..... 33
C. Waktu Penelitian..... 34
D. Subjek Penelitian..... 34
E. Sumber Data..... 34
F. Teknik Pengumpulan Data..... 35
G. Teknik Analisis Data..... 35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 37
A. Gambaran Umum NU CARE LAZISNU 37
1. Sejarah NU CARE LAZISNU 37
2. Visi Misi 38
3. Program Kerja 39
4. Penghimpunan Dana Zakat 40
B. Gambaran Umum Pondok Pesantren An Nur Litahfiidzil Qur'an 46
C. Kontribusi Penyaluran Dana Zakat Produktif Melalui Program Kemandirian Ekonomi Pesantren Terhadap Kesejahteraan Mustahiq 50
1. Penyaluran Dana Zakat Produktif 50
2. Kontribusi Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan *Mustahiq* 61
3. Persepsi *Mustahiq* Setelah Mendapatkan Dana Zakat Produktif 69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 70
A. Kesimpulan..... 70
B. Saran..... 71
DAFTAR PUSTAKA.....72
LAMPIRAN..... 76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Review Studi Terdahulu 14
Tabel 3.1. Subjek Penelitian 32
Tabel 4.1. Laporan Penghimpunan Dana ZIS Tahun 2014-2016 41
Tabel 4.2. Data Jumlah Santri 46
Tabel 4.3. Data Asatidz (Guru) 47
Tabel 4.4. Laporan Aktivitas Tahun 2014,2015, dan 2016 54
Tabel 4.5. Penyaluran Dana Zakat Produktif 55
Tabel 4.6. Daftar *Mustahiq* NU CARE LAZISNU di Ponpes An Nur 61
Tabel 4.7. Rata-rata Pendapatan *Mustahiq* 83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kantor NU CARE LAZISNU 35
Gambar 4.2 Pondok Pesantren An Nur Litahfiidzil Qur'an 44
Gambar 4.3 Penyerahan Simbolis Modal Benih Budidaya Jahe Merah 62
Gambar 4.4 Peternakan Kambing Ponpes An Nur 65

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Asumsi Kemandirian Santri 27

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Penghimpunan Berdasarkan Sumber Penerimaan Dana ZIS 42
Grafik 4.2 Total Penghimpunan Dana ZIS 43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan Indonesia sebagai negara berkembang tidak terlepas dari banyaknya permasalahan ekonomi. Permasalahan tersebut berakar dari banyaknya jumlah penduduk yang tidak diselaraskan dengan pembangunan ekonomi yang memadai. Pembangunan ekonomi tersebut merupakan salah satu wujud nyata agar sebuah negara bisa sejahtera dan makmur. Pemerataan ekonomi dan pembangunan merupakan isu krusial dalam hal kesejahteraan masyarakat, perlu adanya sarana dalam meningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi ini bisa dicapai dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam berkontribusi.

Zakat merupakan salah satu dari lima pondasi Islam yang berpengaruh terhadap nilai diri manusia. Tujuan zakat tidak hanya menyantuni faqir miskin melainkan sebagai kontribusi aktif terhadap pembangunan ekonomi negara dalam hal pengentasan kemiskinan dan kesenjangan sosial. Zakat menjadi konsumsi penjagaan beli masyarakat agar dapat memelihara sektor usaha. Selain itu juga memupuk semangat masyarakat agar lebih bijak dalam mengelola harta. Eksistensi zakat dalam kehidupan manusia baik pribadi maupun kolektif pada hakikatnya memiliki makna ibadah dan ekonomi. Di satu sisi, zakat merupakan bentuk ibadah wajib bagi mereka yang mampu dari kepemilikan harta dan menjadi suatu ukuran variabel utama dalam menjaga kestabilan sosial ekonomi agar selalu berada pada posisi aman untuk terus berlangsung.

Potensi ZIS (Zakat, Infaq dan Shadaqah) di masyarakat memang cukup besar, hal ini jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi sebuah hal yang merugikan. Keberadaan Lembaga Amil Zakat (LAZ) seharusnya bisa menjadi

garda terdepan dalam inisiator pemberdayaan masyarakat dengan berbekal *funding* yang telah dikumpulkan. Potensi ZIS ini setidaknya merupakan sebuah aset penting yang hingga sekarang belum banyak dimaksimalkan.

Berdasarkan data dari Laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2017 di Indonesia mencapai 27,77 juta orang atau dengan presentase kira-kira 10,64%. Jumlah ini bertambah sekira 6,90 ribu orang dibandingkan dengan September 2016 yang hanya 27,76 juta orang atau sekira 10,70%. (Badan Pusat Statistik)

Walaupun berdasarkan data statistik, kemiskinan di Indonesia sudah berkurang tetapi kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial di Indonesia yang belum tuntas. Di satu sisi, dunia mengatakan bahwa ekonomi masyarakat Indonesia meningkat maju tetapi kenyataannya masih banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Definisi dari kemiskinan yang dimaksud disini adalah orang-orang atau kelompok masyarakat yang tidak memiliki sumber daya yang diperlukan dan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan.

Dari daftar badan atau lembaga pengelola zakat yang ditetapkan oleh Direktoral Jenderal Pajak per 11 November 2011 yang diatur dalam Peraturan Dirjen Pajak No PER-33/PJ/2011 terdapat satu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), 15 Lembaga Amil Zakat (LAZ), 3 Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah (LAZIS), dan 1 Lembaga Sumbangan Agama Kristen Indonesia (Republica.co.id, n.d.) diakses pada 03 Agustus 2017, 22.25 WIB. Salah satu Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah yang ikut mengelola penghimpunan dana zakat dari masyarakat adalah NU CARE Lembaga Amil Zakat Nahdlatul ‘Ulama Nahdlatul ‘Ulama (NU CARE LAZISNU) Jakarta. Dalam hal ini NU CARE LAZISNU sebagai lembaga filantropi yang bertugas menghimpun, menerima zakat dari para *muzakki*, memelihara dan kemudian menyalurkannya pada *mustahiq* pasti mempunyai target dalam menghimpun dana dari *muzakki*.

NU CARE LAZISNU merupakan potensi sumber daya dan sumber dana dalam negeri yang belum bisa dimanfaatkan secara optimal. Hal ini terlihat pada sistem manajemennya yang masih kurang dibandingkan dengan Dompet Dhu'afa dan Rumah Zakat. Perlu diketahui, NU CARE LAZISNU memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas sosial yang berkembang di masyarakat. NU CARE - LAZISNU memiliki akses dalam mengambil pos-pos keuangan di masyarakat yang tidak terjangkau oleh pajak pemerintah. Potensi dana umat Islam yang terkumpul dari zakat merupakan solusi alternatif yang dapat didayagunakan bagi upaya penanggulangan masalah kemiskinan di Indonesia dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang tidak dapat terpecahkan dan teratasi hanya dengan dana APBN yang berasal dari penerimaan pajak maupun hutang luar negeri.

Dikutip dari situs resmi NU Online, ketika Konferensi Zakat Asia Tenggara (KZAT) II di Padang terdapat bermacam-macam masukan tentang Lembaga Zakat se Asia Tenggara tanpa terkecuali LAZ di Indonesia. Fathurrahman Rauf selaku Pimpinan LAZISNU pada waktu itu menilai bahwa pengelolaan zakat masih harus diperbaharui. Faktanya, penerimaan zakat yang diterima *mustahiq* hanya untuk keperluan konsumtif, tidak produktif. Melalui LAZIS, dana yang diperoleh tidak lagi hanya untuk produktif, melainkan sudah dimanfaatkan untuk kegiatan produktif. Sifat distribusi zakat yang bersifat produktif menjadi modal bagi para *mustahiq* untuk bekerja optimal, diharapkan para *mustahiq* selain dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya, dilatih hidup lebih mandiri, tujuan lebih jauhnya adalah menjadikan *mustahiq* zakat menjadi *muzakki* zakat. Dengan demikian kemiskinan di masyarakat dapat tertanggulangi. Artinya lembaga amil zakat memberi kail, bukan ikan. (Tanjung, 2007)

Dalam firman Allah Subhaanallahu wa ta'ala, QS. At Taubah : 60 :

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٦٠

Artinya : *"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk (yang dalam) jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana".*

Dalam ayat 60 surat At Taubah diatas dikemukakan bahwa salah satu golongan (*asnaf)* yang berhak menerima zakat adalah orang-orang yang dalam jalan Allah *(fii sabiilillah).* Dalam kitab Jawahirul Bukhari disebutkan bahwa :

اَهْلُ سَبِيْلِ اللّهِ الْغُزَاةُ الْمُتَطَوِّعُوْنَ بِالْجِهَادِ وَاِنْ كَانُوْا اَغْنِيَاءَ،إِعَانَةً عَلَى الْجِهَادِ. وَيَدْخُلُ فِيْ ذَلِكَ طَلَبَةُ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ وَرُوَّادُ الْحَقِّ وَطُلاَّبُ الْعَدْلِ وَمُقِيْمُواالإِنْصَافِ وَالْوَعْظِ وَالإِرْشَادِ وَنَاصِرُواالدِّيْنِ الْحَنِيْفِ.

Artinya : "*Ahli sabiilillah adalah mereka yang berperang yang bersuka rela dalam berjihad walaupun mereka itu kaya, karena untuk membantu mereka dalam berjihad. Termasuk ahli sabiilillah : para pelajar/santri yang mempelajari ilmu syar'i, orang-orang yang mencari kebenaran, menuntut keadilan, menegakkan kejujuran, orang-orang yang ahli memberi nasihat, memberi bimbingan dan membela agama yang lurus* ". (Jawahirul Bukhari, t.th)

Disamping itu, Islam juga mengajarkan umatnya untuk membelanjakan harta pada jalan yang diridlai oleh Allah SWT. Dimana, harta ini selain menjadi sarana ibadah akan menjadi pertanggung jawaban di akhirat dalam memberikan timbangan amal. Islam mempunyai instrumen tersendiri yang sudah didasarkan pada syari'at Islam, salah satunya yaitu zakat, infaq dan sedekah (ZIS).

Sistem organisasi dan manajemen persoalan zakat di kalangan masyarakat secara umum masih bersifat klasikal, sedangkan upaya menstabilkan kehidupan perekonomian dan pemberdayaan ekonomi umat melalui institusi zakat berada pada posisi seadanya, sehingga pendayagunaan zakat terkesan masih berkisar pada bentuk konsumtif karikatif yang kurang atau tidak menimbulkan dampak sosial ekonomi yang berarti, selain itu pendistribusian zakat masih didominasi oleh

bentuk peringanan beban sesaat (*temporary relief)* dan tindakan sementara *(temporary action).* (Harlinda, 2011)

Sementara itu, permasalahan yang ada di NU CARE LAZISNU adalah masih belum terciptanya jama'ah dalam berzakat, belum punya sistem manajemen yang baik dan belum lahirnya *ruuhul jihad* dalam mental para pengurus. Ketiga permasalahan ini menjadi penyebab lambatnya tumbuh kembangnya NU CARE LAZISNU. Dalam segi teknis penyaluran dana kepada *mustahiq*, NU CARE LAZISNU menggandeng lembaga dan banom NU seperti Lembaga Kesehatan NU untuk membiayai kesehatan warga miskin dan IPNU untuk beasiswa pelajar miskin dan berprestasi, namun demikian secara keseluruhan alokasi penyalurannya dibagi 60% untuk dana produktif dan 40% untuk dana konsumtif (nu.or.id diakses pada 03 Agustus 2017, 23.00 WIB).

NU CARE - LAZISNU merupakan rebranding dari Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) yang didirikan pada tahun 2004 sesuai dengan amanah Muktamar NU ke-31 yang digelar di Asrama Haji Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah. Selama masa perjalanannya, tumbuh kembangnya NU CARE - LAZISNU masih terlihat lambat. Tidak hanya itu, banyak pihak yang mengklaim bahwa sistem manajemen NU CARE - LAZISNU Jakarta masih terkesan kurang efisien. Misalnya, dalam sistem jaringan informasi NU CARE - LAZISNU kurang bisa mengolah akses sumber daya yang ada, dan juga dalam hal manajemen organisasi NU CARE LAZISNU masih belum terlihat kreatif dalam memberikan penyaluran dana zakat kepada masyarakat.

Pada saat ini, NU CARE –LAZISNU fokus pada 4 (empat) Pilar Program: Pendidikan, Kesehatan, Pengembangan Ekonomi, dan Kebencanaan. Pada kesempatan kali ini, NU CARE LAZISNU Pusat Jakarta mengampanyekan "Ekonomi Mandiri NU CARE" yakni program pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan bantuan pengembangan, pemasaran, peningkatan mutu dan nilai tambah produk. Program ini juga memberikan modal kerja dalam bentuk dana bergulir kepada *mustahiq*. Program ini didedikasikan bagi *mustahiq* yang memiliki

keterbatasan infrastruktur dan akses, agar tercipta kemandirian ekonomi yang penuh percaya diri, dan siap berkontribusi bagi kemajuan agama, bangsa dan negara. Dalam penerapannya NU CARE LAZISNU bekerja sama dengan Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama dan lembaga NU lain yang berkompeten. Tanpa terkecuali sasarannya adalah *santripreneur* yang berada di pesantren yang mempunyai potensi untuk dikembangkan.

Sesuai dengan dinamika zaman, persepsi masyarakat tentang definisi pesantren ikut berubah. Pada awalnya, pesantren adalah institusi pendidikan yang memiliki pola pengajaran terbuka, dimana kiai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kitab yang diajarkan sementara santri menyimaknya. Akan tetapi, perkembangan pesantren sekarang mulai berinovasi dengan menciptakan sistem kelas dan pembakuan kurikulum. (Jamaludin, 2012)

Pondok pesantren An Nur yang beralamat di Gg. Menteng, Ds. Sukamantri, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor adalah salah satu pondok pesantren yang sangat ditunggu oleh masyarakat karena antusias semangat dari para santri dalam menuntut ilmu. Pondok Pesantren ini adalah pondok pesantren yang berbasis tahfiidzul Qur'an. Sekitar 10 tahun yang lalu, Pesantren An Nur ini memulai aktifitas mengaji. Konsistensi atau istiqamah ini menjadikan kekuatan Pesantren An Nur mempunyai kegiatan yang dirasa manfaatnya oleh masyarakat sekitar. Dengan dana zakat yang diberikan NU CARE LAZISNU diharapkan pesantren ini bisa melatih kemandirian ekonomi para santri agar bisa mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Hanya saja kondisi pesantren ini masih dilatar belakangi keadaan pesantren yang masih jauh dari lebih baik, operasional pesantren masih terbilang kurang. Dengan usaha yang gigih dalam menimba ilmu akan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan pesantren. Tidak hanya itu, agar Pondok Pesantren An Nur ini dapat diterapkan program kemandirian ekonomi pesantren terhadap santrinya.

Adanya fenomena yang timbul dari kondisi pesantren tersebut membuat NU CARE LAZISNU untuk ikut berperan dalam bidang pendidikan ini. Pengelolaan

dalam pengembangan pendidikan ini menurut Malichatun (2004) perlu dikaji dan diteliti, mengingat urgensi zakat sebagai salah satu instrumen pengembangan keuangan umat Islam yang berperan sebagai sebuah institusi keagamaan yang diharapkan mampu mengatasi kelemahan struktur ekonomi yag mengangkat pemerataan distribusi pendapatan. Karena dengan pemberdayaan zakat, akan dapat meminimalisir kesenjangan ekonomi yang merupakan kelemahan struktur ekonomi dan mampu membawa pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam meningkatkan pendidikan. (Nuspita, 2010)

Dalam mengukur kesejahteraan *mustahiq*, NU CARE LAZISNU dapat memberikan dana zakat produktif secara profesional, seperti memberikan dana kepada *mustahiq* di Pondok Pesantren An Nur untuk diproduktifkan dalam kemandirian ekonomi atau beasiswa pendidikan.

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti masalah ini melalui penelitian berupa skripsi dengan judul, **" Kontribusi Penyaluran Dana Zakat Produktif NU CARE LAZISNU Jakarta Melalui Program Kemandirian Ekonomi Pesantren dan Persepsi *Mustahiq* (Santri) Ponpes An Nur Bogor Terhadap Kesejahteraan *Mustahiq* Perspektif Ekonomi Islam "**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kontribusi penyaluran dana zakat produktif NU CARE LAZISNU Jakarta melalui program kemandirian ekonomi pesantren terhadap kesejahteraan *mustahiq* di Pondok Pesantren An Nur Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana persepsi *mustahiq* terhadap kesejahteraan *mustahiq* di Pondok Pesantren An Nur Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, ada beberapa tujuan yang dicapai dari penelitian ini :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi penyaluran dana zakat produktif melalui program kemandirian ekonomi pesantren terhadap kesejahteraan *mustahiq* di Pondok Pesantren An Nur Kabupaten Bogor.
2. Untuk mendeskripsikan persepsi *mustahiq* terhadap kesejahteraan *mustahiq* di Pondok Pesantren An Nur Kabupaten Bogor.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis
   a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi bagi mereka yang ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kontribusi penyaluran dana zakat produktif melalui program kemandirian ekonomi pesantren dan persepsi *mustahiq* terhadap kesejahteraan *mustahiq.*
   a. Dapat dijadikan bahan evaluasi kinerja NU CARE LAZISNU Jakarta dalam meningkatkan kesejahteraan *mustahiq.*
   b. Dapat menambah *khazanah* keilmuan dan meningkatkan pengetahuan terhadap kontribusi penyaluran dana zakat produktif dan kemandirian ekonomi pesantren terhadap kesejahteraan *mustahiq.*
2. Manfaat praktis

   Mempertajam informasi dalam mengembangkan perbaikan dalam pelayanan zakat agar meningkatkan kesejahteraan terhadap para *mustahiq* khususnya bagi praktisi Lembaga Amil Zakat Nahdlatul ‘Ulama (LAZISNU).

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, pada dasarnya secara logis terdiri dari beberapa tahap-tahap pembahasan. Adapun dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang diambil, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Telaah Pustaka dan Landasan Teori. Pada bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang di dalamnya berisikan kajian teoritis dan penelitian terdahulu. Pada sub bab telaah pustaka ini diuraikan penelitian-penelitian dan kajian-kajian terdahulu, yang diperoleh dari jurnal ilmiah nasional yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Telaah pustaka ini memuat informasi-informasi dari penelitian-penelitian yang mengenai zakat produktif, kemandirian ekonomi dan kesejahteraan *mustahiq* pada penelitian sebelumnya. Selanjutnya, pada sub bab landasan teori diuraikan teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian yang dilakukan, seperti penyaluran zakat produktif, kemandirian ekonomi pesantren dan kesejahteraan *mustahiq*.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini akan diuraikan tata cara pelaksanaan penelitian untuk mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang telah ditetapkan. Tata cara pelaksanaan penelitian pada sub bab ini meliputi desain penelitian, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan. Pada bab ini berisi tentang analisis terhadap data yang didapatkan dan pembahasan menyeluruh atas penelitian yang dilakukan, peneliti akan mencoba menguraikan tentang kontribusi penyaluran dana zakat produktif melalui program kemandirian ekonomi pesantren terhadap kesejahteraan *mustahiq* perspektif Ekonomi Islam.

BAB V Kesimpulan dan Saran, bab ini berisi kesimpulan yang merupakan pernyataan singkat dan akurat yang disajikan dari hasil pembahasan yang menjawab permasalahan dan tujuan penelitian yang telah disusun. Serta saran yang

disampaikan untuk kepentingan pengembangan riset selanjutnya serta perbaikan terhadap hal-hal yang ditemukan sehubungan dengan hasil penelitian yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian lebih dalam, penulis melakukan telaah kajian literasi terhadap penelitian terdahulu dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan peneliti. Sejauh ini pembahasan terkait pendayagunaan zakat produktif terhadap pengembangan pendidikan mustahiq telah banyak dibahas dalam banyak karya ilmiah. Dan untuk mendukung persoalan yang lebih dalam terhadap masalah diatas, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian.

Penelitian terdahulu yang ditelaah oleh penulis yang berkaitan dengan penyaluran zakat produktif terhadap peningkatan pendidikan mustahiq sebagai berikut :

Penelitian (Wekke, 2012) yang berjudul, “Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan : Kajian Pesantren Roudatul Khuffadz Sorong Papua Barat”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memerlukan keterampilan dalam hal pertanian, peternakan, dan perikanan untuk mewadahi kebutuhan itu dengan mengintegrasikan dalam pendidikan formal. Pola pengembangan yang dilakukan tidak saja dalam bentuk kurikulum. Corak pesantren yang menjadi pilar dalam pembelajaran keagamaan diperkuat dengan adanya usaha yang menggandengkan prinsip-prinsip kewirausahaan. (Wekke, 2012; Wekke, 2012; Wekke, 2012)

Penelitian (Mutia & Zahara, 2009) yang berjudul, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Ekonomi Mustahiq Melalui Pemberdayaan Zakat". Penelitian ini melihat manfaat zakat dalam meningkatkan kesejahteraan penerima zakat (*mustahiq),* menganalisis pengaruh zakat terhadap pengentasan kemiskinan dan untuk menganalisis faktor-faktor lain yang mempengaruhi usaha pengentasan kemiskinan. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif melalui uji T-test dan uji F-test. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *mustahiq* Bazda Kota Jambi yang mendapatkan modal usaha.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yang menunjukkan bahwa variabel (jumlah zakat yang diterima (X1), jumlah anggota keluarga (X2), pendidikan tertinggi (X3), dan usia *mustahiq* yang menerima modal usaha (X4)) baik secara parsial maupun secara bersama-sama terhadap variabel terikat (pendapatan *mustahiq* setelah menerima zakat (Y)). Hal ini dapat ditentukan dengan hasil uji t untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan uji F (simultan) untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama. Besar pengaruh variabel jumlah zakat yang diterima (X1), jumlah anggota keluarga (X2), pendidikan tertinggi (X3), dan usia *mustahiq* yang menerima modal usaha (X4) terhadap variabel terikat (pendapatan *mustahiq* setelah menerima zakat (Y)) sebesar 13,3% variasi naik turun pendapatan dipengaruhi jumlah zakat yang diterima, jumlah anggota keluarga, usia dan pendidikan sedangkan 87,2% diterangkan naik turun pendapatan oleh faktor lain di luar persamaan. (Mutia & Zahara, 2009)

Penelitian ketiga dari (Fatmawati, Hidayat, & Suprihatin, 2016) yang berjudul, "Analisis Pengelolaan Zakat dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Mustahiq di Badan Amil Zakat Nasional Kota Cimahi". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pengelolaan zakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan *mustahiq.* mengetahui pengelolaan zakat dan kesejahteraan *mustahiq* di BAZNAS Kota Cimahi. Metode penelitian ini adalah deskriptif

kualitatif melalui metode wawancara dan data sekunder melalui buku-buku dan internet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat di BAZNAS Kota Cimahi lebih memfokuskan pada penyediaan fasilitas seperti beasiswa berprestasi, perpustakaan keliling, dan mobil klinik keliling. Kesejahteraan *mustahiq* mengalami peningkatan setelah menerima bantuan dana zakat dari BAZNAS Kota Cimahi. BAZNAS Kota Cimahi belum mampu melakukan pendayagunaan zakat produktif meskipun kesejahteraan *mustahiq* meningkat karena kurangnya pengurus dan petugas dalam pengelolaan zakat. BAZNAS Kota Cimahi lebih memfokuskan pada zakat konsumtif dibandingkan zakat produktif. (Fatmawati, Hidayat, & Suprihatin, 2016)

Penelitian dari (Sartika, 2008) yang berjudul, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi sederhana. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 orang *mustahiq* yang diberi bantuan ternak.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS versi 11.5 yang menunjukkan variabel jumlah dana (zakat) yang disalurkan (X) dan pendapatan *mustahiq* (Y) ditemukan besarnya pengaruh sebesar 10,2% yang berarti 89,8% dari pendapatan *mustahiq* dipengaruhi faktor lain. Selain itu, dari hasil uji parsial diketahui bahwa koefisien konstanta (b) dan koefisien variabel X (dana yang disalurkan) sama-sama mempunyai pengaruh terhadap pendapatan *mustahiq.* (Sartika, 2008)

Penelitian dari (Ali, Amalia, & Ayyubi, 2016) dengan judul, "Perbandingan Zakat Produktif dan Zakat Konsumtif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahiq". Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan efektivitas penyaluran zakat produkitf dengan penyaluran zakat secara konsumtif dalam meningkatkan kesejahteraan *mustahiq.* Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui model CIBEST (*Center of*

Islamic Business and Economics Studies) yang tidak hanya mengukur kemiskinan dari aspek material, namun juga dari aspek spiritual responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat produktif dan zakat konsumtif mampu meningkatkan kesejahteraan sekaligus menurunkan kemiskinan *mustahiq*. Namun, zakat produktif lebih mampu meningkatkan kesejahteraan *mustahiq* dibandingkan zakat konsumtif. (Ali, Amalia, & Ayyubi, 2016)

Penelitian selanjutnya dari (Rakhma, 2014) dengan judul, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Mustahiq Penerima ZIS Produktif". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk distribusi ZIS produktif yang dilakukan oleh LAZIS Baitul Ummah Malang, mengetahui pengelolaan ZIS produktif di LAZIS Baitul Ummah Malang, dan menganalisis faktor yang mempengaruhi kesejahteraan *mustahiq* LAZIS Baitul Ummah Malang. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 orang *mustahiq* dengan teknik *purposive sampling*.

Berdasarkan perhitungan SPSS versi 17 menunjukkan bahwa variabel jumlah ZIS produktif (X1), pendampingan usaha (X2), lama usaha (X3), jumlah anggota keluarga (X4), frekuensi ZIS (X5), dan umur (X6) mampu menjelaskan variabel kesejahteraan *mustahiq* (Y) sebesar 81,3% dan sisanya sebesar 18,7% dijelaskan oleh faktor lain. Dan secara parsial hanya variabel frekuensi ZIS produktif (X1) dan umur *mustahiq* (X6) yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan *mustahiq* (Y). (Rakhma, 2014)

Penelitian selanjutnya oleh (Purwana, 2014) dengan judul "Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam". Dalam penelitian ini mempertegas kejelasan konsep kesejahteraan dalam perspektif Ekonomi Islam. Penelitian ini dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ekonomi Islam memandang kesejahteraan bukan semata-mata permasalahan distribusi ekonomi secara materi melainkan menyangkut unsur non materi dan yang lainnya. Ekonomi

Islam mewujudkan kesejahteraan berdasarkan khazanah literatur Islam, diantaranya kepemilikan harta (individu, umum, dan negara), pengelolaan harta, pemanfaatan dan pengembangan harta tersebut. (Purwana, 2014)

Untuk lebih memudahkan pemahaman penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1.
Review Studi Terdahulu

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
1	Wekke, 2012	Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan : Kajian Pesantren Roudatul Khuffadz Sorong Papua Barat	Persamaan dalam penelitian ini adalah topik penelitiannya yaitu menyangkut kemandirian ekonomi pesantren dengan metode kualitatif Perbedaannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada penerapan dan pengembangan kurikulum kewirausahaan di pesantren
2	Mutia & Zahara, 2009	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Ekonomi *Mustahiq* Melalui Pemberdayaan Zakat	Persamaan dalam penelitian ini adalah topik penelitiannya yang meneliti penyaluran zakat produktif dan kesejahteraan *mustahiq*. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada sisi kesejahteraan ekonomi *mustahiq* dengan metode kuantitatif.
3	Fatmawati, Hidayat, & Suprihatin, 2016	Analisis Pengelolaan Zakat Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan *Mustahiq* di BAZNAS Cimahi	Persamaan dalam penelitian ini adalah topik penelitiannya yaitu menganalisis kesejahteraan *mustahiq* dengan metode kualitatif. Perbedaannya dalam penelitian ini adalah lebih mefokuskan pada fasilitas yang disediakan BAZNAS Cimahi
4	Sartika, 2008	Pengaruh Pendayagunaan ZAkat Produktif Terhadap Pemberdayaan *Mustahiq* Pada LAZ Yayasan Peduli Surakarta	Persamaan dalam penelitian ini adalah topik penelitian yaitu menganalisis kesejahteraan *mustahiq*. Perbedaannya adalah fokus penelitian pada pendayagunaan zakat produktif dengan metode kuantitatif.

5	Ali, Amalia, & Ayyubi, 2016	Perbandingan Zakat Produktif dan Zakat Konsumtif Dalam Meningkatkan Kesejahteraab *Mustahiq*	Persamaan dalam penelitian ini adalah mengukur kesejahteraan *mustahiq* dari tingkat penyaluran zakat produktif. Perbedaannya adalah fokus penelitian ini adalah pada perbandingan efektivitas zakat konsumtif dan zakat produktif dengan metode kuantitatif. Penyaluran dana zakat dapat meningkatkan sekaligus menurunkan kesejahteraan *mustahiq.* Akan tetapi zakat produktif lebih mampu mengurangi kemiskinan sebab diiringi pendampingan usaha dan pendampingan cara beragama yang benar.
6	Rakhma, 2014	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan *Mustahiq* Penerima ZIS Produktif	Persamaan dalam penelitian ini adalah topik penelitian yaitu tentang kesejahteraan *mustahiq* ditinjau dari penerima zakat produktif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan adalah kuantitatif. Skema yang dikembangkan oleh LAZIS Baitul Ummah adalah *qardul hasan.* Faktor frekuensi ZIS produktif, dan umur *mustahiq* berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan *mustahiq*
7	Purwana, 2014	Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam	Persamaan dalam penelitian ini adalah menganalisis kesejahteraan dalam perspektif Ekonomi Islam dengan metode kualitatif. Perbedaannya adalah objek penelitian yang digunakan oleh penulis sekarang lebih menekankan pada *mustahiq* yang menerima zakat produktif.

Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan beberapa literatur yang telah peneliti paparkan sebelumnya dengan tujuan untuk membandingkan dengan penelitian lainnya dan mengetahui seberapa banyak penelitian ini telah dilakukan, maka telah jelas disebutkan bahwa sudah terdapat beberapa peneliti yang melakukan penelitian serupa sebelumnya. Jika berbicara mengenai penyaluran dana zakat, kemandirian ekonomi pesantren dalam peningkatan kesejahteraan *mustahiq*, akan banyak sekali ditemukan penelitian-penelitian terkait hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti berusaha menumbuhkan hal yang berbeda dalam penelitian ini, yakni mencoba meneliti tentang kontribusi penyaluran dana zakat produktif dan program kemandirian ekonomi pesantren terhadap kesejahteraan *mustahiq* ditinjau dari kacamata Ekonomi Islam. Hal ini menjadi penting, sebab akan diketahui tentang peran NU CARE LAZISNU dalam mengelola kontribusi penyaluran dana zakat produktif dan program kemandirian ekonomi pesantren terhadap peningkatan kesejahteraan *mustahiq.* Selain itu, dengan melihat perspektif Ekonomi Islam terhadap kesejahteraan akan membuka wawasan khazanah keilmuan dan membumikan Ekonomi Islam kepada masyarakat.

B. Landasan Teori

1. Kontribusi Penyaluran Dana

a. Pengertian Kontribusi

Menurut Kamus Bahasa Inggris, kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute, contribution,* maknanya adalah keikutsertaan, menyumbang, menderma dan iuran. (Kamus Inggris - Indonesia, 1996). Dengan kata lain, kontribusi disini bukan menyangkut hal materi saja melainkan dapat berupa tindakan, tenaga, fikiran yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan untuk tujuan bersama.

b. Penyaluran Dana

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, penyaluran atau pendistribusian berasal dari bahasa Inggris yaitu *distribute* yang berarti pembagian, secara terminologi penyaluran adalah (pembagian, atau penyaluran) kepada orang banyak atau beberapa tempat. Pengertian lain mendefinisikan distribusi sebagai penyaluran barang keperluan sehari-hari (terutama dalam masa darurat) oleh pemerintah kepada pegawai negeri, penduduk, dan sebagainya. (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1999)

Selanjutnya, Damsar dalam bukunya "Pengantar Sosiologi Ekonomi" menjelaskan bahwa ada tiga penyaluran dalam aktifitas ekonomi, yaitu sebagai berikut (Damsar, 2009) :

1) Resiprositas

   Resiprositas menunjuk pada gerakan diantara kelompok-kelompok simetris yang saling berhubungan. Ini terjadi apabila hubungan timbal balik antara individu atau kelompok sering dilakukan. Dalam hubungan seperti ini, resiprositas merupakan kewajiban membayar atau membalas kembali kepada orang atau kelompok lain atas yang mereka berikan atau lakukan untuk kita.

2) Redistribusi

   Redistribusi dianggap sebagai pooling yaitu perpindahan barang atau jasa yang tersentralisasi, yang melibatkan proses pengumpulan kembali dari anggota suatu kelompok melalui pusat dan pembagian kembali kepada anggota-anggota tersebut. Jadi, redistribusi merupakan gerakan approsiasi ke arah pusat kemudian dari pusat mendistribusikan kembali.

3) Pertukaran

   Pertukaran (*exchange*) merupakan distribusi yang dilakukan atau terjadi melalui pasar. Pertukaran yang dilakukan adalah menunjukkan

tentang pencipta keuntungan dan reinvestasi keuntungan ke dalam produksi serta harga yang ditetapkan pada prinsip keseimbangan antara permintaan dan penawaran.

Adapun bentuk dalam penyaluran dana ada dua macam, antara lain :

1) Bentuk sesaat, ketika zakat hanya diberikan kepada seseorang hanya satu kali atau sesaat saja. Dalam hal ini, bahwa penyaluran kepada *mustahiq* tidak disertai target terjadinya kemandirian ekonomi dalam diri *mustahiq*. Hal ini karena *mustahiq* yang bersangkutan tidak mungkin lagi mandiri, seperti orang jompo dan cacat. Bantuan sesaat ini idealnya berbentuk hibah.
2) Bentuk pemberdayaan, merupakan penyaluran zakat yang disertai target merubah keadaan penerima dari kondisi *mustahiq* menjadi *muzakki*. Karena ini merupakan tanggung jawab yang sangat besar maka diperlukan pemahaman yang serius terhadap permasalahan dari *mustahiq*. (Lili Bariadi, 2005)

2. Teori Zakat

a. Pengertian dan dasar Hukum Zakat

Zakat merupakan ibadah *maaliyah ijtima'iyah* yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Zakat memiliki hikmah yang dikategorikan dalam dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dalam kerangka ini, zakat menjadi perwujudan ibadah seseorang kepada Allah sekaligus perwujudan dari rasa sosial. Dalam Kamus Al Munawwir (t.th), secara etimologis zakat berarti tumbuh, berkembang, subur, bertambah, menyucikan, dan membersihkan. Sedangkan secara terminologis (istilah) zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak, disamping berarti "mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri". Jumlah yang dikeluarkan dari kekayaan itu disebut zakat karena yang dikeluarkan itu menambah banyak, membuat lebih berarti, dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan (Rusyd, 2007).

Adapun Sayyid Sabiq dalam kitabnya *Fiqhus Sunah* mendefiniskan zakat adalah :

" suatu sebutan dari suatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang untuk faqir miskin. Dinamakan zakat, karena dengan mengeluarkan zakat itu di dalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkah, pembersihan jiwa dari sifat kikir bagi orang kaya atau menghilangkan rasa iri hati orang-orang miskin dan memupuknya dengan berbagai kebajikan. Arti aslinya adalah tumbuh, suci dan berkah ". (Fiqhus Sunah, t.th)

Melihat beberapa definisi zakat yang telah dikemukakan diatas, semua memiliki tujuan yang sama. Bisa disimpulkan bahwa zakat yaitu mensucikan, tumbuh dan berkembang karena harta yang dikeluarkan tersebut dapat membersihkan harta dan memenuhi kepedulian sosial terhadap sesama.

Hukum zakat adalah fardlu 'ain. Orang yang melaksanakan zakat akan mendapatkan pahala dan yang meninggalkan zakat akan mendapat siksa.Kewajiban zakat ini didasarkan pada dalil-dalil *qath'i* (pasti dan tegas) yang terdapat dalam Al Qur'an dan Al Hadits, diantaranya :

1) Dasar Al Qur'an

QS. At Taubah ayat 103

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Artinya : "*Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'amu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*

1) Dasar Al Hadits

Dalam kitab Bulughul Marom, Bab Zakat No. 621 disebutkan (Al-Asqalani, 2009) :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ الله عَنْهُمَا : (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ الله عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ) فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ, وَفِيْهِ : (أَنَّ اللهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِيْ اَمْوَالِهِمْ, تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ, فَتُرَدُّ فِيْ فُقَرَائِهِمْ) (متفق عليه, واللّفظ للبخاري)

Artinya : "Dari Ibnu Abbas radiyallahu 'anhuma bahwa Nabi SAW mengutus Mu'adz ke negeri Yaman –ia meneruskan hadits itu- dan di dalamnya (beliau bersabda) : "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan mereka zakat dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan dibagikan kepada orang-orang faqir di antara mereka."
(HR. Muttafaq 'Alaih dan lafadznya menurut Bukhari)

b. Muzakki

Menurut Umrotul Khasanah (2010) muzakki adalah seseorang yang berkewajiban mengeluarkan zakat. Menurut Undang – Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat pasal 1, muzakki adalah seorang Muslim atau badan usaha di luar zakat yang berkewajiban menunaikan zakat. (Kementerian Agama, 2017)

Adapun syarat wajib untuk mengeluarkan zakat menurut Abu Syuja' (t.th) dalam kitabnya *Al Ghoyah wat Taqriib* menjelaskan bahwa ada enam syarat wajib mengeluarkan zakat bagi *muzakki,* yaitu :

1) Islam
2) Merdeka
3) Kepemilikan yang sempurna terhadap harta tersebut
4) Mencapai nishab (jumlah minimum)
5) Haul (harta bertahan telah mencapai setahun).

c. *Mustahiq* Zakat

Mustahiq adalah golongan yang berhak menerima zakat. Yaitu ada 8 golongan (asnaf) antara lain yang telah diatur dalam Al Qur'an Surat At Taubah ayat 60 :

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٦٠

Artinya :*"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang faqir, miskin,amil zakat, yang dlunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana*".

Adapun 8 asnaf (golongan yang menerima zakat) yang dikemukakan Sayid Muhammad Rasyid Ridla berdasarkan QS. At-Taubah ayat 60 terbagi menjadi dua bagian :

1. Kepada individu-individu.
   a) *Fuqara',* orang yang terlantar dalam kehidupan karena ketiadaan alat dan syarat-syaratnya,
   b) *Miskin,* orang yang tidak mempunyai apa-apa,
   c) *'Amilin,* orang yang bekerja mengatur pemungutan dan pembagian zakat,
   d) *Mu'allaf,* orang yang memerlukan bantuan materi atau keuangan untuk mendekatkan hatinya kepada Islam,
   e) *Gharimin,* orang yang terikat oleh hutang (tidak menyanggupi untuk membebaskan dirinya dari hutang tersebut)
   f) *Ibnu Sabil,* orang yang terlantar dalam perjalanan memerlukan bantuan ongkos untuk kehidupan dan kediamannya dan untuk pulang ke daerah asalnya.
2. Kepada kepentingan umum dari masyarakat dan negara
   a) *Riqab,* individu atau golongan hamba sahaya yang dimerdekakan
   b) *Fii Sabiilillah,* orang atau golongan yang berjuang di jalan Allah, untuk segala kepentingan bersifat pembangunan dan pembelaan dalam segala lapangan. (Asnaini, 2008)

d. Zakat Produktif

Dengan berkembangnya zaman, alokasi zakat terhadap para *mustahiq* ikut berkembang juga. Akan tetapi tidak mengurangi nilai manfaat dari zakat tersebut. Ada dua pola yang digunakan dalam penyaluran dana zakat, antara lain :

1) Zakat Konsumtif, adalah zakat yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan hidup *mustahiq* dan hanya sebatas konsumtif.
2) Zakat Produktif

Kata produktif berasal dari bahasa Inggris "*productive*" yang berarti banyak menghasilkan, memberikan banyak hasil, banyak menghasilkan barang-barang yang berharga, yang mempunyai hasil baik. "*Productivity*" berarti daya produksi. Secara umum, produktif berarti banyak menghasilkan, memberikan banyak hasil. (Kamus Dwi Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris, 1996)

Penggabungan kata zakat dan produktif mempunyai arti zakat yang dalam pendistribusiannya bertujuan untuk diproduktifkan, bukan diambil dari klasifikasi zakat seperti *zakat maal* atau *zakat fitrah,* dan juga bukan diambil dari jenis-jenis harta yang wajib dikeluarkan zakatnya seperti zakat binatang ternak, zakat uang, zakat emas dan perak, zakat perdagangan, zakat pertanian, dan lain sebagainya. Tegasnya zakat dalam penelitian ini adalah suatu metode pendistribusian dana zakat kepada sasaran dalam pengertian yang lebih luas, sesuai dengan *maqashid syari'ah.* Cara pendistribusian yang tepat guna, efektif manfaatnya dengan cara yang serba guna dan produktif, sesuai dengan pesan syari'at dan peran serta fungsi sosial ekonomi zakat. Zakat produktif adalah model penditribusian zakat yang membuat para *mustahiq* menghasilkan sesuatu secara terus-menerus, dengan harta zakat yang telah diterimannya. Singkatnya, zakat produktif adalah harta zakat yang diberikan kepada *mustahiq* tidak dihabiskan atau dikonsumsi melainkan dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut *mustahiq* dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus-menerus, bahkan berubah status dari *mustahiq* menjadi *muzakki.* (Asnaini, 2008)

Dalam fatwa MUI terdapat beberapa cara penyaluran dana zakat produktif, diantaranya menyalurkan dana zakat untuk kegiatan produktif dan kemaslahatan umat, salah satunya menukil pada kitab *I'anatut Thalibin* jilid 2 halaman 189 (Dimyathi, t.th):*" Sehingga bagi pemimpin negara boleh mengambil zakat faqir atau miskin dari memberikannya kepada mereka. Masing-masing fakir miskin itu diberi dengan cara : Bila itu bisa berdagang, diberi modal dagang yang diperkirakan keuntungannya mencukupi guna hidup ; bila ia biasa atau dapat bekerja, diberi alat-alat pekerjaannya. Dan bagi yang tidak bekerja atau berdagang diberi jumlah yang mencukupi untuk seumur galib (63 tahun)".* Kata-kata diberi jumlah yang mencukupi seumur *ghalib* bukan maksudnya diberi zakat sebanyak untuk hidup sampai umur *ghalib*, tetapi diberi banyak (sekira zakat pemeberian itu diputar) dan hasilnya mencukupi. Oleh karena itu, zakat pemberian itu dibelikan tanah (pertanian atau perkebunan) atau binatang ternak sekiranya dapat mengolah atau memelihara anak ternak itu. (Dimyathi, t.th)

Dalam penyaluran dana zakat yang bersifat produktif, telah ada pedoman dalam pengelolaannya pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, Bab III Pasal 27 antara lain :

1) Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas ummat,
2) Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana disebutkan dalam ayat (1) dilakukan apabila kebutuhan dasar *mustahiq* telah dipenuhi,
3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Menteri. (Pusat Baznas, 2011)

3. Kemandirian Ekonomi Pesantren

Kemandirian adalah sebuah mentalitas yang diajarkan oleh Islam. Kemandirian merupakan identitas Muslim yang berdasarkan pada tauhid yang kokoh, sehingga mampu untuk tampil sebagai *khalifah fil ardl* (*divine vigerency*), bahkan sebagai *syuhadaa 'alaa an-naas*, menjadi pilar kebenaran kokoh. Keyakinannya akan nilai tauhid menyebabkan setiap pribadi muslim memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya. (Muttaqin, 2011)

Adapun dari segi bentuk kemandirian, menurut Robert Havighurst sebagaimana yang dikutip Desmita (2004) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu sebagai berikut :

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan yang mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi orang lain.
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia sangat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kemandirian individu. Hal ini tercermin dalam kehidupan santri di pesantren dimana mereka dididik untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti memasak, mencuci, menyetrika, dan lain-lain. Kemandirian seperti ini tidak tampak pada pendidikan formal. Di beberapa pondok pesantren, terlihat dengan adanya program kemandirian ekonomi pesantren yang ditujukan untuk membentuk kemandirian santri. Hadirnya Pondok Pesantren An Nur memberikan solusi bagi santri khususnya yang memiliki keterbatasan ekonomi, maupun masalah dalam keluarga.

Pondok pesantren telah menunjukkan keberhasilannya dalam mencetak kader ulama. Dan pesantren juga telah menanamkan pendidikan kemandirian kepada santrinya. Tidak hanya itu, di beberapa pesantren telah ditanamkan pendidikan keterampilan kepada santri agar kelak bisa mendidik mental mereka untuk hidup mandiri, seperti wirausaha.

Berdirinya pondok pesantren telah memberikan manfaat yang sangat besar bagi perkembangan Islam maupun untuk Indonesia pada umumnya. Berdasarkan catatan yang ada, sekitar tahun 1200-an terungkap sebagai awal berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang dalam proses panjang melahirkan ulama dan tokoh-tokoh yang mengubah bangsa Indonesia dari semula beragama Hindu Budha menjadi penduduk Muslim terbesar di dunia. Bahkan Prof. Anthony Johns dalam artikelnya, "*From Coastal Statement to (the establishment of) Islamic School and City"* menegaskan bahwa pesantren menjadi motor perkembangan Islam di Sumatera, Malaka, dan Jawa (dan peradaban Islam Melayu Nusantara) serta terbangunnya kesultanan-kesultanan di Nusantara sejak tahun 1200. (Dhofier, 2011)

Menurut Zuhri (1980) pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mukmin untuk *iqamat fiddiin.* Disamping itu, pesantren didirikan untuk mencetak insan muslim yang *tafaqqah fiddiin*, insan-insan Muslim yang menjadi pendukung ajaran-ajaran agama Allah secara utuh (*kaaffah*) baik dalam mengembangkan akal fikiran, mengatur tingkah laku dan perasaan berdasarkan ajaran Islam. Ajaran agama hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh baik dalam hal keyakinan, pengertian, dan praktik sehari-hari. (Djumransjah, 2001)

Adapun tujuan dibentuknya pondok pesantren menurut Faisal (1995), adalah:

a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat At Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Artinya : "*Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya*"

Dalam ayat diatas dijelaskan hendaknya ada pengawal ummat yang memberi peringatan dan pendidikan pada umatnya untuk berfikir, berperilaku, serta berkarya sesuai dengan ajaran Islam.

b. Mendidik Muslim yang dapat melaksanakan syari'at agama

Para santri yang telah menamatkan pelajarannya, walaupun tidak sampai ke tingkat ulama, setidaknya mereka harus mempunyai kemampuan melaksanakan syari'at agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina, dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami.

c. Mendidik agar objek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama (Zulhimma, 2013).

Berkaitan dengan pondok pesantren, (Sanusi, 2012) menyampaikan bahwa lembaga pesantren tetap dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu menerapkan kemandirian pada santrinya sebagai sebuah bekal kehidupan baik dalam situasi kehidupan pondok pesantren maupun setelah santri itu menjadi alumni. Kemandirian santri di pondok pesantren setidaknya dikuatkan oleh beberapa asumsi yang digambarkan dalam bagan berikut :

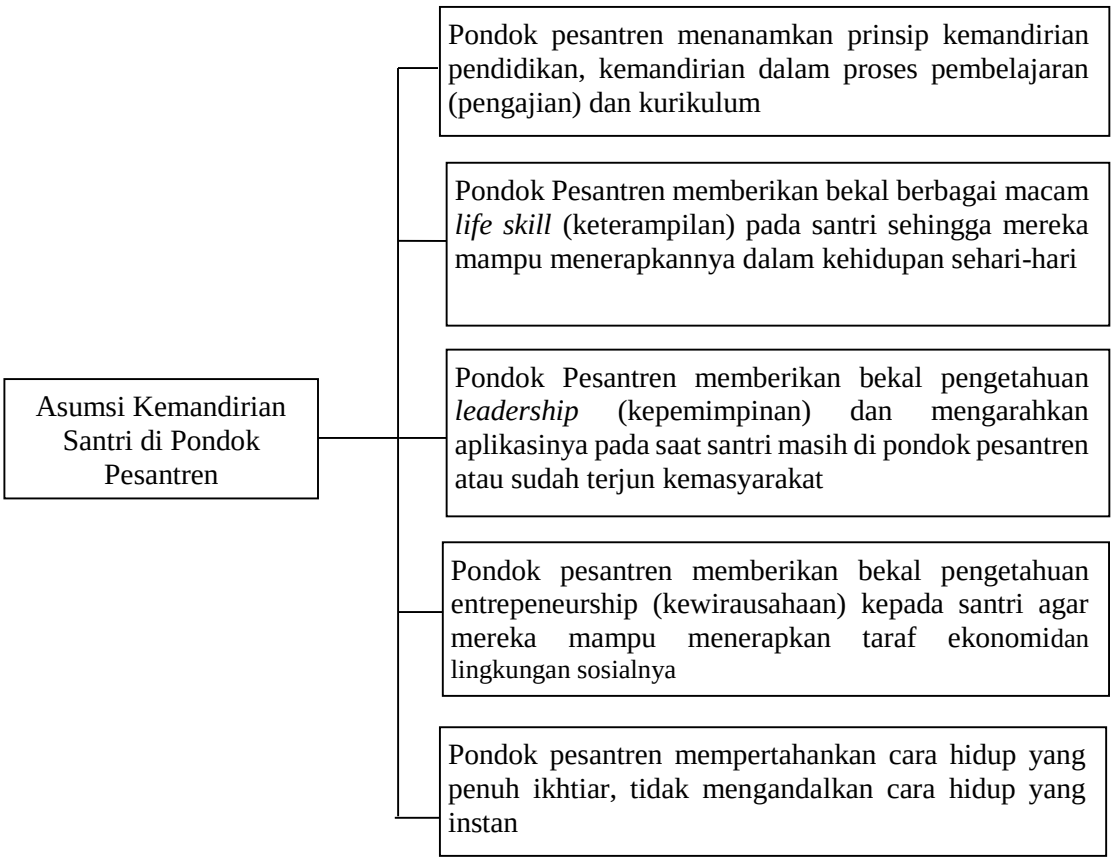

Bagan 2.1 *Asumsi Kemandirian Santri*
Sumber : (Sanusi, 2012)

Dalam hal ini, Pondok Pesantren An Nur merintis untuk menyelaraskan pendidikan agama, pendidikan umum, dan pendidikan kemandirian melalui program kemandirian ekonomi pesantren. Kemandirian ekonomi pesantren merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren untuk keberlangsungan tujuan bersama (tumbuh kembangnya pondok pesantren). Jika kemandirian ekonomi ini diajarkan kepada santri sejak dini, dan disertai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari maka akan terbentuk karakter kerja keras dalam diri santri tersebut.

4. Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999, p. 576), persepsi berarti tanggapan atau merupakan interpretasi seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan hal yang bersifat subyektif, dimana seseorang menafsirkan kesan indera agar memberi arti pada indera mereka.

Persepsi dapat diartikan sebagai proses kognitif seseorang dalam memilih, mengorganisasikan, dan memberi arti kepada stimulus lingkungan. Melalui persepsi, seseorang berusaha merasionalkan lingkungan dan objek, orang dan peristiwa di dalamnya dengan memberi pengertian tersendiri terhadap stimulus yang berpengaruh di sekitarnya. Setiap individu akan mempersepsikan hal yang sama dengan cara yang berbeda. (Ivanchevich, 2016)

5. Kesejahteraan Perspektif Ekonomi Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat, terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya (Poerwadarminto, 1999).

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Undang-Undang No 11 Tahun 2011).

Dewasa ini, sebagian masyarakat selalu mengaitkan kesejahteraan dengan konsep kualitas hidup. Konsep kualitas hidup adalah gambaran tentang kehidupan yang baik. *World Health Organization* mengartikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian terhadap kehidupan. Konsep ini memberikan makna yang lebih luas

karena dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya (Almizan, 2016).

Islam dengan sistem ekonominya mendorong manusia untuk aktif bekerja dan memandangnya sebagai ibadah. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam tidak lepas dari landasan Al Qur'an dan Al Hadits yang merupakan nash-nash Ilahiah, manusia dianggap sebagai pihak yang mendapatkan arahan (*mukhathab*) dari nash-nash tersebut. Manusia, dalam sistem ekonomi Islam adalah sasaran, sekaligus merupakan sarana. Tujuan utamanya adalah merealisasikan kehidupan yang lebih baik (kesejahteraan) dengan segala unsur dan pilarnya, tidak hanya kesejahteraan di dunia melainkan dengan kesejahteraan akhirat.

Dijelaskan dalam QS. Al A'raf : 96 :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوْاْ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُواْ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ ٩٦

Artinya : *" Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan ".*

Sistem ekonomi konvensional beranggapan bahwa tingkat kesejahteraan optimal akan dapat tercapai apabila setiap faktor produksi sudah teralokasikan sehingga tercapai keseimbangan yang ideal di seluruh faktor produksi. Dalam pandangan konsumen, kesejahteraan optimal dapat tercapai apabila distribusi barang telah teralokasi sedemikian rupa kepada setiap konsumen, sehingga tercapai keseimbangan yang ideal. Konsep kesejahteraan tersebut secara matematis telah dikembangkan dalam teori optimum "Pareto" dengan alasan konsep kesejahteraan optimal hanya bersumber pada material, karena kesejahteraan yang bersifat non material (psikis) dianggap bukan bidang ekonomi.

Dalam pandangan Ekonomi Islam, konsep kesejahteraan tersebut masih mencakup materi. Ekonomi Islam menghendaki kesejahteraan tersebut mencakup keseluruhan unsur materi dan non materi (psikis). Hal ini disebabkan karena manusia terletak pada unsur-unsur non materi. (Purwana, 2014)

Sebagaimana telah dijelaskan Hasan Aedy dalam bukunya " Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam Sebuah Studi Komparasi " yang membahas tentang kesejahteraan dalam tinjauan Ekonomi Islam. Untuk mengukur kesejahteraan Hasan Aedy menggambarkan dengan fungsi matematis sebagai berikut :

$$Ki = f\,(MQ, SQ)$$

Ki = Kesejahteraan Islami (*Islamic Welfare*)

MQ = Kecerdasan Materi (*Material Quetient*)

SQ = Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quetient*)

Dalam fungsi di atas diketahui bahwa kesejahteraan yang optimal dapat tercapai apabila kecerdasan material dikontrol oleh kecerdasan spiritual mulai dari cara memperolehnya hingga membelanjakannya. Dalam prakteknya, mereka yang memiliki kecerdasan spiritual dapat menjadi tenteram, aman, dan sejahtera meskipun mereka tidak memiliki kesejahteraan material. Sedangkan manusia yang memiliki kecerdasan material tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan meskipun dengan harta yang melimpah. (Aedy, 2011)

Sebagaimana telah disinggung pada ayat Al Qur'an Surat An Nahl ayat 97 sebagai berikut :

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya : *"Barang siapa mengerjakan kebaikan baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."*

Yang dimaksud dengan kehidupan yang lebih baik pada ayat di atas adalah memperoleh rizki yang halal dan baik, urusan yang lancar dan ketentraman dalam hidup. Kemudian Allah SWT menyambungnya pada ayat yang lain dalam Qur'an Surat Al Hadid ayat 20 sebagai rujukan kesejahteraan, yang berbunyi :

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ٢٠

Artinya : *"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga diantara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridlaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu."*

Ayat di atas menjelaskan bahwa indikator kesejahteraan yang sering dikaitkan seperti tingkat pendapatan, jumlah penduduk, dan hal yang bersifat materi saja dapat menggelapkan mata sehingga melupakan kehidupan akhirat yang pada gilirannya akan terjebak pada gaya hedonis dan materialistik. Dengan demikian, Ekonomi Islam mengimbangi dengan pembangunan moral dan spiritual sebagai keselarasan dalam kesejahteraan Islami.

Mengutip dari teori Hasan Aedy (2011, p. 113) bahwa indikator kesejahteraan perspektif Ekonomi Islam adalah sebagai berikut :

a. Materi yang dimiliki bersumber halal dan baik
b. Mencari atau mengumpulkan materi (harta) hakikat tujuannya untuk beribadah kepada Allah SWT.
c. Kualitas materi lebih penting dibanding kuantitas. Artinya, pendapatan yang diperoleh diimbangi dengan pengeluaran yang bermanfaat (digunakan untuk ibadah) seperti infaq, sedekah dan zakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Format desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatifdengan metode deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dengan pengamatan langsung yang bersifat interaktif dan memaparkan sesuai dengan data yang didapat (Nation, 1989).

Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2008)

Penelitian kualitatif karena peneliti menjabarkan terkait kontribusi penyaluran dana zakat produktif dengan menggunakan *experience* survey yaitu melakukan wawancara atau survey. Dan penelitian ini mengukur tingkat kesejahteraan merujuk pada suatu ukuran yakni dengan menggunakan fungsi Ki = *f*(MQ,SQ). Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi tentang kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen penting lainnya.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren An Nur, Jl. Cibeureum, Gg. Menteng, Kp. Nyalindung, RT 003/ RW 003, Ds. Sukamanatri, Kec. Tamansari, Kabupaten Bogor.

C. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dengan judul, " Kontribusi Penyaluran Dana Zakat Produktif dan Program Kemandirian Ekonomi Pesantren Terhadap Kesejahteraan *Mustahiq*" ini akan dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan kedepan, terhitung 21 Agustus 2017 – 30 September 2017.

D. Subyek Penelitian

Istilah subyek penelitian menunjuk pada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang di teliti. Karena studi kasus berkepentingan dengan upaya merekronstruksi bagaimana seseorang atau sesuatu kelompok itu sebagai suatu keseluruhan. (Faisal S. , 2007)

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

No	Nama	Jabatan
1	Syamsul Huda	Pimpinan NU CARE LAZISNU
2	Nur Rohman	Kepala Divisi *Fundraising* NU CARE LAZISNU
3	Slamet	Kepala Divisi Penyaluran NU CARE LAZISNU
4	Fatkhurrohman	Pengasuh Pondok Pesantren An Nur Litahfiidzil Qur'an
5	10 santri	*Mustahiq* (santri) NU CARE LAZISNU Jakarta

Tabel 3.1. *Subjek Penelitian*
Sumber : Data Primer, diolah, 2017

Teknik pengambilan sampel *mustahiq* menggunakan *systematic random sampling* yaitu metode pengambilan sampel secara acak sistematis dengan kerangka sampel yang telah ditentukan. Dimana peneliti akan mengambil 10 *mustahiq* (santri) sebagai sampel untuk mewakili populasi 100 orang *mustahiq* di Pondok Pesantren An Nur.

E. Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Data primer, yaitu data yang diambil dari lapangan dengan mewawancarai informan.

b. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. (Umar, 2011)

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Nazir, 2003, hal. 174), bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yaitu

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Observasi, yaitu untuk mendapatkan data konkrit, maka penulis mengadakan kunjungan dan pengamatan langsung terhadap Pondok Pesantren An Nur, Sukamantri, Bogor.
2. Dokumentasi, yaitu penulis menelusuri dokumen-dokumen dengan bukti yang akurat, seperti buku, majalah, koran, peraturan-peraturan, dan sumber informasi lain.
3. Wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara berhubungan langsung dengan sumber data melalui tanya jawab untuk mendapatkan datanya. Dalam hal ini, peneliti melakukan tanya jawab dengan pengurus LAZISNU yaitu Pimpinan NU CARE LAZISNU, Kepala Divisi Penghimpunan dan Penyaluran, Pengasuh dan Santri (*Mustahiq*) Pondok Pesantren An Nur Desa Sukamantri, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor.

G. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data primer dan sekunder secara kualitatif, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu teknik dimana penulis memaparkan terlebih dahulu apa yang diperoleh kemudian menganalisisnya sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian, dan hasil akhirnya disajikan dalam laporan ilmiah.

Proses penganalisisan data penelitian ini adalah dengan menganalisa kontribusi penyaluran dana zakat produktif NU CARE LAZISNU Jakarta melalui program kemandirian ekonomi pesantren terhadap kesejahteraan *mustahiq*. Dan untuk mengukur tingkat kesejahteraan *mustahiq* peneliti menggunakan fungsi :

$$Ki = f\,(MQ, SQ)$$

Ki = Kesejahteraan Islami (*Islamic Welfare*)

MQ = Kecerdasan Materi (*Material Quetient*)

SQ = Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quetient*)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum NU CARE LAZISNU

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah NU CARE Lembaga Amil Zakat Nahdlatul ‘Ulama Pusat Kota Jakarta. NU CARE LAZISNU ini merupakan lembaga filantropi yang bertugas menghimpun, menjaga, dan menyalurkan dana zakat, infaq, dan shadaqah kepada orang atau golongan yang berhak menerimanya. Adapun gambaran umum mengenai lembaga NU CARE LAZISNU adalah sebagai berikut :

1. Sejarah NU CARE LAZISNU

Gambar 4.1. *Kantor NU CARE LAZISNU*
Sumber : Company Profile NU CARE LAZISNU

NU CARE LAZISNU merupakan rebranding dari Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Nahdlatul ‘Ulama (LAZISNU) yang didirikan pada tahun 2004 sesuai dengan amanah Muktamar NU ke-31 yang digelar di Asrama Haji Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah. Sebagaimana cita-cita awal berdirinya NU CARE LAZISNU untuk membantu umat, maka NU CARE LAZISNU sebagai lembaga nirlaba milik perkumpulan Nahdlatul Ulama (NU) senantiasa berkhidmat untuk membantu kesejahteraan umat serta mengangkat harkat sosial

melalui pendayagunaan dana Zakat, Infaq, Shadaqah (ZIS) dan dana-dana Corporate Social Responsibility (CSR) (https://nucare.id/, 2017).

Sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Pak Slamet selaku Manajer Divisi Penghimpunan bahwa :

> "NU CARE LAZISNU itu awal mula namanya itu Lembaga Amil Zakat Infaq dan Sedekah Nahdlatul 'Ulama (LAZISNU). LAZISNU itu lahir di Solo, Donoyudan pada muktamar ke 31 yaa.. pada tahun 2004. Itulah awal pendirian. Alasan awal pendiriannya adalah dari semenjak NU lahir tahun 1926 itu semangat yang diusung untuk menegakkan syari'at agama diantaranya adalah zakat, dakwah zakat. Pada 2004 itu mulailah pemerintah mengeluarkan izin-izin untuk lembaga. Waktu itu dulu belum ada BAZNAS, yang ada BAZ (Badan Amil Zakat). Perlu diketahui bahwa, lembaga zakat di Indonesia terbagi dua:
> a. Produk pemerintah, yang disebut dengan BAZNAS.
> b. Produk swasta (non pemerintah) yaitu LAZ, LAZISNU, LAZMU, LAZ Rumah Zakat, LAZ Dompet Dhuafa, dll
>
> Nah, prosedur pendiriannya NU CARE LAZISNU itu adalah ditetapkan di dalam muktamar,dibuatkan kepengurusan dan diberikan izin oleh pemerintah." (Wawancara Penelitian , 2017)

Dalam perkembangannya, pasca disahkannya UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, maka seluruh Lembaga Amil Zakat (LAZ) harus mengajukan izin operasional. Maka dari itu, sebagai wujud ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan NU CARE LAZISNU mengajukan izin operasional kembali kepada pemerintah melalui Kementerian Agama RI. Akhirnya tanggal 26 Mei 2016, NU CARE LAZISNU resmi mendapatkan izin operasional yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 255 Tahun 2016 tentang Pemberian Izin kepada NU CARE LAZISNU sebagai LAZ berskala nasional. (Annual Report, 2016)

2. Visi dan Misi

Sebagai lembaga yang memiliki sertifikasi internasional ISO 9001 : 2015, NU CARE LAZISNU (2017) menerapkan visi dan misi sebagai berikut :

a. Visi

Bertekad menjadi lembaga pengelola dana masyarakat (zakat, infaq, shadaqah, CSR, dll) yang didayagunakan secara amanah dan profesional untuk pemberdayaan umat.

b. Misi

1) Mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mengeluarkan zakat, infaq, dan shadaqah dengan rutin dan tetap.
2) Mengumpulkan atau menghimpun dan mendayagunakan dana zakat, infaq, dan shadaqah secara profesional, transparan, tepat guna, dan tepat sasaran.
3) Menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat guna mengatasi problem kemiskinan, pengangguran, dan minimnya akses pendidikan yang layak.

3. Program Kerja

Dalam melaksanakan amanah, NU CARE LAZISNU menyelenggarakan beberapa program, antara lain

a. Program Pendidikan

Dari segi pendidikan, NU CARE LAZISNU membuat program dengan istilah “Sekolah Pesantren Maju”. Sekolah Pesantren Maju adalah program pendidikan NU CARE LAZISNU yang berkomitmen untuk mendorong sekolah layak huni, siswa juara dan guru transformatif yang memiliki kemampuan mengajar, mendidik, dan mempunyai jiwa kepemimpinan sosial. Sasarannya pada infrastruktur, guru atau ustadz, dan siswa atau santri. (Annual Report, 2016, p. 59):

b. Layanan Kesehatan Masyarakat

Program kedua dari NU CARE LAZISNU adalah dalam bidang kesehatan. Program ini dikenal dengan istilah “ Layanan Kesehatan Gratis”. Program ini disasarkan dalam bentuk infrastruktur, cek pasien, kampanye kesehatan dan preventif, kuratif, serta rehabilitatif. Layanan

Kesehatan Gratis adalah program NU CARE LAZISNU yang fokus pada bantuan peningkatan kesehatan, berupa pemberian layanan kesehatan secara gratis kepada masyarakat di wilayah operasional NU CARE LAZISNU se-nusantara. (Annual Report, 2016, p. 59)

c. Program Ekonomi

Selain bidang pendidikan dan layanan kesehatan, NU CARE LAZISNU membuat program dalam bidang ekonomi. Dikenal dengan istilah " Ekonomi Mandiri NU CARE". Program ini fokus dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, NU CARE memberikan bantuan pengembangan, pemasaran, peningkatan mutu dan nilai tambah juga memberikan modal kerja dalam bentuk dana bergulir kepada petani, nelayan, peternak, dan pengusaha mikro. (Annual Report, 2016, p. 60)

d. Program Siaga Bencana

Program ini fokus pada *rescue*, *recovery*, dan *development*. NU CARE memberikan bantuan ketika terjadi bencana yang dialami masyarakat. NU CARE menerjunkan beberapa orang untuk terjun ke lapangan dengan menyalurkan bantuan pangan, kesehatan , dan hal yang dibutuhkan oleh masyarakat yang terkena bencana. (Annual Report, 2016, p. 60)

4. Penghimpunan Dana Zakat NU CARE LAZISNU

Adapun penghimpunan dana zakat NU CARE LAZISNU diawali dengan perencanaan yang matang. Kepercayaan masyarakat adalah pondasi agar lembaga NU CARE LAZISNU dapat berkembang. Di samping itu, optimalisasi penghimpunan, pendistribusian, dan pengelolaan zakat yang profesional, transparan, dan akuntabel sangat diperlukan agar pengembangan ekonomi masyarakat maupun kesejahteraan *mustahiq* bisa tercapai. Dan hadirnya lembaga zakat NU CARE LAZISNU sebagai salah satu sarana untuk peningkatan dan pengembangan kesejahteraan *mustahiq.*

Dalam Undang-Undang Nomor 23 disebutkan bahwa Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah lembaga yang dibentuk masyarakat yang memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Pengelolaannya bertujuan meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. (Pusat Baznas, 2011)

Begitu juga dengan lembaga zakat NU CARE-LAZISNU yang menerapkan sistem pengelolaan zakat dengan manajemen standar ISO 9001 : 2015, berharap menjadi lembaga yang Modern, Akuntabel, Transparan, Amanah, dan Profesional (MANTAP). Demi meningkatkan peran sebagai lembaga zakat yang profesional, penghimpunan dana NU CARE-LAZISNU setiap tahun harus mengalami peningkatan kinerja. Adapun penghimpunan dana ini didapat dari dana masyarakat Muslim sendiri yang menitipkan hartanya kepada NU CARE-LAZISNU untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan Pak Nur Rohman, selaku Direktur *Fundraising* pada tanggal 12 September 2017 pukul 13.00 WIB :

> "Singkatnya dana yang masuk ke NU CARE-LAZISNU adalah dari dana zakat, infaq, sedekah, dana CSR dan lain-lain. Dana ini berasal dari masyarakat Muslim (*muzakki*). Ada yang sudah menjadi donatur tetap, ada juga yang insidental. Dana dari *muzakki* ini kemudian NU CARE-LAZISNU menyalurkan kepada yang berhak menerimanya." (Wawancara Penelitian, 2017)

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2016) dalam PSAK No.109 bahwa zakat merupakan kewajiban syari'ah yang harus diserahkan *muzakki* baik melalui amil maupun secara langsung.

Dalam penghimpunan dana zakat NU CARE LAZISNU, dikenal istilah administrasi *fundraising* yang merupakan penanganan administrasi penghimpunan dana yang diterima dari pegawai bank sebagai dana zakat, infaq, dan shadaqah. Tugas *fundraising* yaitu mengkomunikasikan dengan muzakki

beberapa hal secara berkala dan berkesinambungan meliputi bantuan, kegiatan, laporan dan respon. (NU CARE-LAZISNU, 2016, hal. 5)

Adapun beberapa strategi yang dilakukan oleh NU CARE LAZISNU dalam penghimpunan dana zakat yaitu (NU CARE-LAZISNU, 2016, hal. 5-7) :

a. Kampanye Media

   Kampanye media adalah strategi yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk meningkatkan kepedulian masyarakat melalui berbagai bentuk publisitas pada media massa.

b. Membuat Berita

   Teknik ini dilakukan dengan cara membuat *Press Release*, undangan peliputan kegiatan, penyediaan kolom khusus informasi kegiatan, forum dialog atau diskusi dengan wartawan dan kunjungan ke media massa.

c. Memasang iklan

   Teknik ini dilakukan dengan cara memasang berbagai iklan di media massa, baik iklan yang berisi gambaran tentang kondisi masyarakat yang kesulitan, untuk membangkitkan kesadaran publik maupun iklan yang berisi informasi bahwa lembaga tersebut melakukan penghimpunan dana dan membantu masyarakat yang sedang mengalami kesulitan. Iklan yang dipilih bisa berbentuk *advertorial* atau *display.*

d. *Direct Fundraising*

   Direct Fundraising adalah strategi yang dilakukan oleh lembaga dengan cara berinteraksi langsung dengan masyarakat, khususnya yang berpotensi menyumbangkan dananya. Strategi *direct fundraising* ini dilakukan dengan tujuan bisa mewujudkan donasi masyarakat seketika atau langsung setelah terjadinya proses interaksi tersebut.

Muzakki yang mendonasikan hartanya ke NU CARE-LAZISNU dikategorikan dalam beberapa klasifikasi. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Pak Rohman pada tanggal 12 September 2017 sebagai berikut :

> "Kita mengelompokkan *muzakki* itu dari segi umur, pekerjaan, pendidikan. Rata-rata orang yang sadar zakat itu adalah orang-orang yang pendidikannya cukup. Orang yang baru lulus kuliah dan ingin bekerja biasanya banyak yang berzakat, apalagi orang tersebut dari pesantren dan paham ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang lipat gandanya harta karena mengeluarkan harta di jalan Allah." (Wawancara Penelitian, 2017)

Keterangan tersebut ada dalam QS. Al Baqarah : 261 yang berbunyi :

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

Artinya : " *Perumpaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui* ".

Untuk melihat secara jelas gambaran pengumpulan atau penghimpunan dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah yang dilakukan dapat dilihat dari tabel dan grafik di bawah ini :

Tabel 4.1. *Laporan Penghimpunan Dana ZIS Tahun 2014-2016*

dalam Rupiah

No	Tahun	Zakat	Infaq dan Shadaqah	Dana Sosial Kegamaan Lainnya	Total Penghimpunan
1	2014	2,974,072,913.00	1,424,115,553.00	1,520,000,000.00	5,918,188,466.00
2	2015	175,296,051.00	581,321,282.00	2,976,983.00	759,594,316.00
3	2016	58,382,366,536.26	1,524,144,369.00	19,216,673.84	59,925,727,579.10

Sumber : Dokumen Laporan Keuangan NU CARE LAZISNU Tahun 2014-2016

Untuk mewujudkan visi sebagai lembaga pengelola dana masyarakat NU CARE- LAZISNU menghimpun dana periode 2014-2016 yang diperoleh dari dana zakat, infaq, shadaqah, dana program, dan dana sosial keagamaan lainnya. Dan selama periode 2014-2016 dana yang masuk ke NU CARE-LAZISNU cukup signifikan hasilnya. Dengan rujukan laporan keuangan, penulis

menyimpulkan bahwa penghimpunan dana di tahun 2014 mencapai Rp.5,918,188,466.00, tahun 2015 mencapai Rp. 759,594,316.00 dengan perhitungan dari bulan Januari-Mei 2015 karena di tahun itu bersamaan dengan Muktamar NU di Jombang dan selama setengah tahun terhitung sampai bulan Desember 2015 termasuk masa transisi kepengurusan. Dan di akhir tahun 2016 pencapaian meningkat mencapai Rp. 59,925,727,579.10,00. (Laporan Keuangan , 2016)

Grafik 4.1.
Penghimpunan berdasarkan sumber penerimaan dana ZIS

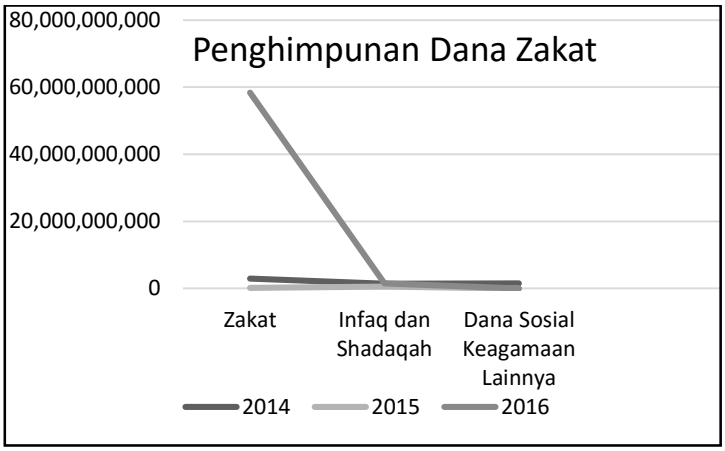

Sumber : Dokumen Laporan Keuangan NU CARE LAZISNU

Dari grafik terlihat perolehan dana ZIS dari sumber penerimaan selama periode 2014 sampai dengan tahun 2016 tahun berjalan bahwa pada tahun 2016 lebih besar dari zakat tahun 2014 dan 2015. Sedangkan pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan karena masa transisi kepengurusan sehingga operasional yang terkumpul tidak maksimal (hanya bulan Januari – Mei 2015).

Grafik 4.2.
Total Penghimpunan Dana ZIS

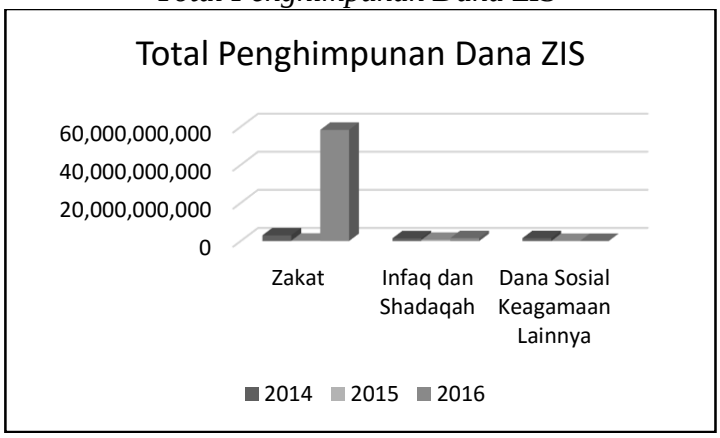

Sumber : Dokumen Laporan Keuangan NU CARE LAZISNU

Dari tabel dan grafik di atas menyimpulkan bahwa penghimpunan dana ZIS yang dilakukan oleh NU CARE LAZISNU tahun 2016 mengalami peningkatan dari tahun 2014, dan 2015. Peningkatan penerimaan dana zakat tidak lain karena *muzakki* sudah mempercayakan kepada lembaga NU CARE LAZISNU untuk mengelola dana zakat. Untuk meningkatkan penghimpunan dananya maka NU CARE LAZISNU melakukan peningkatan kinerja secara profesional melalui target yaitu memberikan pelayanan kepada para *muzakki* agar berzakat dengan mudah, benar dan nyaman melalui NU CARE LAZISNU.

Upaya yang dilakukan oleh NU CARE LAZISNU sudah membuahkan hasil, terbukti dengan adanya peningkatan target setiap tahunnya, dimana target tahun 2016 meningkat dibanding tahun sebelumnya.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Rohman pada tanggal 12 September 2017 yaitu sebagai berikut :

> "Kita ini begini, setiap tahun kita punya capaian target yang harus diselesaikan. Ini untuk menambah *trust* masyarakat kepada NU CARE-LAZISNU. Di 2016 kita targetkan 50 miliyar, 2017 kita targetkan 400 miliyar. Untuk mewujudkan visi sebagai lembaga pengelola dana masyarakat NU CARE- LAZISNU harus profesional, tidak hanya

mengelola dana zakat saja tetapi juga dana infaq, shadaqah, dan dana sosial keagamaan lainnya. Itu makaya kita ini butuh strategi yang lebih kreatif dalam menghimpun dana." (Wawancara Penelitian, 2017)

B. Gambaran Umum Ponpes An Nur Litahfiidzil Qur'an

Gambar 4.2. *Pondok Pesantren An Nur Litahfiidzil Qur'an*
Sumber : (Data Primer, 2017)

Pondok Pesantren An Nur Litahfiidzil Qur'an merupakan lembaga yang berdiri pada tahun 2006 dan beroperasional tahun 2007. Pondok Pesantren ini didirikan di bawah Yayasan Muhammad Iqbal dengan latar belakang dari keprihatinan terhadap kondisi umat terutama para generasi agama yang masih saja dalam keadaan yang belum mampu menunjukkan karakter umat Islam, belum mampu mandiri, atau belum mampu menjadi solusi permasalahan di negeri ini. Pondok Pesantren Litahfiidzil Qur'an merupakan jawaban dari keresahan tersebut yang dikhususkan pada anak yatim, dan dhuafa. (Dokumen Profil Ponpes An Nur, 2016)

Menjadi sebuah kenyataan jika dalam kehidupan di masyarakat para anak yatim dan dhuafa belum sepenuhnya mendapat hak untuk pendidikan mereka. Dengan berkomitmen memberikan pelayanan kepada para santri dan dhuafa sepenuhnya, dari pihak yayasan meneguhkan pendirian untuk tidak

membebankan sepeser pun seluruh biaya operasional, pendidikan dan akomodasi. (Ponpes An Nur, 2016)

Oleh karena itu, lembaga pendidikan ini kemudian dikukuhkan secara hukum dan secara yuridis formal melalui Akta Notaris SYAWALINA, SH No. 03 Tgl.19 September 2007 SK. Menhukam Tgl 17 Desember 2007 No : C-4005 HT.01.02. TH 2007. Sejak saat itu, maka Pondok Pesantren An Nur memiliki legalitas untuk beroperasional dalam kependidikan. (Dokumen Profil Ponpes An Nur, 2016)

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren An Nur Litahfiidzil Qur'an memiliki visi dan misi sebagai berikut : (Dokumen Profil Ponpes An Nur, 2016)

a. Visi : Menjadi lembaga pendidikan terdepan yang mampu melahirkan huffadz yang berpengetahuan luas dan berakhlaq qur'ani.
b. Misi :
    a) Memelihara dan menjaga kemurnian Al Qur'anul Kariim sebagai Kalaamullah dan pedoman hidup ummat Islam.
    b) Menjadikan lembaga pendidikan yang peduli akan nasib, bakat, dan potensi anak yatim.
    c) Memberikan sumbangsih besar bagi agama, nusa, dan bangsa dalam mewujudkan generasi unggulan, mandiri, pantang menyerah dan beradab.

Adapun data perkembangan santri per tahun ajaran adalah sebagai berikut:

A. Data Santri

Tabel 4.2. *Data Jumlah Santri*

No	Tingkat/ Kelas	Perkembangan Santri			
		2013/2014	2014/2015	2015/2016	2017/2018
1	SMP Kelas 1	25	28	30	24
2	SMP Kelas 2	20	25	25	30
3	SMP Kelas 3	19	20	25	25
4	SMA Kelas 1	20	2	25	25
5	SMA Kelas 2	15	15	15	26
6	SMA Kelas 3	15	15	10	15
Jumlah		**114**	**105**	**130**	**145**

Sumber : Dokumen Profil Ponpes An Nur

B. Data Asatidz (Guru)

Tabel 4.3. *Data Asatidz (Guru)*

No	**Nama**	**Jabatan**
1	Fathur Rohman, Al Hafidz	Pimpinan (Pengasuh)
2	Achmad Ridlwan	Wakil pimpinan
3	Abdul Abbas	Musyrif
4	M. Sholihin	Musyrif
5	Rizal Jalaluddin	Musyrif
6	M. Zainur	Musyrif
7	M. Ruyani	Tenaga TU
8	M. Qoharuddin	Penjaga Sekolah

Sumber : Dokumen Profil Ponpes An Nur

Dengan terbatasnya jumlah santri dan asatidz sebanyak itu, Pondok Pesantren An Nur berjalan dengan anggaran pembiayaan yang seadanya. Adapun rincian anggarannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4. *Rincian Anggaran Kebutuhan Pondok Pesantren An Nur*

No	Jenis Pembiayaan	Qty	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
Penyelenggaraan Pendidikan					
1	ATK	1	Paket	Rp 1,000,000.00	Rp 1,000,000.00
2	Transportasi	1	Paket	Rp 1,500,000.00	Rp 1,500,000.00
3	Bahan Ajar	1	Paket	Rp 1,500,000.00	Rp 1,500,000.00
Kesejahteraan Pengasuh dan Musyrif					
1	Bisyaroh Pengasuh	2	Orang	Rp 3,000,000.00	Rp 6.000.000,00
2	Bisyaroh Musyrif	5	Orang	Rp 2,000,000.00	Rp 10.000.000,00
3	Tunjangan BPJS	7	Kelas 2	Rp 250,000.00	Rp 1.050.000,00
Operasional Gedung					
1	Listrik	1		Rp 2,000,000.00	Rp 2,000,000.00
2	Kebersihan	1		Rp 500,000.00	Rp 500,000.00
3	Pemeliharaan	1		Rp 1,500,000.00	Rp 1,500,000.00
Akomodasi Santri					
1	Konsumsi Santri	130x30	Paket	Rp 15,000.00	Rp 58.500.000,00
2	Biaya Kesehatan Santri	1	Paket	Rp 1.000.000,00	Rp 1.000.000,00
JUMLAH					**Rp 84.550.000,00**

Sumber : Dokumen Profil Ponpes An Nur

C. Kontribusi Penyaluran Dana Zakat Produktif Melalui Program Kemandirian Ekonomi Pesantren Terhadap Kesejahteraan *Mustahiq*

1. Penyaluran Dana Zakat Produktif NU CARE LAZISNU

Menyalurkan dan mendayagunakan zakat bukanlah perkara yang mudah. Keduanya harus dilaksanakan dengan pertimbangan yang baik dan skala prioritas yang bijak. Dalam hal ini, NU CARE LAZISNU menerapkan dua tipe perencanaan dalam segi penyaluran dana zakat, dimana kedua perencanaan ini sebagai acuan target yang akan dicapai setiap tahunnya.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pak Slamet selaku Direktur Penyaluran pada tanggal 20 September 2017 sebagai berikut :

> "Untuk perencanaan kita biasanya dibagi ada 2, yaitu perencanaan semester dan perencanaan akhir tahun. Pertama, kalau perencanaan semester berarti yang sifatnya dari bulan Januari sampai Juni tahun berjalan. Ada target penyaluran berapa, nanti kalau di bulan Juli sampai Desember tahun berjalan untuk semester kedua itu untuk menyelesaikan kurang dari target pertama semisal di target pertama 30 % maka di target kedua itu dikejar harus sampai 70%. Itu sesuai dengan pedoman organisasi kita yang itu kalau dalam perencanaan, entah dalam penyaluran itu akan menjadi dua bagian yaitu kinerja semester dan kinerja akhir tahun" (Wawancara Penelitian , 2017)

Perlu diketahui, bahwa dana zakat yang ada di NU CARE LAZISNU adalah dana yang porsinya paling sedikit dibanding dana infaq dan shadaqah. Bisa disimpulkan bahwa untuk penyaluran dana zakat produktif juga terbilang masih kurang.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Slamet menyatakan bahwa :

> " Perlu diketahui bahwa dana zakat di kita itu sedikit sekali lho yang dikelola. Dari dana ZIS, zakat porsinya yang paling sedikit dan infaq sama shadaqah bisa 80% sedangkan sisanya itu dana zakat mungkin malah gak sampai 20%. Kalau dibagi semua atau tidak, maka kita akan mengambil ada hak amil disitu maksimal yang diambil hanya 12,5 % dari dana zakat. Tapi, untuk sampai saat ini, kita kebanyakan hampir enggak yaa.. yang kita pakai operasional dari dana infaq dan shadaqah. Karena dana zakat juga sedikit kebanyakan langsung terdistribusi." (Wawancara Penelitian, 2017)

Hal ini sesuai dengan Fatwa yang dikeluarkan MUI Nomor 8 Tahun 2011 yang memuat pendapat Imam Nawawi tentang hak amil dalam kitab *Al Majmu' Syarah Al-Muhadzzab* (6/168) bahwa para pengikut madzhab Syafi'i berpendapat : Dan diberi bagian dari bagian Amil yaitu ; pengumpul wajib zakat, orang yang mendata, mencatat, mengumpulkan, membagi, dan menjaga harta zakat. Karena mereka itu termasuk amil zakat. Tegasnya, mereka mendapatkan bagian dari bagian Amil sebesar 1/8 dari harta zakat karena mereka merupakan bagian dari Amil yang berhak mendapatkan upah sesuai kewajarannya. (Majelis Ulama Indonesia, 2017)

Dalam tata kelola perundang-undangan UU Nomor 23 Tahun (2011) pasal 27 ayat 1 disebutkan bahwa zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.

Demi suksesnya penyaluran dana zakat yang dilaksanakan oleh NU CARE LAZISNU biasanya didistribusikan sesuai dengan posisi LAZISNU di setiap wilayah. Setiap PWNU (Pengurus Wilayah Nahdlatul' Ulama) pasti terbentuk LAZISNU hanya saja tidak semua yang memiliki izin operasional dari LAZISNU Pusat sebab ada persyaratan manajemen dan pengurusnya. Beberapa LAZISNU belum memiliki manajemen NU CARE, hanya bersifat sebagai pengurus harian (PH). Sementara itu, dari NU CARE LAZISNU pusat memberikan arahan dan solusi untuk mengelola manajemen NU CARE di LAZISNU tiap daerah yang belum diterapkan manajemennya.

Sedangkan pendayagunaannya secara umum dilakukan dalam bentuk program-program sebagai berikut (Annual Report, 2016) :

a. Program Pendidikan

   Dari segi pendidikan, NU CARE LAZISNU membuat program dengan istilah "Sekolah Pesantren Maju". Sekolah Pesantren Maju adalah program pendidikan NU CARE LAZISNU yang berkomitmen untuk mendorong sekolah layak huni, siswa juara dan guru transformatif yang

memiliki kemampuan mengajar, mendidik, dan mempunyai jiwa kepemimpinan sosial. Sasarannya pada infrastruktur, guru atau ustadz, dan siswa atau santri.

b. Layanan Kesehatan Masyarakat

Program kedua dari NU CARE LAZISNU adalah dalam bidang kesehatan. Program ini dikenal dengan istilah " Layanan Kesehatan Gratis". Program ini disasarkan dalam bentuk infrastruktur, cek pasien, kampanye kesehatan dan preventif, kuratif, serta rehabilitatif. Layanan Kesehatan Gratis adalah program NU CARE LAZISNU yang fokus pada bantuan peningkatan kesehatan, berupa pemberian layanan kesehatan secara gratis kepada masyarakat di wilayah operasional NU CARE LAZISNU se-nusantara.

c. Program Ekonomi

Selain bidang pendidikan dan layanan kesehatan, NU CARE LAZISNU membuat program dalam bidang ekonomi. Dikenal dengan istilah " Ekonomi Mandiri NU CARE". Program ini fokus dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, NU CARE memberikan bantuan pengembangan, pemasaran, peningkatan mutu dan nilai tambah juga memberikan modal kerja dalam bentuk dana bergulir kepada petani, nelayan, peternak, dan pengusaha mikro.

Dana atau modal yang diberikan kepada *mustahiq* dalam program Ekonomi Mandiri NU CARE bukan bersifat hibah, melainkan dana bergulir. Dana ini untuk digunakan kembali bagi *mustahiq* lain yang membutuhkan.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Slamet bahwa :

> "Tapi untuk ekonomi namanya bukan hibah yaa, perlu dipahami sifatnya dana bergulir. Kalau dana hibah itu gak ada tanggung jawab, kalau sudah dikasih yaa sudahlah mau untung mau rugi. Tapi kita enggak, kita modal usaha misalkan nih kita ngasih modal usaha 5 juta tapi dikembalikan sebulan nih semisal keuntungan 1 juta yaa sudah

> untuk mengembalikan kuatnya berapa, misalkan 500 ribu yaa sudah 500 ribu jangan lupa zakatnya 2,5% lohh.. ketika sudah selesai jadi hanya 10 bulan kan 5 juta, kita geser ke yang lain tetapi mereka tetap zakat terus dan menjadi muzakki baru. Kita pindah lagi dan begitu terus. Jadi kita gak kalau itu habis yaa sudah selesai, kalau beasiswa kan sifatnya begitu langsung habis. Kalau ekonomi gak bisa begitu, gak bisa konsumtif tapi harus produktif kalau ekonomi." (Slamet, Wawancara Penelitian , 2017)

Belum lama ini NU CARE LAZISNU Jakarta menunjuk Pondok Pesantren An Nur, Sukamantri, Kabupaten Bogor sebagai salah satu pesantren yang menjadi tempat penyaluran dana zakat produktif Ekonomi Mandiri NU CARE dalam bentuk program " 1000 Santri Entrepreneur". NU CARE LAZISNU Jakarta menanami modal untuk santri dayagunakan dalam bentuk kemandirian ekonomi. Dalam hal ini tidak dilepas langsung melainkan masih ada pelatihan dan pendampingan bagi para santri dalam melakukan kemandirian ekonominya. Karena luasnya lahan di Pondok Pesantren ini maka dimanfaatkan untuk penanaman jahe merah emprit, tanaman sayuran, budi daya ikan lele, dan ternak kambing yang kempudian menjadi sumber para santri untuk menjalankan pengembangan kemandirian ekonomi.

Melihat betapa pentingnya kemandirian ekonomi, santri di Pondok Pesantren An Nur dibimbing, dilatih, dan diarahkan untuk mandiri. Sejalan dengan hal itu, Pondok Pesantren An Nur sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang keagamaan memberikan program yang sangat bermanfaat bagi santri yaitu bersama-sama mengembangkan kemandirian ekonomi pesantren. Program ini bekerjasama dengan Bintang Toejdoe.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Fathur selaku Pengasuh Pondok Pesantren An Nur pada tanggal 10 Desember 2017 :

> "Bagi para santri An Nur program kemandirian ekonomi pesantren ini sangat bermanfaat yaa.. soalnya kan tidak ada sekolah formal,

> pesantren ini lebih fokus pada menghafal Al Qur'an. Jadinya yaa, dibuat program tersebut untuk mengembangkan potensi anak-anak. Sesekali ada waktu buat mereka bermain bola di halaman pesantren,biar tidak terlalu jenuh. Selain membantu pondok pesantren, program kemandirian ekonomi itu biar nantinya kalau udah gak di pesantren gak bingung lagi santri pas terjun ke masyarakat" (Wawancara Penelitian, 2017)

Dengan adanya Pondok Pesantren akan lebih menjadi nilai positif lingkungan generasi muda, sebab pengaruhnya selain kurikulum pesantren yang tidak membolehkan santrinya membawa *handphone* menjadi satu ciri bahwa pesantren menjadi lembaga pesantren yang lebih minim *mudharat*-nya. Apalagi jika pondok pesantren tersebut dibekali pendidikan kemandirian ekonomi, maka akan lebih produktif lagi waktu yang digunakan.

Memiliki gagasan dan kemauan dalam kemandirian ekonomi tidak cukup bila tidak disertai dengan fasilitas dan keilmuan yang memadai untuk usaha yang akan dijalankan. Hadirnya NU CARE LAZISNU di hadapan Pondok Pesantren An Nur adalah sebagai mitra agar keinginan Pondok Pesantren An Nur untuk mengembangkan kemandirian ekonomi bisa diwujudkan. Hal ini sesuai dengan keinginan NU CARE LAZISNU menjadi sebuah lembaga yang bisa mensejahterakan masyarakat.

d. Program Siaga Bencana

Program ini fokus pada *rescue, recovery*, dan *development*. NU CARE memberikan bantuan ketika terjadi bencana yang dialami masyarakat. NU CARE menerjunkan beberapa orang untuk terjun ke lapangan dengan menyalurkan bantuan pangan, kesehatan, dan hal yang dibutuhkan oleh masyarakat yang terkena bencana.

Dalam hal sasaran siapa yang menerima dana zakat dari NU CARE LAZISNU berupa memenuhi delapan (8) ashnaf, hal ini sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT yang tercantum dalam Q.S At Taubah ayat 60 :

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٦٠

Artinya : " *Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang faqir, orang-orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana* ".

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Pak Slamet sebagai berikut :

> "Sesuai dengan *asnaf* yang ada, di kita malah tidak semua *asnaf* ada. Saya kira perlu ada pemaknaan baru misalkan *riqab,* sekarang kan tidak ada budak di kita. Zakat itu yaa kita distribusikan 8 asnaf itu yang ada, yang gak ada yaa gak. Tapi proporsinya kita gak ada batasan, misalkan faqir untuk sekian persen, miskin sekian %, di kita gak ada. Belum ada sampai ke situ. Mengapa? Karena kebanyakan sifatnya umpama pengajuan jadi kita gak bisa nolak, jadi tidak ada prosentase faqir miskin sekian %, jadi yaa mengalir saja." (Slamet, Wawancara Penelitian, 2017)

Dalam hal pendistribusian, NU CARE LAZISNU menyalurkan dana zakat belum menerapkan skala prioritas. Dengan arti bahwa semua *ashnaf* merupakan prioritas, akan tetapi sebelum menyalurkan NU CARE LAZISNU menggunakan metode survey yang akan mengukur layak atau tidaknya mendapatkan bantuan dana. Dan adanya metode survey juga menjadi tolak ukur berapa bantuan yang layak untuk diberikan.

Dari laporan keuangan yang sudah dibuat oleh NU CARE LAZISNU gambaran penyaluran dana ZIS dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 4.5.
Laporan Aktivitas Tahun 2014,2015, dan 2016

Uraian	2014	2015	2016
DANA ZAKAT		**Januari - Mei**	
Penerimaan Dana Zakat	**2,974,072,913**	**759,594,316.00**	**58,382,366,536.26**
Zakat Maal	2,968,299,913	175,296,051	
Zakat Fitrah	5,773,000	0	
Penerimaan Infak/Sedekah	1,424,115,553	581,321,282	1,524,144,342
Penerimaan Dana Non Halal	6,289,052	2,666,364	459,567.90
Penerimaan Lain	1,522,131,973	310,619	19,222,673.84
Penyaluran			
1. Penyaluran Dana Zakat (NU Care) :	1,268,017,000	578,144,900	57,452,358,092
- Ibnu Sabil, Fakir, Anak Yatim Piatu	434,840,000		
- Gharimin	40,150,000		
- Mu'allaf	1,680,000		
- Fii Sabiilillah	547,872,000		
- Amil	243,475,000		
- Iuran FOZ	0		
2. Penyaluran Dana Zakat (NU Preneur)	425,000,000	255,000,000	552,000,000
3. Penyaluran Dana Zakat (NU Skill)	20,000,000	0	
4. Penyaluran Dana Zakat (NU Smart)	1,954,782,450	402,300,000	
5. Penyaluran Sosialisasi ZISWAF	150,306,000	13,750,000	
6. Penyaluran Infaq/Sedekah	0		
Total Penyaluran	3,818,105,450	1,249,194,900	58,004,358,092
Surplus (Defisit) Dana Zakat	-844,032,537		
Alokasi Dari Dana Pengelola	900,000,000	30,778,787	
Alokasi Dari Dana Terikat	0		
Beban Pegawai	0		574,818,000

Beban Sosialisasi dan Edukasi	0		128,679,499
Beban Umum dan Administrasi	0	4,803,823	703,675,169
Beban Lain	0		6,793,882.74
Saldo Awal Dana Zakat	**67,454,401**	**175,296,051**	**229,152,821.97**
Saldo Akhir Dana Zakat	**123,421,864**	**462,981,327**	**378,008,444.45**

Sumber : Dokumen Laporan Keuangan NU CARE LAZISNU Th 2014,2015, 2016

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, jumlah dana zakat produktif yang tersalurkan oleh NU CARE LAZISNU adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6.
Penyaluran Dana Zakat Produktif Tahun 2014, 2015, dan 2016
dalam Rupiah

Tahun	Jumlah
2014	425,000,000
2015	255,000,000
2016	552,000,000
Jumlah Penyaluran	**1,232,000,000**

Sumber : Dokumen Laporan Keuangan NU CARE LAZISNU Tahun 2014,2015, 2016

Dilihat dari tabel di atas bisa disimpulkan bahwa jumlah penyaluran dana yang tersalurkan naik turunnya tidak terlalu signifikan. Sebab NU CARE LAZISNU Jakarta lebih banyak menyalurkan untuk zakat konsumtif dibandingkan untuk zakat produktif. Dikatakan lebih banyak konsumtif karena disesuaikan dengan keadaan yang terjadi di masyarakat sehingga porsinya akan selalu berubah.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Pak Slamet adalah sebagai berikut :

> "...jadi pendidikan, pemberdayaan ekonomi, layanan kesehatan, dan siaga bencana meskipun dalam prosentasenya kita tidak dapat memastikan. Misalnya sekarang ini lebih banyak pendidikan, tapi bencana lebih banyak. akhirnya yaa kita salurkan ke bencana. Kalau kesehatan itu rutin ada terus,

> tapi tiba-tiba yaa bencana. Dan itu sudah ada plot masing-masing meskipun prosentasenya tidak bisa disampaikan karena itu gak mesti loh. Jadi tergantung kebutuhan, strategi awal yaa ada yang mengajukan (by request) jadi kita gak bisa, tapi kalau target ada. Misalkan untuk tahun ini penyaluran 480 milyar, dan kalau sudah dapat 480 milyar yaa tentu untuk ekonominya harusnya tinggi, pendidikan juga tinggi tapi masih susah. Tapi kalau di daerah, mereka punya inisiasi masing-masing di daerah, kayak di Banyumas kemarin dari Januari-Juni beasiswa itu sudah 230an juta satu kabupaten itu yang dialokasikan untuk beasiswa. Itu yang sudah disalurkakn untuk pendidikan, belum ekonomi, dan lain-lain. Dan di daerah tergantung kebutuhan masing-masing daerah, ada yang daerahnya misalkan pendidikannya masih rendah, warganya butuh akses pendidikan makannya yg diutamakan pendidikan, ada yang potensinya bagus tapi modalnya gak ada berarti yaa ekonomi. Tapi untuk ekonomi namanya bukan hibah yaa, perlu dipahami sifatnya dana bergulir. Kalau dana hibah itu gak ada tanggung jawab, kalau sudah dikasih yaa sudahlah mau untung mau rugi. Tapi kita enggak, kita modal usaha misalkan nih kita ngasih modal usaha 5 juta tapi dikembalikan sebulan nih semisal keuntungan 1 juta yaa sudah untuk mengembalikan kuatnya berapa, misalkan 500 ribu yaa sudah 500 ribu jangan lupa zakatnya 2,5% lohh.. ketika sudah selesai jadi hanya 10 bulan kan 5 juta, kita geser ke yang lain tetapi mereka tetap zakat terus dan menjadi muzakki baru. Kita pindah lagi dan begitu terus. Jadi kita enggak kalau itu habis yaa sudah selesai, kalau beasiswa kan sifatnya begitu langsung habis. Kalau ekonomi gak bisa begitu, gak bisa konsumtif tapi harus produktif kalau ekonomi." (Wawancara Penelitian, 2017)

Dalam menyalurkan zakat produktif ini, NU CARE LAZISNU Jakarta membuat satu program unggulan yang khusus untuk meningkatkan kemandirian ekonomi *mustahiq* di pesantren yaitu program " Program 1000 Santri Entrepeneur". Ini adalah bagian dari program "Ekonomi Mandiri NU CARE". Jangka panjangnya *mustahiq* ini diharapkan bisa berubah menjadi muzakki. Adapun sasaran penyaluran zakat produktif ini adalah fakir, miskin, dan pondok pesantren.

Program-program yang dibentuk NU CARE LAZISNU untuk pendayagunaan zakat produktif memang memerlukan penanganan dan pengelolaan yang baik, diantaranya dalam bentuk bantuan modal untuk usaha *mustahiq* dalam melatih kemandirian ekonominya. NU CARE LAZISNU harus bisa membaca peluang, situasi, dan kondisi lapangan. Salah satunya adalah

Pondok Pesantren An Nur, Desa Sukamantri, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor.

Di dalam pesantren, kebutuhan ada yang bersifat individu maupun kolektif. Konsekuensinya, harus ada upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tidak mengherankan jika santri dituntut untuk ikut berusaha dalam pemenuhan kebutuhan tersebut apalagi Pondok Pesantren An Nur ini untuk kaum yatim piatu dan dhuafa, maka mau tidak mau harus ada kemandirian ekonomi yang berjalan di pesantren agar operasional tercukupi.

Dalam hal ini keberadaan NU CARE LAZISNU Jakarta menjadi jawaban dari permasalahan tersebut. Adanya kontribusi zakat produktif cukup membantu Pondok Pesantren An Nur dalam kemandirian dan pemenuhan kebutuhan operasional pesantren. Sebelumnya, Pondok Pesantren An Nur sudah melakukan usaha awal, tapi masih dirasa kurang untuk operasional pesantren.

Sesuai dengan yang disampaikan pengasuh Pondok Pesantren An Nur, Fatkhur Rahman pada tanggal 13 Desember 2017 dalam wawancaranya dengan penulis :

> "Untuk kemandirian ekonomi saya kira masih minim yaa.. karena berbagi waktu juga dengan mengaji. Hanya untuk sekarang sudah mulai berjalan. Sebelum datang LAZISNU ke sini, alhamdulillah yaa ini awalnya melihat lahan perkebunan yang luas sayang kalau tidak dimanfaatkan untuk produksi yang menghasilkan kemaslahatan untuk umat, akhirnya saya mengajak ustadz yang lain dan para santri untuk belajar tanam-menanam cabe dan sayuran lainnya. Kalau tibanya musim panen lumayan hasilnya yaa dibagi untuk makanan sehari—hari santri dan sisanya dijual ke masyarakat apalagi kalau harga di pasaran sedang naik. Nah, pas LAZISNU ke sini kami mengajukan untuk menjadi mitra binaan LAZISNU. Akhirnya Pak Syamsul ke sini bersama timnya dikasihlah ke kita modal tanam jahe emprit, itu setelah Pak Syamsul melihat kondisi lahan di pesantren ini. Kalau tanah dataran tinggi kan masih subur yaa." (Wawancara Penelitian, 2017)

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan oleh Ridwan selaku santri Pondok Pesantren An Nur sekaligus *mustahiq* dari NU CARE LAZISNU ketika diwawancarai penulis pada tanggal 14 Desember 2017 yaitu sebagai berkut :

> " .. adanya bantuan modal dari LAZISNU cukup membantu para santri untuk meningkatkan penghidupan yang layak. Sebelumnya saya dulu sempat kefikiran kok disini cuma ngaji saja yaa.. kefikiran mau kasih apa yaa buat pesantren ini. Kasihan kalau Pak Ustadz saja yang usaha. Akhirnya waktu itu saya ikut waktu para santri disuruh kumpul di mesjid mau ada tamu dari LAZISNU." (Wawancara Penelitian , 2017)

Usaha yang dominan dilakukan oleh *mustahiq* adalah sebagai penggembala kambing dan petani sayuran. Khususnya dari NU CARE LAZISNU Jakarta, modal awal *mustahiq* yang didapatkan adalah benih jahe merah emprit. Ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Pak Syamsul selaku Ketua LAZISNU bahwa budidaya jahe merah ini juga sebagai upaya pemanfaatan lahan produktif yang hasilnya diperuntukkan bagi santri Pondok Pesantren An Nur. Budi daya jahe merah akan efektif karena NU CARE juga bekerjasama dengan Bedjo Bintang Toedjoe yang siap membeli hasil panen. Penyaluran modal dilakukan atas kerjasama dengan Baituzzakah Pertamina (BAZMA). (NU Online, 2016)

Adapun kontribusi dari NU CARE LAZISNU dalam meningkatkan kesejahteraan *mustahiq* (santri) melalui penyaluran dana zakat produktif di Pondok Pesantren An Nur antara lain sebagai berikut :

a. Menjalin kemitraan (kerja sama)

   NU CARE LAZISNU telah menjalin kerja sama dengan berbagai kalangan baik instansi pemerintah atau swasta seperti pondok pesantren, panti asuhan, dan lain-lain. NU CARE LAZISNU Jakarta juga menggandeng Pondok Pesantren An Nur sebagai mitra binaan. Kerja sama ini bertujuan untuk memperkenalkan Pondok Pesantren An Nur kepada kalangan masyarakat luas sehingga mempermudahkan pemasarannya, kerja sama ini juga mendidik pesantren agar lebih mandiri dalam menjalankan kehidupannya.

b. Membuka kesempatan kerja untuk masyarakat setempat

Keberadaan Pondok Pesantren An Nur ini selain dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesantren juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat pada umumnya, karena dengan berkembangnya usaha-usaha baru yang dikelola oleh Pondok Pesantren An Nur dapat mengurangi pengangguran.

2. Kontribusi Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan *Mustahiq*

Pondok Pesantren An Nur dari tahun ke tahun perlahan-lahan berusaha melakukan perubahan dalam rangka memperbaiki pengelolaan pondok pesantren. Dan sekarang Pondok Pesantren An Nur mulai memperbaiki dari sistem perekonomiannya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesantren pada khususnya. Semakin banyak santri maka semakin banyak dan beragam pula kebutuhan yang harus terpenuhi. Dengan melihat kondisi tersebut, maka Pondok Pesantren An Nur berusaha memanfaatkan potensi yang ada. Suatu realitas, semakin banyak kebutuhan yang terpenuhi maka kesejahterannya meningkat. Tidak mengherankan jika dalam tatanan masyarakat selalu dijumpai proses perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Sebelumnya, pesantren An Nur ini sudah berjalan kemandirian ekonominya tapi masih minim, diantaranya sebagai berikut :

a. Petani Sayuran

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ustadz Fatkhur pada tanggal 13 Desember 2017 :

> "Alhamdulillah yaa ini awalnya melihat lahan perkebunan yang luas sayang kalau tidak dimanfaatkan untuk produksi yang menghasilkan kemaslahatan untuk umat, akhirnya saya mengajak ustadz yang lain dan para santri untuk belajar tanam-menanam cabe dan sayuran lainnya. Kalau tibanya musim panen lumayan hasilnya yaa dibagi untuk makanan sehari—hari santri dan sisanya dijual ke masyarakat apalagi kalau harga di pasaran sedang naik." (Wawancara Penelitian, 2017)

Usaha awal yang dilakukan masyarakat (santri) di Pondok Pesantren An Nur adalah bercocok tanam sayuran seperti cabe, terong, pepaya, jagung dan lain-lain. Dimana hasil dari panen sayuran ini dipakai untuk konsumsi santri sendiri dan sisanya baru dijual ke masyarakat sekitar dengan pendapatan terbilang masih rendah. Melihat kondisi pesantren yang masih kurang dalam tata kelola dan operasionalnya, pendapatan yang didapatkan dari hasil penjualan sayuran itu penulis rasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pesantren tersebut.

b. Budidaya Lele

Selain usaha bercocok tanam sayuran, santri di Pondok Pesantren An Nur mempunyai usaha budidaya ikan lele. Akan tetapi usaha ini hanya berjalan sebentar, karena tidak tahunya santri dalam mengelola budidaya ikan lele ini.

c. Ternak Kambing

Selain dalam perkebunan, Pondok Pesantren An Nur juga mendapatkan modal untuk mengembangkan kemandirian ekonominya dalam sektor yang lain, diantaranya berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ustadz Fatkhur menyampaikan sebagai berikut :

> "Dan juga disini ada usaha peternakan kambing sebagai kharismanya pesantren dan sunah Nabi Muhammad SAW. Kalau untuk peternakan kambing didapat dari bantuan donatur yang lain, gak dari LAZISNU. Dana yang kami terima untuk modal awal pembelian kambing sekitar 40 juta rupiah untuk 25 ekor. Pada waktu Idul Adha kemarin kami menjual dari 25 ekor itu dan sekarang sisa 8 dan sudah menghasilkan keuntungan 12 juta rupiah untuk makan anak-anak, perawatan dan sisanya dibelikan lagi untuk kambing." (Wawancara Penelitian, 2017)

Kemandirian ekonomi yang sudah dilaksanakan oleh pihak Pondok Pesantren An Nur adalah awal untuk merubah kondisi kesejahteraan masyarakat pesantren khususnya. Meskipun dengan hasil yang masih terbilang masih kurang.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Opik Rohman selaku salah satu santri *(mustahiq)* pada tanggal 14 Desember 2017 pukul 16.00 WIB yaitu sebagai berikut :

> "Yaa jadi ada pekerjaan selain mengaji gitu Mbak, lagian gak berat juga.. penghasilan ada tapi belum seberapa sih, adanya bantuan dari lembaga zakat jadi meringankan. Dulu mah masih belum bisa menghasilkan apa-apa mbak dari lele, mungkin karena sayanya kurang memahami ternak lele itu seperti apa. Akhirnya cuma berapa minggu lelenya mati, sekarang cuma kolamnya aja yang ada. " (Wawancara Penelitian, 2017)

Tabel. 4.7.
Daftar *Mustahiq* NU CARE LAZISNU Jakarta di Ponpes An Nur

No	Nama	Usaha Santri	Bantuan Benih Jahe (Rp)	Kondisi Ekonomi Setelah Mendapat Bantuan dan Menjalankan Kemandirian Ekonomi		
				Tetap	Baik	Meningkat
1	Ridwan	Peternak kambing	500,000			✓
2	Aji	Peternak kambing	500,000			✓
3	Wisnu	Peternak kambing	500,000			✓
4	Rohman	Petani sayuran	500,000		✓	
5	Dede	Petani sayuran	500,000		✓	
6	Onih	Petani sayuran	500,000		✓	
7	Muhammad Ali	Peternak lele	500,000	✓		
8	Opik Rohman	Peternak lele	500,000	✓		
9	Asep Hidayat	Petani sayuran	500,000			✓
10	Abdul Hanif	Petani sayuran	500,000			✓
Jumlah			5,000,000			

Sumber : Data Primer, diolah (2017)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa 10 orang *mustahiq* yang menjadi responden semua mendapat dana zakat produktif. Bantuan yang diberikan NU CARE LAZISNU berupa benih jahe merah. *Mustahiq* hanya tinggal siap tanam, karena pihak NU CARE LAZISNU ingin mempermudah kenyamanan *mustahiq* dalam memulai usaha budidaya jahe merah tersebut, disamping agar dana tersebut benar-benar digunakan untuk modal budidaya jahe merah.

Adanya kemandirian ekonomi pesantren dari penyaluran zakat produktif di Pondok Pesantren An Nur ini merubah taraf ekonomi *mustahiq* yang sebelumnya mendapatkan pendapatan rata-rata 70 ribu rupiah per hari, setelah ada pendampingan usaha dari NU CARE LAZISNU Jakarta mendapatkan pendapatan rata-rata lebih dari 70 ribu rupiah. Mengacu pada Laporan Data Badan Pusat Statistik tingkat PDRB perkapita Kabupaten Bogor tahun 2017 periode 2017 mencapai 31,16 juta rupiah per tahun atau kurang lebih 83 ribu rupiah per hari. (Badan Pusat Statistik, 2017)

Tabel 4.8.
Rata-rata pendapatan *Mustahiq*

Indikator	**Jumlah**
Rata-rata Besar Bantuan Zakat Produktif	500.000
Sebelum Mendapatkan Bantuan	2.100.000
Sesudah Mendapatkan Bantuan	2.732.500
Persentase (%)	30,11%

Sumber : Data Primer, diolah (2017)

Tabel 4.8. menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata pendapatan *mustahiq* zakat produktif dari Rp 2.100.000 menjadi Rp 2.732.500 per bulannya atau sekitar 91 ribu per harinya meningkat sebesar 30,11%. Berdasarkan hal ini, mengacu pada jumlah PDRB perkapita Kabupaten Bogor tahun 2017, *mustahiq* (santri) di Pondok Pesantren An Nur rata-rata mengalami kesejahteraan materi.

Gambar. 4.3. *Penyerahan Simbolis Modal Benih Budidaya Jahe Merah*
Sumber : Dokumen NU CARE LAZISNU

Menurut Dede selaku *mustahiq* NU CARE LAZISNU saat diwawancarai penulis menyampaikan :

> " Hasil panen dari budidaya jahe merah ini nantinya dibeli oleh pihak Bintang Toedjoe mungkin akan dipakai sebagai bahan jamu. Uang yang dihasilkan dari penjualan jahe merah ini harus disaksikan oleh pihak Pesantren An Nur dan pihak LAZISNU. Biar ada keterbukaan dan menjaga kepercayaan. Nah, hasilnya itu ada bagi hasilnya. Dari LAZISNU gak maksain harus berapa dana yang harus dikembalikan yang penting zakatnya terpenuhi 2,5%." (Wawancara Penelitian, 2017)

Hal pendampingan dan pengarahan yang dilakukan oleh NU CARE LAZISNU terkait usaha yang dilakukan *mustahiq* dari budidaya jahe merah menurut wawancara dari 10 *mustahiq* tersebut dapat disimpulkan bahwa pendampingan tersebut dilakukan secara berkala. Sangat *intens* terhadap pengawasan kesuburan tanah dan pertumbuhan budidaya tanaman jahe tersebut. Karena ini sifatnya juga menggandeng perusahaan "Bedjoe Bintang Toedjoe" jadi sangat diharapkan bahwa hasilnya akan maksimal. Mengacu pada teori Aedy (2011) tentang rumus fungsi kesejahteraan Islami Ki = *f*(MQ, SQ) maka kondisi *mustahiq* NU CARE LAZISNU di Pondok Pesantren An Nur dapat dianalisis sebagai berikut :

a. *Mustahiq* petani sayuran :

Petani sayuran sudah memiliki kecerdasan materi dengan turut serta menjalankan kemandirian ekonomi zakat produktif di pesantren dari NU CARE LAZISNU Jakarta. Dari program kemandirian ekonomi tersebut petani sayuran bisa mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dibanding sebelumnya dengan pendapatan rata-rata Rp 2.500.000. Selain untuk mencukupi kebutuhan, petani sayuran ini juga sudah dapat menyisihkan sebagian hasil dari kemandirian ekonomi tersebut untuk menabung dan berzakat. Selanjutnya, petani sayuran juga sudah memiliki kecerdasan spiritual dengan rutinnya mengikuti shalat berjama'ah di mesjid, pengajian di pesantren, dan rutinnya mengikuti pendampingan zakat dari NU CARE LAZISNU Jakarta. Dengan terpenuhinya kecerdasan materi dan kecerdasan spiritual *mustahiq* petani sayuran bisa disimpulkan sudah mendapatkan kesejahteraan Islami.

b. *Mustahiq* peternak lele

Peternak lele belum mengalami kesejahteraan Islami. Dari sisi materi, peternak lele kurang bisa mengelola kemandirian ekonomi zakat produktif yang dijalankan. Setelah sebelumnya beternak lele dan gagal, *mustahiq* ini mendapatkan penyaluran zakat produktif dari NU CARE LAZISNU. Akan tetapi hasil yang didapatkan masih kurang untuk mencukupi kebutuhan, dan belum bisa menyisihkan hasil dari kemandirian ekonomi tersebut. Pendapatan yang diperoleh setelah mengikuti program kemandirian ekonomi pesantren dari zakat produktif sebesar Rp 2.000.000. Akan tetapi, di sisi spiritual peternak lele sudah memiliki kecerdasan spiritual dibuktikan dengan selalu mengikuti shalat berjama'ah di mesjid, pengajian di pesantren, dan rutinnya mengikuti pendampingan zakat dari NU CARE LAZISNU Jakarta.

c. *Mustahiq* peternak kambing

Peternak kambing sudah mengalami kesejahteraan Islami. Dilihat dari sisi materi peternak kambing sudah memiliki kecerdasan materi, sebelum adanya penyaluran zakat produktif dari NU CARE LAZISNU Jakarta *mustahiq* peternak kambing ini sudah bisa memutar hasil dari penjualan kambing. Adanya penyaluran zakat produktif menambah penghasilan *mustahiq* dari segi ekonomi. Pendapatan yang diperoleh rata-rata Rp 2.700.000. Selain mendapatkan penghasilan tambahan, peternak kambing ini dapat membeli kambing lagi untuk mengembangkan usahanya. Disamping itu menyisihkan penghasilannya untuk berzakat. Sedangkan dari sisi spiritual, peternak kambing ini juga sudah memiliki kecerdasan spiritual dibuktikan dengan rutinnya shalat berjama'ah, pengajian di pesantren, dan rutinnya mengikuti pendampingan zakat dari NU CARE LAZISNU Jakarta.

Dari paparan pengamatan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa NU CARE LAZISNU memberikan kontribusi positif kepada Pondok Pesantren An Nur melalui penyaluran zakat produktifnya. Peran tersebut yaitu menjalin kerja sama (mitra binaan) dengan pihak Pondok Pesantren An Nur, membantu memberikan modal bergulir dalam penanaman budidaya jahe merah emprit, memberikan pendampingan atau pelatihan bagi para santri terkait kemandirian ekonomi dan NU CARE LAZISNU menggandeng lembaga Baituzzakah Pertamina (BAZMA) untuk bekerja sama terkait pengembangan zakat produktif di Pondok Pesantren An Nur. Serta NU CARE menjadikan perusahaan Bedjo Bintang Toedjoe sebagai mitra untuk siap membeli hasil panen budidaya jahe merah dari Pondok Pesantren An Nur.

Gambar 4.4. *Peternakan kambing Pondok Pesantren An Nur*

Sumber : (Data Primer, 2017)

Kesejahteraan Islami adalah titik akhir dari bagian fungsi kecerdasan material dan kecerdasan spiritual. Dalam hal ini, *mustahiq* akan mendapatkan kesejahteraan ketika usaha produktif yang dijalankan diniatkan untuk ibadah kepada Allah (*hablum minallah),* memberikan manfaat kepada sesama manusia (*hablum minannaas)* melalui gerakan berzakat, dan memelihara alam dan lingkungan *(hablum minal 'alamin*) melalui budidaya perkebunan di sekitar pesantren yang direalisasikan dalam kemandirian ekonomi pesantren.

Selain keunggulan Pondok Pesantren An Nur dalam mencetak kader hafidz Qur'an lintas internasional, dengan berjalannya usaha zakat produktif dan kemandirian ekonomi pesantren ini akan menambah nama baik Pondok Pesantren An Nur dikenal oleh masyarakat luas. Terlebih untuk lembaga zakat NU CARE LAZISNU, dengan optimisnya menjalankan program "1000 Santri Entrepeneur" yang ditujukan kepada pesantren-pesantren yang membutuhkan akan menambah daya tarik masyarakat untuk percaya dan mendukung NU CARE LAZISNU dalam meningkatkan kemashlahatan (kesejahteraan) umat khususnya dalam bidang ekonomi.

3. Persepsi *Mustahiq* Setelah Mendapatkan Dana Zakat Produktif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi berarti tanggapan atau merupakan interpretasi seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan hal yang bersifat subyektif, dimana seseorang menafsirkan kesan indera agar memberi arti pada indera mereka. (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1999, hal. 576)

Adapun persepsi *mustahiq* (santri) NU CARE LAZISNU Jakarta di Pondok Pesantren An Nur Kabupaten Bogor setelah mendapatkan dana zakat produktif adalah sebagai berikut :

Pertama, zakat produktif kepada *mustahiq* terutama fakir miskin merupakan salah satu solusi untuk mengembangkan diri dalam kemandirian. Zakat produktif sama-sama untuk memenuhi kebutuhan *mustahiq* yang manfaat kesejahteraannya dirasakan secara terus menerus.

Kedua, pendayagunaan zakat produktif dalam bentuk modal barang lebih bermanfaat karena *mustahiq* tinggal menindaklanjuti dengan meminimalisir ketidakpercayaan lembaga zakat terhadap penggunaan modal jika berbentuk uang. Akan tetapi, disarankan lembaga zakat tidak hanya memberikan modal bahan baku, melainkan bisa menambah fasilitas meskipun jumlahnya tidak banyak karena fasilitas atau alat tersebut akan bermanfaat untuk mendorong usaha *mustahiq* agar lebih berkembang.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Kontribusi penyaluran zakat produktif NU CARE LAZISNU Jakarta melalui program kemandirian ekonomi pesantren terhadap kesejahteraan *mustahiq* di Pondok Pesantren An Nur yaitu NU CARE LAZISNU Jakarta sudah berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan *mustahiq* (santri) dengan adanya peningkatan rata-rata pendapatan *mustahiq* yang lebih besar yang mengacu pada PDRB perkapita Kabupaten Bogor. Peningkatan pendapatan (materi) ini diimbangi dengan optimalnya kegiatan di pesantren sehingga cakupan spiritual terpenuhi.
2. Persepsi *mustahiq* setelah mendapatkan dana zakat produktif dari NU CARE LAZISNU Jakarta adalah :
   a. Zakat produktif kepada *mustahiq* terutama fakir miskin merupakan salah satu solusi untuk mengembangkan diri dalam kemandirian. Zakat produktif sama-sama untuk memenuhi kebutuhan *mustahiq* yang manfaatnya dirasakan secara terus menerus.
   b. Pendayagunaan zakat produktif dalam bentuk modal barang lebih bermanfaat karena *mustahiq* tinggal menindaklanjuti dengan meminimalisir ketidakpercayaan lembaga zakat terhadap penggunaan modal jika berbentuk uang. Akan tetapi, disarankan lembaga zakat tidak hanya memberikan modal bahan baku, melainkan bisa menambah fasilitas meskipun jumlahnya tidak banyak karena fasilitas atau alat tersebut akan bermanfaat untuk mendorong usaha *mustahiq* agar lebih berkembang.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, ada beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca :

1. Modal yang dipilihkan oleh NU CARE LAZISNU harusnya lebih bervariatif, agar *mustahiq* tidak hanya fokus dalam satu usaha. Dan adanya pemberian fasilitas akan mendorong semangat *mustahiq* dalam berwirausaha, karena tujuannya selain untuk mensejahterakan *mustahiq* dalam jangka panjang untuk merubah *mustahiq* menjadi muzakki.
2. Strategi penyaluran zakat produktif yang sudah dirintis oleh NU CARE LAZISNU masih perlu ditingkatkan dengan sasaran dan porsi zakat produktif yang lebih banyak lagi.
3. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menganalisis dampak dari penyaluran zakat produktif dan karakteristik *mustahiq* yang berbeda agar dapat memperbanyak penelitian terhadap perubahan kesejahteraan *mustahiq.*

DAFTAR PUSTAKA

Aedy, H. (2011). *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam : Sebuah Studi Komparasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Al-Asfihani, A. b.-H. (t.th). *Al Ghoyah Wattaqriib.* Kairo , Mesir : Maktabah Al-Jumhuriyah Al-Arobiyah.

Al-Asqalani, A. H. (2009). *Terjemah Lengkap Bulughul Marom.* Jakarta: Akbar.

Ali, K. M., Amalia, N. N., & Ayyubi, S. E. (2016). Perbandingan Zakat Produktif dan Zakat Konsumtif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahiq. *Al-Muzara'ah, 4*, 2337-6333.

Almizan. (2016). Distribusi Pendapatan : Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam. *Maqdis*, 64-81.

Asnaini. (2008). *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Asnaini. (2008). *Zakat Produktif dalam Perspektif Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved from Badan Pusat Statistik: https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1219

Badan Pusat Statistik, B. (2017). *Indikator Ekonomi Daerah Kabupaten Bogor.* Bogor: Badan Pusat Statistik.

CARE-LAZISNU, N. (2016). *Laporan Keuangan* . Jakarta: NU CARE-LAZISNU.

Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi.* Jakarta: Preanda Media Group.

Data Primer. (2017). *Penelitian Skripsi.*

Dede (2017). Wawancara Penelitian. Desember.

Desmita. (2004). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES.

Dimyathi, A. B. (t.th). *I'anatut Thalibin Jilid 2.* Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah.

Djumransjah, H. (2001, Mei). Pendidikan Pesantren dan Kemandirian Santri. *Ilmu Pendidikan*, 139-149.

Echols, J. M., & Shadily, H. (1996). *Kamus Inggris - Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka.

Faisal, S. (2007). *Format-format Penelitian.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Faisal, Y. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Faozan, A. (2006). Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi. *Ibda', 4*, 88-102.

Fatmawati, F., Hidayat, A. R., & Suprihatin, T. (2016). Analisis Pengelolaan Zakat dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Mustahiq di Badan Amil Zakat Nasional Kota Cimahi. *Keuangan dan Perbankan Syari'ah, 2*. Bandung.

Harlinda. (2011). Penyaluran Zakat Untuk Pendidikan Oleh Lembaga Amil Zakat Swadaya Ummah Pekanbaru Menurut Perspektif Ekonomi Islam. p. 1.

Hawkins, J. M. (1996). *Kamus Dwi Bahasa Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris.* Surabaya: Erlangga.

https://nucare.id/. (2017, Oktober 28). *NU CARE LAZISNU*. Retrieved from NU CARE-LAZISNU: https://nucare.id/tentang

'Imaroh, M. M. (t.th). *Jawahirul Bukhari.* Semarang: Toha Putera.

Indonesia, I. A. (2016). Retrieved from iaia.global.or.id: http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sas-72-psak-109-akuntansi-zakat-dan-infaksedekah

Ivanchevich, J. M. (2016). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Jamaludin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi. *Karsa*, 128-129.

Kamus Umum Bahasa Indonesia (7 ed.). (1999). Jakarta: Balai Pustaka.

Kementerian Agama. (2017, 12 12). *Undang-Undang Pengelolaan Zakat.* Retrieved from Kementerian Agama: http://kemenag.go.id

Khasanah, U. (2010). *Manajemen Zakat Modern : Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Ummat.* Malang: UIN-Maliki Press.

LAZISNU, N. C. (2016). *Annual Report.* Jakarta: NU CARE LAZISNU.

LAZISNU, N. C. (2016). *Annual Report.* Jakarta: NU CARE LAZISNU.

Lili Bariadi, M. Z. (2005). *Zakat dan Wirausaha.* Ciputat: CED.

Majelis Ulama Indonesia. (2017, Desember 3). *PID BAZNAS.* Retrieved from BAZNAS: http://pid.baznas.go.id/fatwa-majelis-ulama-indonesia-nomor-8-tahun-2011-tentang-amil-zakat/

Muhammad, & Mas'ud, R. (2005). *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Ummat.* Yogyakarta: UII Press.

Munawwir, M. W. (t.th). *Kamus Al Munawwir.* Yogyakarta: Pesantren Krapyak.

Mutia, A., & Zahara, A. E. (2009, Juli). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Ekonomi Mustahiq Melalui Pemberdayaan Zakat. *Kontekstualita, 25*.

Muttaqin, R. (2011, Desember). Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren. *Jurnal Ekonomi Syari'ah Indonesia*, 66-94.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian.* Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia .

NU CARE-LAZISNU. (2016). *Standard Operating System Administration Fundraising.* NU CARE-LAZISNU.

Nuspita, G. (2010). Penyaluran Dana Zakat Untuk Pendidikan Dalam Perspektif Imam Hanafi. p. 6.

Online, H. (2011). *UU Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.* Jakarta.

Poerwadarminto, W. J. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Ponpes An Nur. (2016). *Dokumen Profil Ponpes An Nur.* Bogor: An Nur.

Purwana, A. E. (2014). Kesejahteraan dalam Perpektif Ekonomi Islam. *Justitia Islamica, 11*.

Pusat Baznas. (2011). *Pengelolaan Zakat.* Jakarta: Pusat Baznas.

Rachim, H. (2012, Desember). Efektivitas Pelaksanaan Zakat di Badan Amil Zakat Kota Palopo. pp. 33-34.

Rakhma, A. N. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Mustahiq Penerima ZIS Produktif. *Jurnal Ilmiah S1 Ekonomi*.

Republica.co.id. (n.d.). Retrieved from Republica.co.id: http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/11/12/19/lwfiuv-ini-dia-20-lembaga-resmi-penerima-zakat-versi-ditjen-pajak

Ridwan (2017). Wawancara Penelitian . Bogor.

Rohman, F. (2017). Wawancara Penelitian. Bogor.

Rohman, N. (2017). Wawancara Penelitian. Jakarta, DKI Jakarta.

Rohman, O. (2017). Wawancara Penelitian. Bogor.

Rusyd, I. (2007). *Bidayatul Mujtahid jilid I terjemahan Imam Ghazali*. Jakarta: Pustaka Amani.

Sabiq, S. (t.th). *Fiqhus Sunah.* Beirut: Daar Al-Fikr.

Sanusi, U. (2012). Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'lim, 10*, 129.

Sartika, M. (2008, Juli). Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq Pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta. *La_Riba, 2*.

Setiawan, K. (2016, Juli 19). *NU Online*. Retrieved from www.nu.or.id: http://www.nu.or.id/post/read/79675/nu-care-salurkan-modal-budidaya-jahe-merah-ke-pesantren-annur

Slamet (2017). Wawancara Penelitian . Jakarta.

Tanjung, B. A. (2007, November 02). *NU Online*. Retrieved from www.nu.or.id: http://www.nu.or.id/post/read/10387/lazisnu-gali-masukan-dari-konferensi-zakat

Umar. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis* . Jakarta: Rajawali Pers.

Wekke, I. S. (2012, Desember). Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan : Kajian Pesantren Roudatul Khuffadz Sorong Papua Barat. *Inferensi, Penellitian Sosial Keagamaan, 6*, 205-226.

Zuhri, S. (1980). *Guruku Orang-Orang dari Pesantren.* Bandung: Al Ma'arif.

Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. *Darul 'Ilmi, 02*, 165-181.

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tasikmalaya pada tanggal 16 April 1994 sebagai anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan Suryatini Masykur dan Saring Sholeh. Saat ini ia bertempat tinggal di Yayasan Bani Husen, Jl. Bani Husen No.20, Prembun, Wonoharjo, Pangandaran, Jawa Barat. Hp 081327345476. Alamat Email : widiaturrahmi@gmail.com . Pendidikan SMA ditempuh di MA Al Azhar Citangkolo Kota Banjar, lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2013, penulis diterima di program studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Selama mengikuti kuliah di Fakultas Ilmu Agama Islam UII, penulis aktif menjadi anggota Forum Kajian Ekonomi Islam (FKEI), aktif dalam organisasi kampus seperti Hafidz-Hafidzah Mahasiswa UII (HAWASI) dan organisasi ekstra kampus Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama UII (KMNU UII).

KONTRIBUSI PENYALURAN DANA ZAKAT PRODUKTIF DAN PROGRAM KEMANDIRIAN EKONOMI PESANTREN TERHADAP KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN MUSTAHIQ PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

(Studi Program Pesantren Kobong NU Care LAZISNU Jakarta di Ponpes Ash Shofa Tangerang)

PROPOSAL PENELITIAN

Sempro
Setelas Libur
Idul Fitri.

Pembimbing :
Rahmani TY
13/6 2017

Oleh :

WIDIATURRAHMI

No. Mahasiswa :

13243021

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

NU CARE-LAZISNU
KEP-MENAG RI NO. 255/2016

Certificate No. 49224
MANTAP

SURAT KETERANGAN
Nomor : 173../NU CARE-LAZISNU/X/2017

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **SYAMSUL HUDA, S.H.**
Jabatan : **Ketua**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : **WIDIATURRAHMI**
Alamat : PP. Sunan Pandanaran, Komplek VI Tahfidz Mahasiswi, Jl. Kaliurang KM. 145, Nglanjaran, Ngalik, Sleman, DI Yogyakarta
NIM : 13423021
Jurusan : Ekonomi Islam
Kampus : Universitas Islam Indonesia

Telah melakukan penelitian skripsi dengan judul **"Kontribusi Penyaluran Dana Zakat Produktif, Kemandirian Ekonomi Pesantren Terhadap Kesejahteraan Mustahiq Perspektif Ekonomi Islam"** di kantor pusat NU CARE-LAZISNU gedung PBNU lantai 2 Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 4 Oktober 2017 M
13 Muharram 1439 H

NU CARE – LAZISNU
LEMBAGA AMIL ZAKAT INFAQ DAN SHADAQAH
NAHDLATUL ULAMA

SYAMSUL HUDA, S.H.
Ketua

PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta 10430 Telp. (021) 31923033, 3908424 Fax (021) 3908425
E-mail : setjen@nu.or.id - website : http//www.nu.or.id

Lampiran SK. PBNU Nomor : **15.a/A.II.04.d/05/2017**
Tanggal : **12 Sya'ban 1438 H / 9 Mei 2017 M**

SUSUNAN PENGURUS HARIAN
LEMBAGA AMIL ZAKAT, INFAQ DAN SHADAQAH NAHDLATUL ULAMA (LAZISNU) ANTAR WAKTU
MASA KHIDMAT 2017-2020

Penasehat:
KH. Najib Abdul Qadir
KH. Ali Akbar Marbun
KH. Zamzami Amin
H. M. Sulton Fatoni, M.Si
KH. Muadz Thohir
H. Muhammad Said Aqil, S.Pd

Ketua	**: Syamsul Huda**
Wakil Ketua	: Dohir Farisi
Wakil Ketua	: M. Ichsan Loulembah
Wakil Ketua	: Hafid Ismail
Wakil Ketua	: Ahmad Basarah
Wakil Ketua	: Jazilul Fawaid
Wakil Ketua	: Drs. Azis Ahmadi
Wakil Ketua	: H. Ubaidillah Amin
Wakil Ketua	: Danang Sangga Buwana
Wakil Ketua	: Dr. Iqbal Irfani
Sekretaris	**: Ahyad Alfidai S.Ag, MM**
Wakil Sekretaris	: H. Ridwan Taiyeb, S.Pdi
Wakil Sekretaris	: Abdurrouf, M.Hum
Wakil Sekretaris	: Maulana Syahiduzzaman
Wakil Sekretaris	: Nur Rohman
Wakil Sekretaris	: Faridah Faricha
Bendahara	**: H. Abdullah Mas'ud, M.Si**
Wakil Bendahara	: Sabilillah Ardi
Wakil Bendahara	: Fahma Mikaila
Wakil Bendahara	: Solihin, MM
Wakil Bendahara	: Adna Khoirotul A'yun

Dr. KH. Ma'ruf Amin	**KH. Yahya Cholil Staquf**	**Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA**	**Ir. H. A. Helmy Faishal Zaini**
Rais Aam	Katib Aam	Ketua Umum	Sekretaris Jenderal

Daftar Pedoman Wawancara Peneliti dengan Syamsul Huda (Pimpinan NU CARE LAZISNU)

1. Bagaimana sejarah NU CARE LAZISNU ?
2. Kapan NU CARE LAZISNU didirikan ?
3. Bagaimana prosedur pendiriannya ?
4. Apa visi dan misi NU CARE LAZISNU ?
5. Bagaimana budaya kerja yang ada NU CARE LAZISNU ?
6. Bagaimana perkembangan NU CARE LAZISNU dari awal sampai sekarang ? Asumsikan sejak awal Bapak bergabung dengan NU CARE LAZISNU ?
7. Bagaimana struktur organisasi di NU CARE LAZISNU ?
8. Bagaimana proses pemilihan pengurus di LAZISNU ? Sekilas saja Pak..
9. Apa program NU CARE LAZISNU sejak awal pendirian ? Apakah program ekonomi apakah sudah ada pada awal pendirian ?
10. Bagaimana NU CARE LAZISNU memandang sekarang banyak LAZ yang sudah ada?

Daftar Pedoman Wawancara Peneliti dengan Nur Rohman (Direktur *Fundraising* NU CARE LAZISNU)

1. Dana apa saja yang masuk ke NU CARE LAZISNU ?
2. Apabila ada yang mau membayar zakat di NU CARE LAZISNU, apakah perhitungannya dihitungkan atau bagaimana ?
3. Jenis zakat apa saja yang dibayarkan kepada NU CARE LAZISNU ?
4. Apakah ada penghimpunan dana zakat produktif ?
5. Klasifikasi *muzakki* atau donator itu berdasarkan apa ?
6. Siapa yang bertugas untuk menghimpun dana di NU CARE LAZISNU?
7. Strategi apa yang dilakukan untuk menghimpun dana di NU CARE LAZISNU ?

8. Apakah strategi penghimpunan selama ini dirasa sudah efektif atau belum ?
9. Berapa target dana zakat yang dihimpun dalam jangka satu tahun?
10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan penghimpunan dana ZIS?
11. Bagaimana evaluasi penghimpunan pada NU CARE LAZISNU ?
12. Bagaimana NU CARE LAZISNU memandang lembaga lain sebagai mitra ?

Daftar Pedoman Wawancara Peneliti dengan Slamet (Direktur Penyaluran NU CARE LAZISNU)

1. Apa perencanaan dari NU CARE LAZISNU dalam segi penyaluran dana zakat ?
2. Bagaimana pembagian dana zakat ? Apakah dibagikan secara keseluruhan atau bagaimana ?
3. Pos-pos apa saja yang terdapat di dalam penyaluran dana zakat yang ada pada NU CARE LAZISNU ?
4. Di daerah mana sajakah biasanya distribusi dilakukan oleh NU CARE LAZISNU ?
5. Bagaimana kriteria penerima dana zakat ?
6. Apakah semua *asnaf* yang dijelaskan dalam QS At Taubah : 60 mendapatkan dana zakat ? Jika tidak, mengapa ? Mana yang lebih diprioritaskan ?
7. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh NU CARE LAZISNU di dalam penyaluran dana zakat ?
8. Apabila strategi yang diterapkan kurang berjalan, tindakan apa yang dilakukan ?
9. Siapakah yang diberi tugas untuk menyalurkan dana zakat NU CARE LAZISNU ?

10. Program-program apa saja yang dibuat dalam penyaluran dana zakat pada NU CARE LAZISNU ?
11. Apakah dana zakat produktif yang diberikan oleh NU CARE LAZISNU kepada *mustahiq* sudah terhitung cukup untuk memenuhi kebutuhan *mustahiq* ?
12. Apakah kontribusi dana zakat produktif yang disalurkan mampu mensejahterakan *mustahiq* ?
13. Apa yang menjadi harapan NU CARE LAZISNU dalam pengelolaan ZIS terkait zakat produktif yang disalurkan pada penguatan ekonomi ?
14. Bagaimana menghadapi lembaga keuangan lainnya dalam penyaluran dana ZIS (bank atau lembaga filantropi) ?

Daftar Pedoman Wawancara Peneliti dengan Fathur Rahman (Pengasuh Pondok Pesantren An Nur, Bogor)

1. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren An Nur ?
2. Apa visi dan misi dari Pondok Pesantren An Nur?
3. Apakah Pondok Pesantren An Nur merupakan mitra binaan NU CARE LAZISNU?
4. Apa yang Bapak ketahui tentang NU CARE LAZISNU?
5. Sejak kapan NU CARE LAZISNU menggandeng Pondok Pesantren An Nur sebagai mitra binaan?
6. Dimana Bapak menerima dana bantuan dari NU CARE LAZISNU yang digunakan untuk Pondok Pesantren An Nur?
7. Apakah bermanfaat zakat produktif ini untuk Pondok Pesantren An Nur, santri khususnya?
8. Bagaimana awal penyaluran dana dari NU CARE LAZISNU kepada Pondok Pesantren An Nur?
9. Bagaimana sifat penyaluran bantuan yang diberikan NU CARE LAZISNU kepada Pondok Pesantren An Nur?

10. Sejauh perkembangan sampai sekarang apakah kemandirian ekonomi Pondok Pesantren An Nur sudah berjalan dengan baik?
11. Apakah bantuan dari NU CARE LAZISNU sudah dapat mensejahterakan masyarakat Pondok Pesantren An Nur?
12. Apakah ada pendampingan dan pengawasan dari NU CARE LAZISNU terkait kemandirian ekonomi pesantren dari dana penyaluran zakat produktif ?
13. Bagaimana tanggapan Bapak terhadap NU CARE LAZISNU?
14. Apakah bantuan zakat produktif itu sangat berguna untuk Pondok Pesantren An Nur?

Daftar Pedoman Wawancara Peneliti dengan *Mustahiq* NU CARE LAZISNU di Pondok Pesantren An Nur, Bogor

1. Apakah Anda menerima dana zakat produktif dari NU CARE LAZISNU?
2. Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh NU CARE LAZISNU dalam melakukan pengawasan pengembangan kemandirian ekonomi?
3. Apakah ada pembinaan yang dilakukan NU CARE LAZISNU kepada *mustahiq* sebelum melakukan usaha?
4. Apakah dana yang diberikan sudah mencukupi untuk usaha yang dilakukan?
5. Sudah berapa lama menjadi *mustahiq* NU CARE LAZISNU?
6. Perubahan apa saja sebelum dan setelah diberikan dana zakat produktif?

Narasumber : Syamsul Huda
Jabatan : Pimpinan NU CARE LAZISNU
Waktu : 25 Agustus 2017 pukul 13.00 - selesai
Tempat : Kantor NU CARE LAZISNU

No	Isi Wawancara
1	**Peneliti :** Bagaimana sejarah NU CARE LAZISNU ? **Narasumber :** Awal pendiriannya adalah semenjak NU lahir semangat yang diusung adalah semangat menegakkan syari'at agama diantaranya dakwah, zakat. Nah, pada 2004 itu mulailah pemerintah mengeluarkan izin-izin untuk lembaga-lembaga zakat di Indonesia. Waktu itu belum ada BAZNAS, yang ada hanya BAZ. Kalau sekarang sudah ada BAZNAS. Perlu diketahui bahwa lembaga zakat di Indonesia terbagi dua yaitu produk pemerintah yang berbentuk badan seperti BAZNAS, dan produk non-pemerintah (swasta) yaitu LAZ (Lembaga Amil Zakat). Ada LAZ NU, ada LAZ Muhammadiyah, LAZ Dompet Dhuafa, LAZ Rumah Zakat, dan lain-lain.
2	**Peneliti :** Kapan NU CARE LAZISNU didirikan ? **Narasumber :** Awalnya lembaga ini namanya adalah LAZISNU. Lahir di Solo, pada waktu Muktamar ke-31 di Donoyudan Solo.
3	**Peneliti :** Bagaimana prosedur pendiriannya ? **Narasumber :** Prosedur pendiriannya itu adalah ditetapkan di dalam Muktamar, kemudian dibuat kepengurusan, dan diberikan izin oleh pemerintah. Ini yang penting, Lembaga zakat yang tidak mendapat izin dari pemerintah tidak boleh operasional, dan LAZISNU tahun 2004 mendapat izin dari pemerintah. Dulu dikenal UU No.38 Tahun 1999 yaa, sekarang ada UU No.23 Tahun 2011.

4	**Peneliti :** Apa visi dan misi NU CARE LAZISNU ? **Narasumber :** Visi dan misinya ada. Misinya jadi begini, ada 3 poin di dalam pengelolaan lembaga ini. Pertama, adalah pengumpulan atau penghimpunan. Di dalam poin ini adalah bagaimana cara mendorong umat untuk mau berinfaq, berzakat dan bersedekah kemudian dikumpulkan dalam lembaga. Kedua, dalam hal Pengelolaan. Harus ada *trust* (kepercayaan), bagaimana cara membangun kepercayaan umat terhadap lembaga ini. Ketiga, dalam hal Penyaluran. Penyaluran ini adalah konsep *zero*,maksudnya bagaimana seorang penerima menjadi pemberi. Istilah kami itu *mustahiq to be muzakki*. Makanya berat banget kan, asalnya yang lemah jadi mandiri. Dari situ kemudian itulah pola-pola kerja yang kita kembangkan. Makanya lembaga zakat ini tidak bisa disamakan dengan lembaga yang lain, kalau produk jual itu yang membeli produk itu konsumen dan membuat produknya produsen. Kalau kita enggak karena bukan lembaga profit, yang memberi konsumen dan yang menerima juga konsumen. Jadi konsumen kita itu *double*, pemberi dan penerima manfaat. Ketika ini pintar mengumpulkan dan gak pintar menyalurkan gagal, pintar menyalurkan tapi gak ada yang disalurkan gagal juga, penerima manfaatnya banyak tapi uang yang ingin disalurkan gak ada gagal juga. Itulah susahnya lembaga ini sebab bukan *profit oriented.* Lembaga ini menjadi lembaga penyeimbang, ketika terjadi suatu disparitas naah ini fungsinya lembaga ini.
5	**Peneliti :** Bagaimana budaya kerja yang ada NU CARE LAZISNU ? **Narasumber :** Budaya ini kita ingin mencontoh apa yang sudah sukses seperti Dompet Dhuafa, Rumah Zakat, ACT, dan lain-lain. Mereka sangat profesional karena profesionalitas itu dituntut untuk memberi rasa nyaman dan rasa percaya yang kuat pada masyarakat

	yang menitipkan donasinya kepada NU CARE LAZISNU agar tidak salah sasaran dan salah penggunaan. Itu intinya. Jadi, manajemen kita adalah manajemen profesional maka per 22 Oktober 2016 kemarin kita ini lulus mendapat sertifikat ISO 9001 : 2015. Artinya apa, bahwa audit disini berlapis-lapis, dari audit ISO, audit akuntan publik, audit BAZNAS baru ke Kementerian Agama. Tuntutan profesional itu adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihalangi dan tidak bisa ditunda.
6	**Peneliti :** Bagaimana perkembangan NU CARE LAZISNU dari awal sampai sekarang ? Asumsikan sejak awal Bapak bergabung dengan NU CARE LAZISNU ? **Narasumber :** Jadi kita melakukan perombakan besar-besaran sistem dan mainset bahwa LAZISNU tidak bisa dijadikan mata pencaharian atau sambilan di organisasi yang mempunyai kesibukan di luar itu, maka harus memilih profesional atau asal-asalan. Nah, ketika saya mulai masuk ternyata tuntutan untuk profesional itu tidak bisa ditunda. Kita dituntut oleh keadaan bahwa kita harus menjawab tantangan yang namanya lembaga zakat itu yaa lembaga keuangan. Dengan posisi sebagai lembaga keuangan kita juga harus ikut jadwal kantor lembaga keuangan yang lain. Misalnya bank bukanya Senin tutupnya Jum'at, maka kita harus melakukan itu. Jadi di LAZISNU ini tidak mengenal rapat hari Sabtu atau hari Minggu. Hari Sabtu dan Minggu itu hari libur, kecuali kalau ada sesuatu yang darurat semisal kita harus memberi santunan. Yang jelas manajemen ini kita rombak total, maka perubahannya sangat signifikan. Kita bisa dipercaya oleh lembaga-lembaga *corporate* misalnya Bank BCA, Alfamart, dan ini sebentar lagi mau ada kerja sama dengan Indomart, Matahari Mall. Sudah banyak lembaga-lembaga yang mempercayakan kepada kita. Ini artinya perkembangannya lebih jauh dan progresif, hasilnya yang kita capai

	sangat signifikan. Sesuai dengan Muktamar Jombang bahwa prioritas yang harus kita lakukan adalah yang pertama kesehatan, pemberdayaan ekonomi, kemudian pendidikan. Sekarang kita sudah tiga-tiganya kita jalankan. Pendidikan ini sudah berjalan beasiswa sejuta santri walaupun belum signifikan tapi kita sudah mulai kita salurkan dan sudah mulai berjalan.
7	**Peneliti :** Bagaimana struktur organisasi di NU CARE LAZISNU ? **Narasumber :** Struktur lembaga ini diturunkan menjadi badan hukum. Badan Hukumnya adalah Yayasan. Yayasan ini didirikan oleh KH. Ma'ruf Amin selaku ex officio Rais Syuriah PBNU. Jadi siapapun pengganti saya itu harus mendapat mandat dari Rais Syuriah. Ketua yang mendapat mandat ini kemudian membentuk struktur organisasinya. Struktur organisasi inilah kita punya Direktur Utama, Direktur *Fundraising*, Direktur Penyaluran. Untuk administrasi akan dilakukan oleh Direktur Sumber Daya Manusia, dibantu oleh staf-staf yang lain, juga relawan-relawan yang sudah kita rekrut untuk bisa bekerja sama.
8	**Peneliti :** Bagaimana proses pemilihan pengurus di LAZISNU ? Sekilas saja Pak.. **Narasumber :** Kalau pengurus itu ditetapkan PBNU. Kriterianya yaa kriteria menurut PBNU, tapi ketika kepengurusan ini diturunkan lagi dalam bentuk badan hukum yang harus bekerja maka kriteria itu kita yang menentukan. Ketua Yayasan dan Pendiri Yayasan yang menentukan.
9	**Peneliti :** Apa program NU CARE LAZISNU sejak awal pendirian ? Apakah program ekonomi apakah sudah ada pada awal pendirian ? **Narasumber :** Sudah ada yaa sebetulnya, karena kita itu melanjutkan kepengurusan sebelumnya, cuman yaa ada pola-pola baru yang lebih

	kreatif, lebih profesional seperti dalam konteks pemberdayaan, penanaman jahe yang kerja sama dengan Bintang Toedjoe, kemudian pembinaan para peternak kambing untuk para *mustahiq.*
10	**Peneliti :** Bagaimana NU CARE LAZISNU memandang sekarang banyak LAZ yang sudah ada? **Narasumber :** Sebenarnya kita terlambat dibandingkan lembaga-lembaga yang lain. Mereka sudah profesional sejak berdirinya. Kita berdiri sebenarnya karena sudah ada kultural zakat. Itu biasanya melalui kyai-kyai di pesantren. Nah, kelaziman itu ada sebagian masyarakat. Itu jauh dari pesantren dan jauh dari kultur itu, maka itu yang kemudian menjadi peluang yang dimanfaatkan seperti Dompet Dhuafa, Rumah Zakat, dan lain-lain. Nah, ternyata potensi sangat besar sekali sehingga mau tidak mau kita harus mengkombinasikan baik dari cara yang sebelumnya itu sudah berjalan langsung ke pesantren kyainya. Seperti halnya Sidogiri. Kita juga melakukan apa yang sudah dilakukan oleh lembaga zakat yang lain, sudha profesional. Supaya apa? Supaya ada keseimbangan apa yang kita dapatkan melalui cara-cara tradisional dengan cara-cara modern. Cara-cara modern ini kita lakukan menggunakan sosial media, toko online, dan jaringan pengguna sosial media ini kita gerakkan bersama-sama. Itu sangat signifikan hasilnya. Artinya bahwa kita tidak menutup mata terhadap persaingan luar biasa diantara LAZIS, tapi persaingan itu sehat karena kita dituntut untuk kreatif, menjual kepercayaan ini sebagai jaminan bahwa siapa yang paling dipercaya itulah yang unggul, siapa yang paling banyak memberi manfaat itulah yang ditunggu dan dipercaya masyarakat

Narasumber : Nur Rohman

Jabatan : Direktur Penghimpunan (*Fundraising*)

Waktu : 12 September 2017 pukul 13.00-selesai

Tempat : Kantor NU CARE LAZISNU

No	Isi Wawancara
1	**Peneliti :** Dana apa saja yang masuk ke NU CARE LAZISNU ? **Narasumber :** Singkatnya dana yang masuk ke NU CARE-LAZISNU adalah dari dana zakat, infaq, sedekah, dana CSR dan lain-lain. Dana ini berasal dari masyarakat Muslim (*muzakki*). Ada yang sudah menjadi donatur tetap, ada juga yang insidental. Dana dari *muzakki* ini kemudian NU CARE-LAZISNU menyalurkan kepada yang berhak menerimanya.
2	**Peneliti :** Apabila ada yang mau membayar zakat di NU CARE LAZISNU, apakah perhitungannya dihitungkan atau bagaimana? **Narasumber :** Kalau ada orang zakat disini bisa kita bantu untuk hitungkan. Kenapa? Karena zakat itu dibalikkan kepada personalnya (muzakki), lembaga itu hanya memfasilitasi.
3	**Peneliti :** Jenis zakat apa saja yang dibayarkan kepada NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Jenis zakatnya bermacam-macam diantaranya zakat profesi yang paling banyak karena di perkotaan yaa.. Dan ini nantinya dibagi lagi masuk ke golongan zakat mal atau zakat fitrah.
4	**Peneliti :** Apakah ada penghimpunan dana zakat produktif? **Narasumber :** Untuk zakat produktif kita ambil dari zakat mal.
5	**Peneliti :** Klasifikasi *muzakki* atau donatur itu berdasarkan apa? **Narasumber :** Kita mengelompokkan *muzakki* itu dari segi umur, pekerjaan, pendidikan. Rata-rata orang yang sadar zakat itu adalah orang-orang yang pendidikannya cukup. Orang yang baru lulus kuliah

	dan ingin bekerja biasanya banyak yang berzakat, apalagi orang tersebut dari pesantren dan paham ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang lipatgandanya harta karena mengeluarkan harta di jalan Allah
6	**Peneliti :** Siapa yang bertugas untuk menghimpun dana di NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Ada tim *fundraising* yang terbagi kepada tim *retail*, tim korporasi dan tim media sosial. Dan itu berbeda-beda.
7	**Peneliti :** Strategi apa yang dilakukan oleh NU CARE LAZISNU dalam penghimpunan dana zakat? **Narasumber :** Kata kuncinya adalah silaturahmi. Selain itu ada berbagai
8	**Peneliti :** Apakah strategi penghimpunan selama ini sudah dirasa sudah efektif atau belum ? **Narasumber :** Kalau efektif menurut saya belum yaa, karena masih ada pembenahan-pembenahan dari tim *fundraising* sendiri.
9	**Peneliti :** Berapa target dana zakat yang dihimpun dalam jangka satu tahun? **Narasumber :** Kita ini begini, setiap tahun kita punya capaian target yang harus diselesaikan. Ini untuk menambah *trust* masyarakat kepada NU CARE-LAZISNU. Di 2016 kita targetkan 50 miliyar, 2017 kita targetkan 400 miliyar. Untuk mewujudkan visi sebagai lembaga pengelola dana masyarakat NU CARE- LAZISNU harus profesional, tidak hanya mengelola dana zakat saja tetapi juga dana infaq, shadaqah, dan dana sosial keagamaan lainnya. Itu malaya kita ini butuh strategi yang lebih kreatif dalam menghimpun dana.
10	**Peneliti :** Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan penghimpunan dana zakat?

	Narasumber : Faktor pendukungnya sekarang lebih bagus, yang penting sregep
11	**Peneliti :** Bagaimana evaluasi penghimpunan dana zakat? **Narasumber :** Dalam dunia manajemen kita harus memahami betul yang namanya resiko, begitupun dengan lembaga ini. Harus bisa mengelola resiko sebaiknya seperti apa. Dengan begitu akan ada evaluasi-evaluasi yang mengarahkan kepada yang lebih maju.
12	**Peneliti :** Bagaimana NU CARE LAZISNU memandang lembaga lain sebagai mitra? **Narasumber :** Strategis, tidak mungkin kita hidup sendiri. Bagi *fundraising* ibaratnya *min abawaabil mutafarriqoh* (dari pintu yang berbeda-beda harus kita ketuk) dengan jalan silaturrahmi.

Narasumber : Slamet Tuhari
Jabatan : Direktur Penyaluran NU CARE LAZISNU
Waktu : 20 September 2017 pukul 09.00-selesai
Tempat : Perpustakaan PBNU, Gedung PBNU, Lt.02

No	Isi Wawancara
1	**Peneliti :** Apa perencanaan dari NU CARE LAZISNU dalam segi penyaluran dana zakat ? **Responden :** Untuk perencanaan kita biasanya dibagi ada 2 : a. Perencanaan semester b. Perencanaan akhir tahun Pertama, kalau perencanaan semester berarti yang sifatnya dari bulan Januari sampai Juni tahun berjalan. Ada target penyaluran berapa, nanti kalau di bulan Juli sampai Desember tahun berjalan untuk semester

	kedua itu untuk menyelesaikan kurang dari target pertama semisal di target pertama 30 % maka di target kedua itu dikejar harus sampai 70%. Itu sesuai dengan pedoman organisasi kita yang itu kalau dalam perencanaan, entah dalam penyaluran itu akan menjadi dua bagian yaitu kinerja semester dan kinerja akhir tahun.
2	**Peneliti :** Bagaimana pembagian dana zakat ? Apakah dibagikan secara keseluruhan atau bagaimana ? **Responden :** Perlu diketahui bahwa dana zakat di kita itu sedikit sekali lho yang dikelola. Dari dana ZIS, zakat porsinya yang paling sedikit dan infaq sama shadaqah bisa 80% sedangkan sisanya itu dana zakat mungkin malah gak sampai 20%. Kalau dibagi semua atau tidak, maka kita akan mengambil ada hak amil disitu maksimal yang diambil hanya 12,5 % dari dana zakat. Tapi, untuk sampai saat ini, kita kebanyakan hampir enggak yaa.. yang kita pakai operasional dari dana infaq dan shadaqah. Karena dana zakat juga sedikit kebanyakan langsung terdistribusi.
3	**Peneliti :** Pos-pos apa saja yang terdapat di dalam penyaluran dana zakat yang ada pada NU CARE LAZISNU ? **Responden :** Sesuai dengan asnaf yang ada, di kita malah tidak semua asnaf ada. Saya kira perlu ada pemaknaan baru misalkan *riqab,* sekarang kan tidak ada budak di kita. Zakat itu yaa kita distribusikan 8 asnaf itu yang ada, yang gak ada yaa gak. Tapi proporsinya kita gak ada batasan, misalkan faqir untuk sekian persen, miskin sekian %, di kita gak ada. Belum ada sampai ke situ. Mengapa? Karena kebanyakan sifatnya umpama pengajuan jadi kita gak bisa nolak, jadi tidak ada prosentase faqir miskin sekian %, jadi yaa mengalir saja.

4	**Peneliti :** Di daerah mana sajakah biasanya distribusi dilakukan oleh NU CARE LAZISNU ? **Responden :** Di semua wilayah yang ada NU Care LAZISNU nya. Jadi begini, sebenarnya di semua PWNU itu ada LAZISNU nya tetapi belum tentu ada izin operasional dari kita karena kan ada manajemen dan ada pengurus. LAZISNU itu pengurusnya, NU CARE itu manajemennya. Tidak semuanya di daerah itu memiliki manajemen, mereka punya ketua, sekretaris dan pengurus lainnya tapi mereka tidak punya manajemennya. Jadi mereka sifatnya hanya BPH. Nah, kalau yang belum ada itu biasanya beberapa kita support biar ada. Untuk penyaluran sendiri itu tergantung program, ada program yang sifatnya *muqayyad*, jadi ada donatur yang *muqayyad*. " saya bersedekah untuk program ini dan untuk daerah ini". "dipindah kesini pak ya". Nah itu gak bisa, karena terikat. Ada yang *ghoiru muqayyad* ya itu terserah kita sesuai dengan kebutuhan yang ada. Tetapi, kebanyakan yaa *ghoiru muqayyad*. Hanya beberapa yang *muqayyad*, seperti beasiswa biasanya *muqayyad* semisal beasiswa untuk daaerah sini. Kemudian, kalau untuk di daerah masing-masing sifatnya sekarang adalah murni otonom. Jadi, dana yang diperoleh dari cabang-cabang, MWC-MWC, ranting-ranting, dikelola oleh mereka untuk mereka. Karena prinsip kita adalah mendistribusikan di lingkungan terdekat, jadi untuk mereka masing-masing itu yang penting kita memberikan SOP panduan penyaluran, dan panduan yang lainnya. tetapi untuk lokasinya disesuaikan dengan cabang masing-masing, kita hanya menerima laporan. Begitu juga yang di luar negeri didistribusikan untuk lingkungan masing-masing. Seperti di Hongkong, ada TKW-TKW yang kurang beruntung nasibnya akhirnya dibantu dengan nada zakat, kemudian untuk kegiatan majlis

	ta'lim, pengajian dsb. Untuk modal usaha juga meskipun ada beberapa yang mengirimkan ke Indonesia tetapi itu sifatnya seperti ada bencana atau kemudian ada yang sakit atau meninggal memang dari luar negeri dikirim ke kita. Di cilacap, ada TKW meninggal diurusin kepulangannya terus uang santunannya dikirim dari sana untuk membantu keluarga. Distribusinya seluruh daerah di Indonesia dan perwakilan di luar negeri yang ada, seperti Korea Selatan. Hongkong, Jepang, Taiwan sama Makao. Cuman di Makao ini belum terbentuk secara resmmi, jadi Makao mereka menginduk ke kita tapi belum jadi NU CARE LAZISNU.
5	**Peneliti :** Bagaimana kriteria penerima dana zakat ? **Responden :** Sesuai dengan asnaf At Taubah : 60. Saya kira kita ini landasan syari'ahnya ada landasan hukum juga ada. Landasan syari'ah yang sifatnya agama, dan landasan hukum bersifat kompositif jadi ada UU 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, ada PMA, pengaturan Baznas, dsb. Aturan yang kita buat menginduk kepada payung hukum yang ada.
6	**Peneliti :** Apakah semua *asnaf* yang dijelaskan dalam QS At Taubah : 60 mendapatkan dana zakat ? Jika tidak, mengapa ? Mana yang lebih diprioritaskan ? **Responden :** Saya kira tidak semua ada, seperti *riqab* tadi. Kalau ngomong skala prioritas, sebenarnya semuanya sama antara faqir, miskin, gharim, dll. Tapi kita punya sistem survey, yang akan mengukur layak atau tidaknya mendapatkan dana ZIS dan kita besar bantuannya berapa. Misalkan Ibnu Sabil yang gak bisa pulang, itu kan prioritas jg itu kita bantu, faqir miskin yang gak bisa makan itu prioritas. Hanya, untuk bantuan berapa

	banyaknya ditentukan oleh survey lapangan atau survey telfon atau survey data.
7	**Peneliti :** Bagaimana strategi yang diterapkan oleh NU CARE LAZISNU di dalam penyaluran dana zakat ? **Responden :** Kita ada penyaluran dana zakat yang by request (permohonan), ada orang yang mengajukan ke kita di Gerai Zakat NU CARE. Disana orang mengajukan surat, proposal, form, dan persyaratan lainnya. Dan ada yang sifatnya langsung yaa kayak tadi *muqayyad* itu, dan ada dari orang yang zakat " Mas, saya mau zakat untuk pesantren ini, sedekah untuk pesantren ini" jadi kan kita hanya melewati, sifatnya sudah langsung. Dulu ada *muzakki* kita Pak Zam zam Kusuma Atmaja datang ke LAZISNU ngasih motor tapi tolong disampaikan ke pesantren tahfidz ul qur'an, disitu kita langsung membuat pengumuman siapa lazisnu yang punya mitra binaan pesantren tahfidz mengajukan dan yang dapat waktu itu adalah Banyumas. Dan ada satu lagi by media, itu tanpa ada yang mengajukan dan menyuruh. Jadi inisiatif sendiri.
8	**Peneliti :** Apabila strategi yang diterapkan kurang berjalan, tindakan apa yang dilakukan ? **Responden :** Kita secara umum malah kekurangan, bahkan tiga hari pendataan bisa 20-30 proposal entah dalam bentuk usaha, bayar kontrakan gak bisa, ada yang beli dibelikan beras. Cuman kurang berjalan ketika kita gandeng mitra, kayak misalkan mitra dengan klembaga A, dan lembaga A kurang responsive terhadap kita dan belum memahami cara kerja kita nah itu yang menghambat laporannya kita. Dan itu kita harus komunikasi terus sampai target itu tercapai, karena tidak semua lembaga tau pola dan cara mainnya lika liku kita.

9	**Peneliti :** Siapakah yang diberi tugas untuk menyalurkan dana zakat NU CARE LAZISNU ? **Responden :** Divisi bagian penyaluran, sesuai dengan SOP kita. Tetapi dalam hal tim penyaluran tidak bisa maka dibantu oleh siapapun. Saya punya staf satu yaitu Bu Yuli yang khusus nanganin Gerai Nu Care, semua pengajuan melalui dia semua, mau proposal apapun itu semuanya masuk ke dia. Kalau di interview saya bagian di eksposisikan layak dibantu atau tidak. Sebenarnya tim penyaluran itu kurang, kita masih butuh dibantu oleh yang lain, walaupun yaa tugasnya atau jobdesknya yaa tim penyaluran. Tetapi dalam hal penyaluran, tim penyaluran tidak bisa maka dibantu oleh yang lain. Entah itu dari fundraisingnya, administrasinya, dll yaa kita saling kerja, saling menopang selama itu tidak mengganggu kegiatan yang sedang dikerjakan. Misalnya, tim yang lain kelihatan sibuk dalam kerjaan yaa jangan, kita punya relawan yang banyak yang kita rekrut yang memang itu membantu kita sewaktu-waktu dibutuhkan. Ada dari UNU, dll
10	**Peneliti :** Program-program apa saja yang dibuat dalam penyaluran dana zakat pada NU CARE LAZISNU ? **Responden :** Yaa sama 4, jadi pendidikan, pemberdayaan ekonomi, layanan kesehatan, dan siaga bencana meskipun dalam prosentasenya kita tidak dapat memastikan. Misalnya sekarang ini lebih banyak pendidikan, tapi bencana lebih banyak akhirnya yaa kita salurkan ke bencana. Kalau kesehatan itu rutin ada terus, tapi tiba-tiba yaa bencana. Dan itu sudah ada plot masing-masing meskipun prosentasenya tidak bisa disampaikan karena itu gak mesti loh. Jadi tergantung kebutuhan, strategi awal yaa ada yang mengajukan (by request) jadi kita gak bisa,

	tapi kalau target ada. Misalkan untuk tahun ini penyaluran 480 milyar, dan kalau sudah dapat 480 milyar yaa tentu untuk ekonominya harusnya tinggi, pendidikan juga tinggi tapi masih susah. Tapi kalau di daerah, mereka punya inisiasi masing-masing di daerah, kayak di Banyumas kemarin dari Januari-Juni beasiswa itu sudah 230an juta satu kabupaten itu yang dialokasikan untuk beasiswa. Itu yang sudah disalurkakn untuk pendidikan, belum ekonomi, dll. Dan di daerah tergantung kebutuhan masing-masing daerah, ada yang daerahnya misalkan pendidikannya masih rendah, warganya butuh akses pendidikan makannya yg diutamakan pendidikan, ada yang potensina bagus tapi modalnya gak ada berarti yaa ekonomi. Tapi untuk ekonomi namanya bukan hibah yaa, perlu dipahami sifatnya dana bergulir. Kalau dana hibah itu gak ada tanggung jawab, kalau sudah dikasih yaa sudahlah mau untung mau rugi. Tapi kita enggak, kita modal usaha misalkan nih kita ngasih modal usaha 5 juta tapi dikembalikan sebulan nih semisal keuntungan 1 juta yaa sudah untuk mengembalikan kuatnya berapa, misalkan 500 ribu yaa sudah 500 ribu jangan lupa zakatnya 2,5% lohh.. ketika sudah selesai jadi hanya 10 bulan kan 5 juta, kita geser ke yang lain tetapi mereka tetap zakat terus dan menjadi muzakki baru. Kita pindah lagi dan begitu terus. Jadi kita gak kalau itu habis yaa sudah selesai, kalau beasiswa kan sifatnya begitu langsung habis. Kalau ekonomi gak bisa begitu, gak bisa konsumtif tapi harus produktif kalau ekonomi.
11	**Peneliti :** Apakah dana zakat produktif yang diberikan oleh NU CARE LAZISNU kepada *mustahiq* sudah terhitung cukup untuk memenuhi kebutuhan *mustahiq* ? **Responden :** Kalau terhitung cukup saya kira belum yaa karena standar hidup kita kan naik terus kan, dan kita juga masih terbatas untuk pemberdayaan

	ekonomi. Saya kira untuk menghitung cukup itu relatif yaa.. bantuan yang diberikan dengan keuntungan yang didapat saya kira masih belum cukup sih.. tapi kita ingin meningkatkan terus dengan mitra-mitra yang lain dan sponsor-sponsor yang besar, karena kalau kita mau mendapatkan dana zakat yang banyak kita harus menciptakan muzakki-muzakki baru yang banyak, dan itu dimulai dari ekonomi. Dan sampai saat ini masih belum optimal secara produktif untuk ekonomi. Tapi di berbagai daerah sudah, di kulon progo, bantul, banyumas, di batang ada, Surabaya, udah banyak di beberapa daerah. Terutama di Sukabumi, disana udah banyak. Disana ada ternak kambing sebanyak 50 ekor, sekarang jadi 150 ekor. Dana zakat disana bergulir hingga berkembang banyak klinik NU Care, dan disana gratis sebelum BPJS ada.
12	**Peneliti :** Apakah kontribusi dana zakat produktif yang disalurkan mampu mensejahterakan *mustahiq* ? **Responden :** Dalam prakteknya meringankan beban mustahiq paling enggak, kalau dalam arti mensejahterakan saya kira masih belum maksimal yaa..
13	**Peneliti :** Apa yang menjadi harapan NU CARE LAZISNU dalam pengelolaan ZIS terkait zakat produktif yang disalurkan pada penguatan ekonomi ? **Responden :** Harapannya kita akan memperbesar pos terutama anggaran pada dana bergulir penguatan ekonomi, kita pengennya kita memperbesar untuk menciptakan muzakki-muzakki baru karena kalau kita gak ada muzakkinya lembaga zakatnya *zonk* juga, maka kita kepengen itu harapannya itu. Selain itu, kita berharap mitra atau mustahiq itu berkomitmen. Ada beberapa yang tidak berkomitmen selepas itu hilang jadi kita sulit untuk melacak.

14	**Peneliti :** Bagaimana menghadapi lembaga keuangan lainnya dalam penyaluran dana ZIS (bank atau lembaga filantropi) ? **Responden :** Kita sifatnya lembaga yang terbuka, strategi kita zamannya keterbukaan (transparansi), tentu kita setransparan mungkin dalam penyaluran. Contohnya kemarin ada yang infaq, shadaqah kepada Ibu Zubaedah kita tampilkan realtime setiap jam update namanya siapa sedekahnya berapa dan itu belum dilakukan oleh lembaga yang lain sekelas lembaga zakat. Kayak lembaga sosial tentu itu karena punya mereka, strateginya itu. NU kan organisasi yang luar biasa, dan kita memanfaatkan jaringan NU di daerah2, kita selalu memnggandeng mitra kita, misalkan dalam bidang kesehatan kita menggandeng LKNU karena mereka yang bidang kesehatan, di bidang kebencanaan kita gandeng temen2 LPBI dan Banser, yaa sudah karena mereka dalam bidang itu kita hanya menyiapkan anggarannya. Di Aceh juga begitu, waktu gempa kita full itu mulai LPBI untuk kbencanaannya dan sampai dapur umumnya, itu kita juga bangun pesantrennya, bangun sedikit ada 6 mushola dan pesantren dengan menggandeng RMI. Itu yang kita lakukan menggandeng lembaga2 banom NU yang tidak dilakukan oleh lembaga lain. Kita di NU CARE ingin menggandeng lembaga NU, karena kuta kepengen mennjadi lembaga *intermediate*.

Narasumber : Fathur Rahman
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren An Nur
Waktu : 10 Desember 2017 pukul 16.00-selesai
Tempat : Pondok Pesantren An Nur, Sukamantri, Tamansari, Kabupaten Bogor

No	Isi Wawancara
1	**Peneliti :** Bagaimana sejarah Pondok Pesantren An Nur ? **Narasumber :** Dari awal tahun 2007 sampai sekitar dengan tahun 2014 itu santri stabilnya jumlahnya 120. Awal tahun Ponpes An Nur yang dihitung setelah Idul Fitri penerimaan santri baru yaitu 120, kemudian pertengahan tahun tinggal 100. Perjalanan An Nur dibantu oleh beberapa asatidz inti yakni jumlah 8 asatidz. Ini bermula dari Bapak Yayasan yang bernama Bapak H. Azr Mangkona. Beliau asli dari Makasar, Sulawesi Selatan. Beliau tinggal di Jatibening, Bekasi. Beliau memang sudah terbiasa rajin infaq dan shadaqah yaa kepada orang yang membutuhkan sehingga beliau terinspirasi ingin sebenarnya dengan kuat secara rutin menghandle lembaga seperti panti asuhan. Dan itu yang diinginkan beliau sejak lama, bahkan beliau sibuk untuk mencari sasaran dalam penyaluran dana-dananya. Dari situ beliau mulai konsentrasi dalam keinginan yang kuat, beliau menyuruh salah seorang ustadz untuk mencarikan lokasi pendirian lembaga pesantren ini dan akhirnya ketemulah yang di Bogor ini tepatnya di Tamansari. Kemudian beliau membeli tanah ini seluas kira-kira 1,8 hektar. Beliau mulai mendirikan mesjid, dan sebagian gedung asrama masih letter L pada waktu itu. Awalnya pendirian pondok pesantren An Nur ini ditujukan pada anak yatim dan anak yang ingin menimba ilmu terlebihnya yang ingin menghafal Al

	Qur'an. Dari tahun 2007 sampai tahun 2013 pondok An Nur masih dalam tahap pengembangan dan peningkatan kualitas tahfidz sehingga banyak orang dari pelosok manapun mengenal Pondok Pesantren An Nur dan ingin mendaftarkan anaknya untuk menimba ilmu.
2	**Peneliti :** Apa visi dan misi dari Pondok Pesantren An Nur? **Narasumber :** Visi misinya mencetak generasi Al Qur'an yang unggul yang berakhlaqul kariimah. Jadi kader-kader mensyiarkan atau membumikan Al Qur'an nantinya
3	**Peneliti :** Apakah Pondok Pesantren An Nur merupakan mitra binaan NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Kaitannya dengan NU CARE LAZISNU adalah sebagai mitra (kerja sama) terkait rancangan kemandirian pesantren ini. LAZISNU memberikan bantuan zakat berupa berat 1,5 ton setiap bulannya untuk para santri. Terus ada juga bantuan dana zakat produktif yang sudah dibelikan jahe merah emprit buat ditanam di lahan pesantren ini guna mengembangkan kemandirian ekonomi.
4	**Peneliti :** Apa yang Bapak ketahui tentang NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Suatu lembaga dari penampungan donasi-donasi yang ada sehingga adanya NU CARE LAZISNU ini sebagai sarana atau media yang akan disalurkan ke berbagai daerah yang sifatnya membutuhkan terutama yang saya ketahui penyalurannya ke lembaga-lembaga seperti panti asuhan, ponpes-ponpes yang sangat membutuhkan dan yang berhak menerima zakat. Ini ada yang sifatnya konsumtif dan produktif. Yang saya ketahui seperti itu.
5	**Peneliti :** Sejak kapan NU CARE LAZISNU menggandeng Pondok Pesantren An Nur sebagai mitra binaan?

	Narasumber : Seingat saya 18 Juli 2016 baru setahun ini yaa..
6	**Peneliti :** Dimana Bapak menerima dana bantuan dari NU CARE LAZISNU yang digunakan untuk Pondok Pesantren An Nur? **Narasumber :** Di pondok pesantren ini.
7	**Peneliti :** Apakah bermanfaat zakat produktif ini untuk Pondok Pesantren An Nur, santri khususnya? **Narasumber :** Bagi para santri An Nur program kemandirian ekonomi pesantren ini sangat bermanfaat yaa.. soalnya kan tidak ada sekolah formal, pesantren ini lebih fokus pada menghafal Al Qur'an. Jadinya yaa, dibuat program tersebut untuk mengembangkan potensi anak-anak. Sesekali ada waktu buat mereka bermain bola di halaman pesantren,biar tidak terlalu jenuh. Selain membantu pondok pesantren, program kemandirian ekonomi itu biar nantinya kalau udah gak di pesantren gak bingung lagi santri pas terjun ke masyarakat
8	**Peneliti :** Bagaimana awal penyaluran dana dari NU CARE LAZISNU kepada Pondok Pesantren An Nur? **Narasumber :** Niatnya dari LAZISNU ini ingin membantu memproduksi air mineral di pondok ini yang saat ini mesinnya sudah lengkap dan rencana akan mengadakan kerja sama dengan LAZISNU. Tapi belum terealisasi. Jadinya yang menjadi peluang lainnya adalah lahan yang cukup luas di pondok ini. LAZISNU memberikan bantuan dana zakat produktif yang sudah dibelikan jahe merah emprit untuk dibudidayakan oleh masyarakat pesantren.
9	**Peneliti :** Bagaimana sifat penyaluran bantuan yang diberikan NU CARE LAZISNU kepada Pondok Pesantren An Nur?

	Narasumber : Bantuan dari LAZISNU ini sifatnya langsung. Bantuan tersebut berupa beras 1,5 ton perbulan, dan jahe merah emprit yang akan dibudidayakan.
10	**Peneliti :** Sejauh perkembangan sampai sekarang apakah kemandirian ekonomi Pondok Pesantren An Nur sudah berjalan dengan baik? **Narasumber :** Untuk kemandirian ekonomi saya kira masih minim yaa.. karena berbagi waktu juga dengan mengaji. Hanya untuk sekarang sudah mulai berjalan. Sebelum datang LAZISNU ke sini, alhamdulillah yaa ini awalnya melihat lahan perkebunan yang luas sayang kalau tidak dimanfaatkan untuk produksi yang menghasilkan kemaslahatan untuk umat, akhirnya saya mengajak ustadz yang lain dan para santri untuk belajar tanam-menanam cabe dan sayuran lainnya. Kalau tibanya musim panen lumayan hasilnya yaa dibagi untuk makanan sehari—hari santri dan sisanya dijual ke masyarakat apalagi kalau harga di pasaran sedang naik. Nah, pas LAZISNU ke sini kami mengajukan untuk menjadi mitra binaan LAZISNU. Akhirnya Pak Syamsul ke sini bersama timnya dikasihlah ke kita modal tanam jahe semprit, itu setelah Pak Syamsul melihat kondisi lahan di pesantren ini. Kalau tanah dataran tinggi kan masih subur yaa.. Dan juga disini ada usaha peternakan kambing sebagai kharismanya pesantren dan sunah Nabi Muhammad SAW. Kalau untuk peternakan kambing didapat dari bantuan donatur yang lain, gak dari LAZISNU. Dana yang kami terima untuk modal awal pembelian kambing sekitar 40 juta rupiah untuk 25 ekor. Pada waktu Idul Adha kemarin kami menjual dari 25 ekor itu dan sekarang sisa 8 dan sudah menghasilkan keuntungan 12 juta rupiah untuk makan anak-anak, perawatan dan sisanya dibelikan lagi untuk kambing.

11	**Peneliti :** Apakah bantuan dari NU CARE LAZISNU sudah dapat mensejahterakan masyarakat Pondok Pesantren An Nur? **Narasumber :** Bantuan dari LAZISNU saya kira mensejahterakan itu belum yaa, paling tidak sangat meringankan pondok pesantren. Dari bahan pokok kalkulasi perharinya santri makan 1-1,2 juta rupiah untuk beras. Dan dari sisi produktifnya kemandirian ekonomi pesantren sudah mulai berjalan, dengan begitu yaa kita bisa mengembangkan potensi masyarakat pondok khususnya santri.
12	**Peneliti :** Apakah ada pendampingan dan pengawasan dari NU CARE LAZISNU terkait kemandirian ekonomi pesantren dari dana penyaluran zakat produktif ? **Narasumber :** Ada pendampingan dari LAZISNU, dari mulai penanaman, pemupukan dan perawatan tanamannya seperti apa. Soalnya santri kan ibaratnya belum bisa apa-apa sehingga masih perlu pembinaan dan pendampingan. Selain mengaji, biar ada kegiatan lainnya yang dilakukan oleh para santri.
13	**Peneliti :** Bagaimana tanggapan Bapak terhadap NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Yaa Alhamdulillah saya berterima kasih kepada LAZISNU yang sudah menyalurkan zakatnya kepada pondok pesantren An Nur, penyalurannya saya kira sudah baik yaa.. untuk produktif nanti kami berusaha semaksimal mungkin karena ini sifatnya pesantren itu untuk ummat. Dan untuk kedepannya kami harapkan LAZISNU akan semakin baik
14	**Peneliti :** Apakah bantuan zakat produktif itu sangat berguna untuk Pondok Pesantren An Nur? **Narasumber :** Justru zakat produktif itu yang kami harapkan, sekiranya bantuan zakat produktif dari LAZISNU itu kami

	manfaatkan dengan baik sehingga kami tidak menggantungkan kepada orang lain yaa.. Insyaa Allah kita akan berkembang dan belajar dengan nyaman. Keberadaan santri disini dalam kebutuhannya akan tercukupi. Insyaa Allah**.**

Narasumber : Ridwan
Jabatan : *Mustahiq* NU CARE LAZISNU (Santri Ponpes An Nur)
Waktu : 14 Desember 2017 pukul 14.00-selesai
Tempat : Pondok Pesantren An Nur
Usaha : Peternak Kambing

No	Isi Wawancara
1	**Peneliti :** Apakah Anda menerima dana zakat produktif dari NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Iyaa mbak..
2	**Peneliti :** Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh NU CARE LAZISNU dalam melakukan pengawasan pengembangan kemandirian ekonomi? **Narasumber :** Setiap bulan dari LAZISNU ke sini mbak, karena kita masih baru dalam usahanya yaa dari sana suka melihat hasil usaha kami. Tanamannya subur apa enggak, benar gak cara penanamannya. Kalau salah yaa dibenarkan, apa gitu yang kurang biar hasilnya maksimal.
3	**Peneliti :** Apakah ada pembinaan yang dilakukan NU CARE LAZISNU kepada *mustahiq* sebelum melakukan usaha? **Narasumber :** Ada mbak, santri di sini kan rata-rata angkatan SMP dan SMA tadinya gak tau cara penanaman jahe yang baik seperti apa. Soalnya disini gak ada sekolah formal. Kegiatan kita yaa cuma ngaji.

	Nah waktu itu di mesjid kita dikumpulkan terus dikasih kayak pelatihan dari LAZISNU. gimana
4	**Peneliti :** Apakah dana yang diberikan sudah mencukupi untuk usaha yang dilakukan? **Narasumber :** Saya rasa sudah. Adanya bantuan modal dari LAZISNU cukup membantu para santri untuk meningkatkan penghidupan yang layak. Sebelumnya saya dulu sempat kefikiran kok disini cuma ngaji saja yaa.. kefikiran mau kasih apa yaa buat pesantren ini. Kasihan kalau Pak Ustadz saja yang usaha. Akhirnya waktu itu saya ikut waktu para santri disuruh kumpul di mesjid mau ada tamu dari LAZISNU.
5	**Peneliti :** Sudah berapa lama menjadi *mustahiq* NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Dari tahun 2016 mbak ya barengan waktu LAZISNU kesini itu loh
6	**Peneliti :** Perubahan apa saja sebelum dan setelah diberikan dana zakat produktif? **Narasumber :** Yaa tadinya santri gak ada kerjaan sampingan selain ngaji, sekarang mah ada mbak. Terus, waktu dikasih dana itu yaa bisa dipakai buat usaha. Itung-itung bisa memperbaiki taraf hidup lah mbak sedikit demi sedikit.

Narasumber : Aji

Jabatan : *Mustahiq* NU CARE LAZISNU (Santri Ponpes An Nur)

Waktu : 14 Desember 2017 pukul 16.00-selesai

Tempat : Pondok Pesantren An Nur

Usaha : Peternak Kambing

No	Isi Wawancara
1	**Peneliti :** Apakah Anda menerima dana zakat produktif dari NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Iyaa mbak.. saya menerimanya dari LAZISNU
2	**Peneliti :** Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh NU CARE LAZISNU dalam melakukan pengawasan pengembangan kemandirian ekonomi? **Narasumber :** Ada sih tapi gak tentu mbak.
3	**Peneliti :** Apakah ada pembinaan yang dilakukan NU CARE LAZISNU kepada *mustahiq* sebelum melakukan usaha? **Narasumber :** Kalau menurut saya sih pengarahan mbak adanya.
4	**Peneliti :** Apakah dana yang diberikan sudah mencukupi untuk usaha yang dilakukan? **Narasumber :** Saya rasa sudah cukup mbak.
5	**Peneliti :** Sudah berapa lama menjadi *mustahiq* NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Baru sekitar satu tahun kurang mbak
6	**Peneliti :** Perubahan apa saja sebelum dan setelah diberikan dana zakat produktif? **Narasumber :** Perubahan terasa sekali mbak sekarang punya penghasilan, sebelumnya kan sangat kurang rasanya.

Narasumber : Wisnu

Jabatan : *Mustahiq* NU CARE LAZISNU (Santri Ponpes An Nur)

Waktu : 15 Desember 2017 pukul 08.00-selesai

Tempat : Pondok Pesantren An Nur

Usaha : Peternak Kambing

No	Isi Wawancara
1	**Peneliti :** Apakah Anda menerima dana zakat produktif dari NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Iyaa
2	**Peneliti :** Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh NU CARE LAZISNU dalam melakukan pengawasan pengembangan kemandirian ekonomi? **Narasumber :** Yaa kesini mbak tapi pas awal-awal saja, kesininya jarang kok. Atau mungkin pas saya lagi tidak melihat kedatangan dari LAZISNU jadi saya tidak tahu.
3	**Peneliti :** Apakah ada pembinaan yang dilakukan NU CARE LAZISNU kepada *mustahiq* sebelum melakukan usaha? **Narasumber :** Ada mbak tapi gak tetap.
4	**Peneliti :** Apakah dana yang diberikan sudah mencukupi untuk usaha yang dilakukan? **Narasumber :** Alhamdulillah sudah cukup kalau saya .
5	**Peneliti :** Sudah berapa lama menjadi *mustahiq* NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Masih baru kok mbak belum ada setahun ini
6	**Peneliti :** Perubahan apa saja sebelum dan setelah diberikan dana zakat produktif?

	Narasumber : Alhamdulillah jadi punya penghasilan tambahan, saya juga yatim jadi yaa harus punya sampingan biar meningkat ekonominya.

Narasumber : Dede
Jabatan : *Mustahiq* NU CARE LAZISNU (Santri Ponpes An Nur)
Waktu : 15 Desember 2017 pukul 08.30-selesai
Tempat : Pondok Pesantren An Nur
Usaha : Petani Sayuran

No	Isi Wawancara
1	**Peneliti :** Apakah Anda menerima dana zakat produktif dari NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Iyaa
2	**Peneliti :** Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh NU CARE LAZISNU dalam melakukan pengawasan pengembangan kemandirian ekonomi? **Narasumber :** Pengawasan dari sana itu ngecek tanamannya, nanti sambil ditanya-tanya sama santri yang menanamnya. Jadi sambil dilihat sambil dikasih evaluasi lah istilahnya, kalau ada yang salah dibenerin.
3	**Peneliti :** Apakah ada pembinaan yang dilakukan NU CARE LAZISNU kepada *mustahiq* sebelum melakukan usaha? **Narasumber :** Ada mbak.
4	**Peneliti :** Apakah dana yang diberikan sudah mencukupi untuk usaha yang dilakukan? **Narasumber :** Untuk ukuran saya sih sudah mbak.. kebutuhan saya sebagai santri kan gak banyak-banyak juga, paling ya kembali bantu pesantren ini juga hasilnya.

5	**Peneliti :** Sudah berapa lama menjadi *mustahiq* NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Masih baru mbak
6	**Peneliti :** Perubahan apa saja sebelum dan setelah diberikan dana zakat produktif? **Narasumber :** Sedikit meringankan mbak dari keadaan saya sebelumnya. Bersyukur ada zakat produktif LAZISNU, santri bisa terbantu gitu mbak

Narasumber : Onih

Jabatan : *Mustahiq* NU CARE LAZISNU (Santri Ponpes An Nur)

Waktu : 15 Desember 2017 pukul 08.55-selesai

Tempat : Pondok Pesantren An Nur

Usaha : Petani Sayuran

No	Isi Wawancara
1	**Peneliti :** Apakah Anda menerima dana zakat produktif dari NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Ya
2	**Peneliti :** Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh NU CARE LAZISNU dalam melakukan pengawasan pengembangan kemandirian ekonomi? **Narasumber :** Ada mbak, sering kesini buat melakukan pengawasan tapi waktunya ya gak stabil.
3	**Peneliti :** Apakah ada pembinaan yang dilakukan NU CARE LAZISNU kepada *mustahiq* sebelum melakukan usaha?

	Narasumber : Iya ada mbak, pembinaan buat tanam menanamnya terus kita kalau sudah hasilnya disuruh zakat mbak. Bantuan ini biar kelihatan hasilnya yaa dipakai zakat lagi.
4	**Peneliti :** Apakah dana yang diberikan sudah mencukupi untuk usaha yang dilakukan? **Narasumber :** Sudah mbak, untuk menjalankan usaha ini.
5	**Peneliti :** Sudah berapa lama menjadi *mustahiq* NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Setahun kurang ada, pokoknya belum sampai satu tahun
6	**Peneliti :** Perubahan apa saja sebelum dan setelah diberikan dana zakat produktif? **Narasumber :** Saya dapat meringankan perekonomian di keluarga, bukan orang berada keluarga saya. Kasihan kalau sering kesini buat jenguk saya, sayang ongkosnya karena jaraknya jauh.

Narasumber : Muhammad Ali

Jabatan : *Mustahiq* NU CARE LAZISNU (Santri Ponpes An Nur)

Waktu : 15 Desember 2017 pukul 09.15-selesai

Tempat : Pondok Pesantren An Nur

Usaha : Peternak Lele

No	Isi Wawancara
1	**Peneliti :** Apakah Anda menerima dana zakat produktif dari NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Ya
2	**Peneliti :** Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh NU CARE LAZISNU dalam melakukan pengawasan pengembangan kemandirian ekonomi?

	Narasumber : Dari awal sampai sekarang kami masih diawasi sampai sejauh mana perkembangannya. Menurut saya sih baik seperti itu. Jadi *mustahiq* nya merasa ada tanggung jawab.
3	**Peneliti :** Apakah ada pembinaan yang dilakukan NU CARE LAZISNU kepada *mustahiq* sebelum melakukan usaha? **Narasumber :** Ada, tapi gak nentu mbak waktunya
4	**Peneliti :** Apakah dana yang diberikan sudah mencukupi untuk usaha yang dilakukan? **Narasumber :** Kalau buat merintis usaha ini saya kira cukup saja. Gak tau kalau setahun dua tahun kan baru terlihat perkembangannya.
5	**Peneliti :** Sudah berapa lama menjadi *mustahiq* NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Masih baru mbak, beberapa bulan ini.
6	**Peneliti :** Perubahan apa saja sebelum dan setelah diberikan dana zakat produktif? **Narasumber :** Sebelum diberi bantuan dari LAZISNU untuk memenuhi kebutuhan itu seperti berat, maklum bukan dari sekolahan jadi gak ngerti apa-apa. Tapi sekarang alhamdulillah bisa sedikit demi sedikit menutupi kebutuhan yang kurang walaupun belum maksimal.

Narasumber : Opik Rohman
Jabatan : *Mustahiq* NU CARE LAZISNU (Santri Ponpes An Nur)
Waktu : 15 Desember 2017 pukul 09.45-selesai
Tempat : Pondok Pesantren An Nur
Usaha : Peternak Lele

No	Isi Wawancara
1	**Peneliti :** Apakah Anda menerima dana zakat produktif dari NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Iya Mbak
2	**Peneliti :** Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh NU CARE LAZISNU dalam melakukan pengawasan pengembangan kemandirian ekonomi? **Narasumber :** Berkunjung kesini Mbak buat memantau usaha yang dilakukan santri.
3	**Peneliti :** Apakah ada pembinaan yang dilakukan NU CARE LAZISNU kepada *mustahiq* sebelum melakukan usaha? **Narasumber :** Ada mbak, karena budidaya jahe masih awal mestinya yaa diarahkan dulu mbak bagaimananya biar gak salah pas lakuin kemandirian ekonominya ini.
4	**Peneliti :** Apakah dana yang diberikan sudah mencukupi untuk usaha yang dilakukan? **Narasumber :** Sudah sih Mbak kalau untuk sekarang, mudah-mudahan ke depannya berkembang pesat dari hasil jahe ini.
5	**Peneliti :** Sudah berapa lama menjadi *mustahiq* NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Baru bulan-bulan ini sih Mbak

6	**Peneliti :** Perubahan apa saja sebelum dan setelah diberikan dana zakat produktif? **Narasumber :** Yaa jadi ada pekerjaan selain mengaji gitu Mbak, lagian gak berat juga.. penghasilan ada tapi belum seberapa sih, adanya bantuan dari lembaga zakat jadi meringankan. Dulu mah masih belum bisa menghasilkan apa-apa mbak dari lele, mungkin karena sayanya kurang memahami ternak lele itu seperti apa. Akhirnya cuma berapa minggu lelenya mati, sekarang cuma kolamnya aja yang ada.

Narasumber : Asep Hidayat
Jabatan : *Mustahiq* NU CARE LAZISNU (Santri Ponpes An Nur)
Waktu : 15 Desember 2017 pukul 10.00-selesai
Tempat : Pondok Pesantren An Nur
Usaha : Peternak Lele

No	Isi Wawancara
1	**Peneliti :** Apakah Anda menerima dana zakat produktif dari NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Iya Mbak
2	**Peneliti :** Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh NU CARE LAZISNU dalam melakukan pengawasan pengembangan kemandirian ekonomi? **Narasumber :** Sering datang kesini buat ngecek perkembangan, barengan sama pas ngasih beras buat santri mbak
3	**Peneliti :** Apakah ada pembinaan yang dilakukan NU CARE LAZISNU kepada *mustahiq* sebelum melakukan usaha? **Narasumber :** Sejauh ini ada, santrinya kan masih baru kalau soal tanam-menanam jahe.

4	**Peneliti :** Apakah dana yang diberikan sudah mencukupi untuk usaha yang dilakukan? **Narasumber :** Saya rasa sudah kalau buat awal-awal usaha begini
5	**Peneliti :** Sudah berapa lama menjadi *mustahiq* NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Lupa waktu pastinya mbak. Tapi masih baru belum lama.
6	**Peneliti :** Perubahan apa saja sebelum dan setelah diberikan dana zakat produktif? **Narasumber :** Dulu masih standar-standar saja sih, kebutuhan kan semakin kesini semakin banyak Mbak apalagi disini kebanyakan yatim. Setelah ada zakat produktif pesantren berangsur-angsur baik, dan saya sendiri pun merasakannya. Buat makan bisa lah sekarang beli ayam dan lauk yang lain..hehe

Narasumber : Abdul Hanif
Jabatan : *Mustahiq* NU CARE LAZISNU (Santri Ponpes An Nur)
Waktu : 15 Desember 2017 pukul 11.30-selesai
Tempat : Pondok Pesantren An Nur
Usaha : Peternak Lele

No	Isi Wawancara
1	**Peneliti :** Apakah Anda menerima dana zakat produktif dari NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Ya Mbak
2	**Peneliti :** Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh NU CARE LAZISNU dalam melakukan pengawasan pengembangan kemandirian ekonomi?

	Narasumber : Gak tentu Mbak, tapi ada pengawasan.
3	**Peneliti :** Apakah ada pembinaan yang dilakukan NU CARE LAZISNU kepada *mustahiq* sebelum melakukan usaha? **Narasumber :** Ada Mbak.
4	**Peneliti :** Apakah dana yang diberikan sudah mencukupi untuk usaha yang dilakukan? **Narasumber :** Sejauh ini lebih dari cukup Mbak.
5	**Peneliti :** Sudah berapa lama menjadi *mustahiq* NU CARE LAZISNU? **Narasumber :** Dari LAZISNU menggandeng pondok pesantren kami masih baru, dan saya sendiri sama pas itu masih beberapa bulan ini.
6	**Peneliti :** Perubahan apa saja sebelum dan setelah diberikan dana zakat produktif? **Narasumber :** Sebelumnya pesimis bisa menyambung hidup, tapi saya mikir pasti ada jalan keluarnya untuk membantu mengembangkan pondok pesantren ini juga. Pondok pesantren ada tapi seolah mati.

Foto-Foto Selama Observasi

Mesjid Ponpes An Nur

Halaman Ponpes An Nur

Asrama Santri Ponpes An Nur

Gerbang Masuk Ponpes An Nur

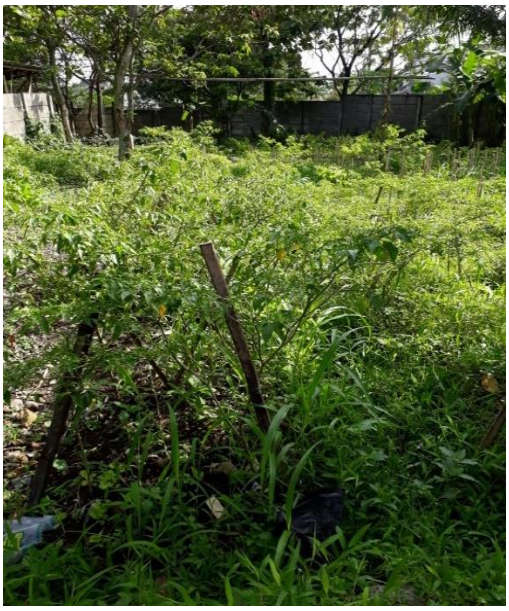

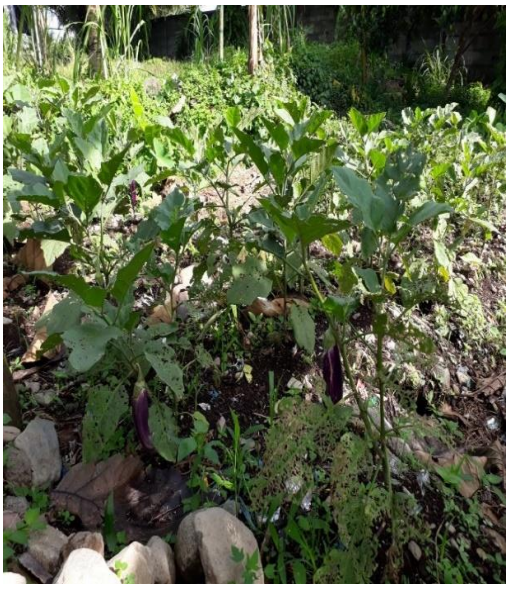

Kebun Sayuran Ponpes An Nur

Peternakan Kambing Ponpes An Nur

Kegiatan mengaji setoran tahfidz santri Ponpes An Nur

Budidaya Jahe Merah Ponpes An Nur

Wawancara dengan Pimpinan NU CARE LAZISNU

Wawancara dengan Direktur Penyaluran NU CARE LAZISNU

Foto bersama Pengasuh Ponpes An Nur

Foto bersama *Mustahiq*

Foto bersama *Mustahiq*